

Buletin Konsumsi Pangan



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2021**

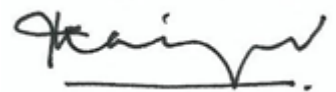
KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2021 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 12 Nomor 1 Tahun 2021 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas Beras, Jagung, Kedelai, Cabai, Bawang Merah, Pisang, Daging Sapi, Daging Ayam dan Gula. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, April 2021

Plt. Kepala Pusat,



Dr. Ir. I Ketut Kariyasa, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS.....	11
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JAGUNG	22
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KEDELAI	32
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN CABAI	44
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG MERAH	56
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN PISANG	63
X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI.....	71
XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING AYAM	81
XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN GULA	90
XIII. KESIMPULAN DAN SARAN	98
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional.

Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh masyarakat.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Oleh karena itu salah satu target Kementerian Pertanian adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Selain itu juga diupayakan tercapainya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang tercermin oleh meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 85,2 pada tahun 2015 menjadi 90,4 pada tahun 2019 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2015 – 2019

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)						
1	Padi-padian	54.2	54.0	53.8	53.6	53.3
2	Umbi-umbian	2.5	3.2	3.9	4.6	5.3
3	Pangan Hewani	8.9	9.3	9.7	10.1	10.5
4	Minyak dan Lemak	11.1	10.8	10.5	10.3	10.0
5	Buah/biji berminyak	2.0	2.3	2.5	2.8	3.0
6	Kacang-kacangan	3.0	3.4	3.7	4.1	4.4
7	Gula	4.4	4.5	4.7	4.8	5.0
8	Sayur dan Buah	5.2	5.2	5.3	5.3	5.3
9	Lain-lain	1.9	2.2	2.5	2.8	3.0
	% AKG	93.2	94.9	96.6	98.3	100.0
Realisasi:						
	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	2,099	2,147	2,128	2,165	na
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.000 kkal/kap/hari)	85.2	86	90.4	91.3	90.4

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian

Keterangan: Menggunakan data dasar Susenas 2014

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia.

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 12 No. 1 Tahun 2021 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2020, 2021 dan 2022 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2019 – 2020 dan prediksi untuk tahun 2021. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah beras, jagung, kedelai, cabai, bawang merah, daging sapi, daging ayam dan gula.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2017, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan. Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (dikumpulkan kuantitas dan nilai rupiahnya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (yang dikumpulkan nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga ditampilkan tabulasi data neraca bahan pangan berdasarkan perhitungan Pusdatin.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*) :

$$Ps = S_{awal} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

Tc = tercecer

F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS atau menggunakan proporsi dari Tabel I/O – 2005. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecce menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data proyeksi dari BPS-Bappenas seperti tersaji pada Tabel 1.2.

Neraca bahan makanan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2016	258,496.5	2019	266,911.9
2017	261,355.5	2020	269,603.4
2018	264,161.6	2021	272,248.5

Sumber: BPS-Bappenas

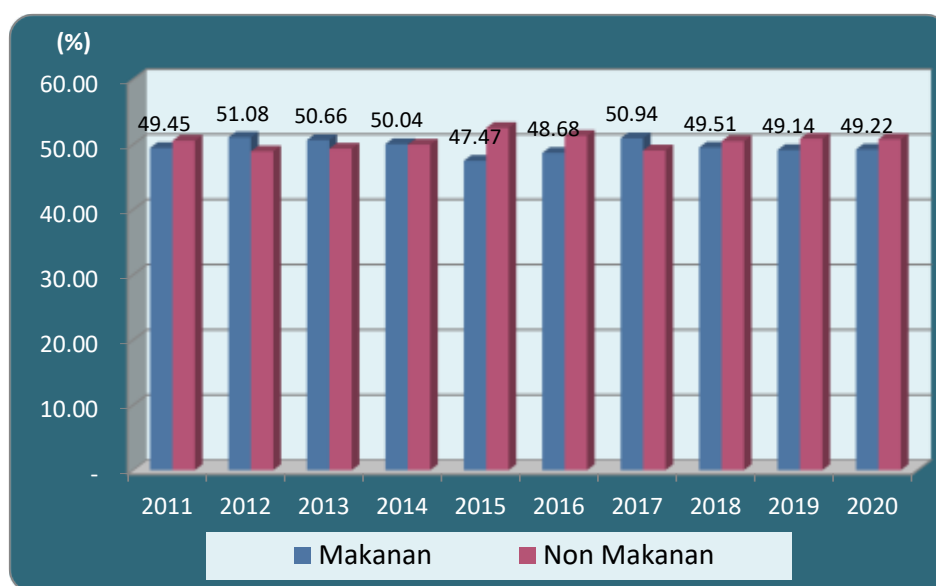
Keterangan: 2015 - 2021 proyeksi berdasarkan hasil SUPAS 2015

BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Masyarakat Indonesia

Hukum ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan non makanan selama tahun 2011 - 2020 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran. Pada awalnya persentase pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk non makanan, namun di tahun 2011 dan 2015 – 2020 kecuali 2017 persentase pengeluaran non makanan sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan.

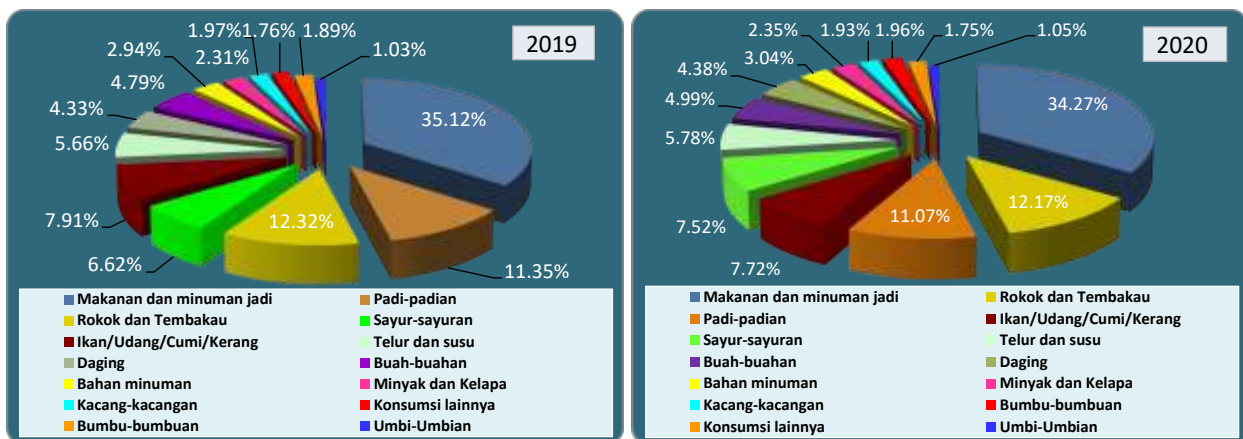
Persentase pengeluaran per bulan pada tahun 2011 untuk makanan sebesar 49,45% dan non makanan sebesar 50,55%, tahun 2011, 2015-2020 kecuali 2017 persentase non makanan menjadi sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Tahun 2020 persentase ini menjadi sebesar 49,22% untuk pengeluaran makanan dan 50,78% untuk non makanan, seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2019 untuk bahan makanan sebesar Rp. 603.238,- dan non makanan sebesar Rp. 622.449,-.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Non Makanan, Tahun 2011 – 2020

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2020 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 34,27%, disusul rokok sebesar 12,17%, padi-padian 11,07%, ikan 7,72%, sayur-sayuran sebesar 7,52%, telur dan susu sebesar 5,78%, sementara kelompok makanan lainnya kurang dari 5%.

Pola pengeluaran penduduk Indonesia untuk bahan makanan selama 2 tahun terakhir terlihat mengalami perubahan untuk makanan jadi yang menurun menjadi 34,27% di tahun 2020. Demikian juga pengeluaran untuk rokok dan tembakau menurun dari sebelumnya 12,32%. Persentase pengeluaran untuk rokok di tahun 2020 ini lebih tinggi dari pengeluaran untuk jenis makanan yang lain bahkan padi-padian. Pengeluaran untuk sayu, buah serta telur mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sementara pengeluaran untuk padi-padian terlihat menurun dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2019 dan 2020

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan baik nominal maupun riil. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan untuk semua kelompok sedikit meningkat. Tahun 2020 ini ada perubahan tahun dasar untuk IHK sehingga tidak bisa diperbandingkan dengan tahun sebelumnya (Tabel 3.1).

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok sayuran dan buah-buahan yaitu rata-rata sebesar 19,78% dan 9,74% dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena ini terjadi diduga kuat karena adanya pandemi yang membuat kesadaran masyarakat untuk meningkatkan imun dengan konsumsi bahan makanan sehat seperti sayur dan buah. Kelompok komoditas lainnya adalah bumbu-bumbuan meningkat cukup besar dari tahun sebelumnya. Ini juga mengindikasikan konsumsi rempah-rempah yang masuk ke dalam kategori bumbu seperti jahe meningkat di masa pandemi.

Komoditas padi-padian, ikan, kacang-kacangan serta makanan jadi laju pengeluaran nominalnya relatif rendah dibandingkan komoditas lainnya. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok komoditas dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2019 – 2020

(Rp/Kapita/Bulan)

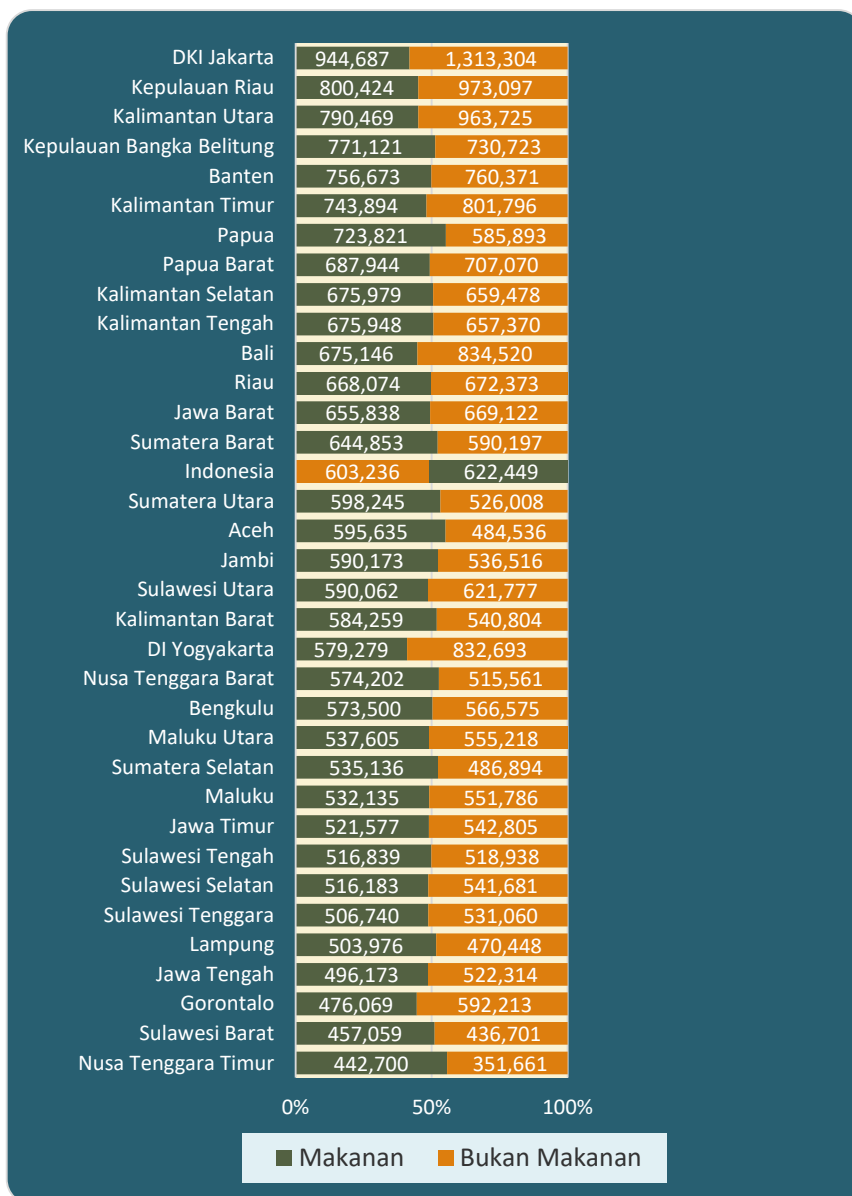
No.	Kelompok Barang	2019			2020		
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil
1	Padi-padian	64,961	136.81	47,483	66,789	106.51	62,707
2	Umbi-Umbian	5,886	136.81	4,302	6,361	106.51	5,972
3	Ikan	45,304	158.05	28,664	46,570	106.51	43,724
4	Daging	24,783	144.61	17,138	26,441	106.51	24,825
5	Telur dan susu	32,435	137.72	23,552	34,860	106.51	32,729
6	Sayur-sayuran	37,898	178.92	21,182	45,393	106.51	42,619
7	Kacang-kacangan	11,273	134.03	8,411	11,654	106.51	10,942
8	Buah-buahan	27,444	166.68	16,465	30,116	106.51	28,275
9	Minyak dan Kelapa	13,211	117.34	11,259	14,155	106.51	13,290
10	Bahan minuman	16,823	131.72	12,771	18,337	106.92	17,150
11	Bumbu-bumbuan	10,830	205.70	5,265	11,810	106.51	11,088
12	Konsumsi lainnya	10,059	146.56	6,863	10,574	106.51	9,928
13	Makanan & minuman jadi	201,107	145.12	138,581	206,736	106.51	194,100
14	Rokok dan Tembakau	70,537	168.53	41,854	73,442	113.26	64,844
	Bahan Makanan	572,551	151.60	377,683	603,236	106.51	566,366

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: IHK 2019 tahun dasar 2012; IHK 2020 tahun dasar 2018

DKI Jakarta merupakan daerah dengan nilai pengeluaran per kapita sebulan yang tertinggi di tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2.257.991,- sementara yang terendah adalah NTT dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 794.361,- per kapita sebulan. Secara rata-rata nasional, pengeluaran per kapita sebulan adalah Rp. 1.225.685,-.

Proporsi pengeluaran untuk makanan di DKI Jakarta hanya sebesar 41,84% dari total pengeluaran. Sebaliknya di provinsi NTT proporsi pengeluarannya adalah yang tertinggi secara nasional yaitu sebesar 55,73% dari total pengeluaran. Secara rinci proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Proporsi Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2019

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori & Protein Masyarakat Indonesia

Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia tahun 2020 berdasarkan data SUSENAS menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2.112,06 kkal atau turun sebesar 8,46 kkal dibandingkan tahun 2019. Sementara konsumsi protein turun 0,15 gram. Penurunan konsumsi kalori terjadi pada hampir semua kelompok barang, dimana tertinggi terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 14,07 kkal. Konsumsi kalori dari padi-padian mengalami penurunan sebesar 0,72 kkal sebaliknya dari umbi-umbian naik 0,77 kkal. Konsumsi protein dari

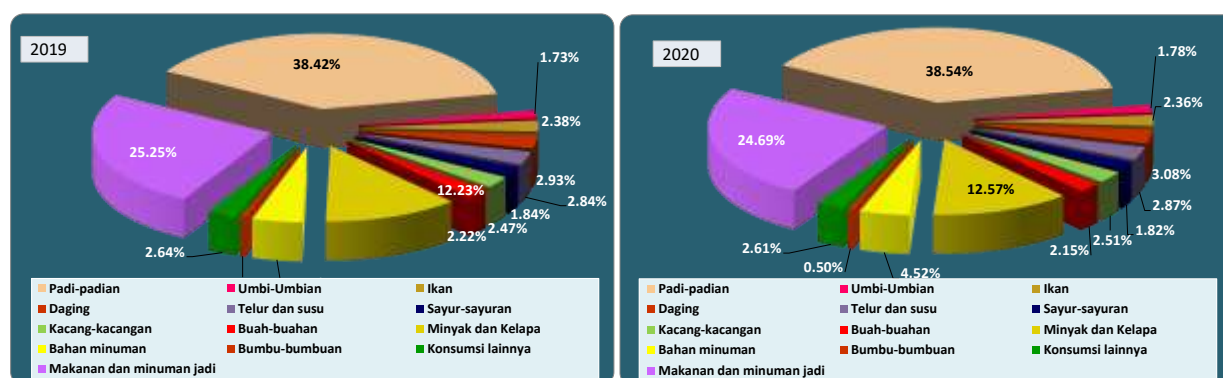
ikan mengalami kenaikan paling tinggi dibandingkan sumber protein lainnya yaitu naik sebesar 0,17 gram. (Tabel 3.2).

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per kapita sehari menurut kelompok makanan, Tahun 2019 dan 2020

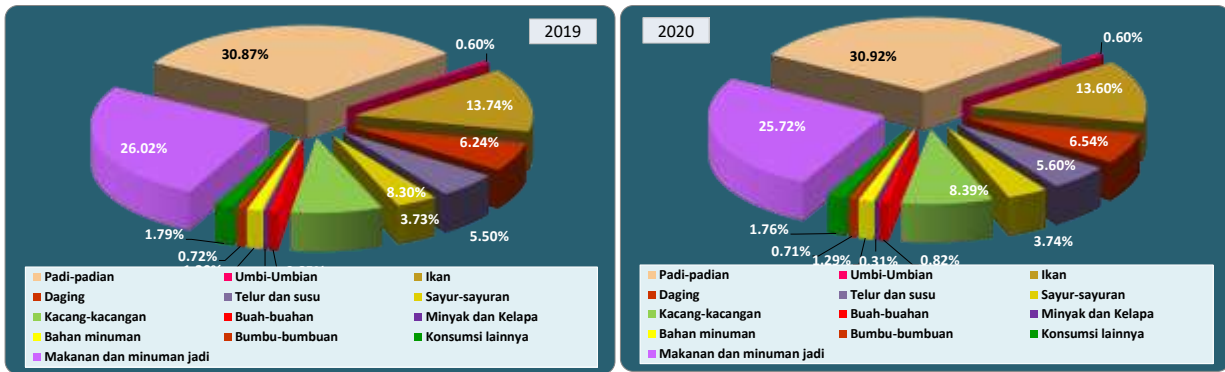
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2019	2020	Perubahan	2019	2020	Perubahan
1	Padi-padian	814.77	814.05	-0.72	19.18	19.16	-0.02
2	Umbi-Umbian	36.79	37.56	0.77	0.37	0.37	0.00
3	Ikan	50.55	49.89	-0.66	8.54	8.43	-0.11
4	Daging	62.19	65.03	2.84	3.88	4.05	0.17
5	Telur dan susu	60.20	60.62	0.42	3.42	3.47	0.05
6	Sayur-sayuran	39.01	38.51	-0.50	2.32	2.32	0.00
7	Kacang-kacangan	52.44	52.98	0.54	5.16	5.20	0.04
8	Buah-buahan	46.97	45.37	-1.60	0.53	0.51	-0.02
9	Minyak dan Kelapa	259.42	265.49	6.07	0.20	0.19	-0.01
10	Bahan minuman	96.17	95.47	-0.70	0.81	0.80	-0.01
11	Bumbu-bumbuan	10.49	10.46	-0.03	0.45	0.44	-0.01
12	Konsumsi lainnya	56.01	55.20	-0.81	1.11	1.09	-0.02
13	Makanan dan minuman jadi	535.50	521.43	-14.07	16.17	15.94	-0.23
	Jumlah	2,120.52	2,112.06	-8.46	62.13	61.98	-0.15

Sumber: SUSENAS, BPS

Penurunan pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia terjadi pada hampir semua kelompok barang, dimana penurunan tertinggi terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 0,23 gram/kapita/hari. Rata-rata konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia tahun 2019 - 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 3.2.



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia Tahun 2019 dan 2020



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2019 dan 2020

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 38,54% pada tahun 2020, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman lain sebesar 24,69%. Demikian pula, sumber protein pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia berasal dari kelompok padi-padian yang mencapai 30,92% pada tahun 2020 dan disusul dari kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 25,72% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Tahun 2020 terjadi kenaikan share konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari menjadi 38,54 di tahun 2020. Sebaliknya share makanan minuman jadi terhadap konsumsi kalori menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara share konsumsi ikan terhadap konsumsi protein menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sebaliknya share daging meningkat dibandingkan tahun 2019. (Gambar 3.3 dan Gamba 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS

Undang – Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan mengamantakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia, negara juga berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan per kapita yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Perkembangan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat), masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Posisi beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan makanan utama disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar. Unsur-unsur penting yang terkandung dalam beras yaitu pati (dengan porsi 80-85%), protein, mineral, vitamin dan air. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dapat digunakan sebagai bahan baku kudapan. Berdasarkan penelitian FAO (2011), bahan pangan pokok termasuk beras harus bisa memenuhi kebutuhan energi manusia untuk menjaga kesehatan. Tubuh manusia direkomendasikan untuk mendapatkan kalori sebanyak minimal 1.800 kilo kalori (apabila lebih rendah dapat menyebabkan malnutrisi).

Berdasarkan data hasil SUSENAS - BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 93,78 kg/kapita/tahun pada tahun 2020 (Susenas – BPS, 2002 dan 2020). Penurunan laju pertumbuhan ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, walaupun laju pertumbuhannya cenderung melandai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 0,94% per tahun pada periode tahun 2020-2025 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, SUPAS-BPS, 2018). Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik beras Indonesia akan terus meningkat walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan.

Di dunia internasional, beras juga menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia,

serta besarnya produksi beras di negara-negara tersebut menjadikan kedua negara tersebut sebagai eksportir utama beras dunia. Di Indonesia, beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar misalnya pada Januari 2018 dengan inflasi sebesar 0,62% dengan andil beras mencapai 0,2396 (BPS), namun mulai tahun 2019 sampai saat ini terlihat andil beras relatif stabil.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi beras hasil SUSENAS - BPS, konsumsi beras hasil survei bahan pokok (Bapok) BPS serta hasil perhitungan Pusdatin untuk neraca penyediaan dan penggunaan beras. Konsumsi beras menurut SUSENAS dibedakan dalam wujud beras dan makanan jadi berbahan dasar beras. Wujud makanan jadi berbahan dasar beras kemudian dikonversi menjadi wujud beras untuk memperoleh total konsumsi beras.

4.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi menurut hasil SUSENAS - BPS merupakan konsumsi dalam wujud beras dan makanan olahan berbahan dasar beras di rumah tangga . Guna mendapatkan angka konsumsi total beras, maka makanan olahan berbahan dasar beras dikonversi ke wujud asal beras dengan faktor konversi menurut Pusat Studi Keanekaragaman Pangan dan Gizi, IPB (PSKPG-IPB) seperti tersaji pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Besaran Konversi Makanan Jadi Berbahan Dasar Beras ke Bentuk Asal Beras

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk konversi
1	Beras	kg	1000	1	Beras
2	Beras Ketan	kg	1000	1	Beras
3	Tepung beras	kg	1000	1.01	Beras
4	Lainnya padi-padian	kg	1000	1	Beras
5	Bihun	ons	100	1	Beras
6	Bubur bayi kemasan	150 gr	150	1	Beras
7	Lainnya konsumsi lainnya	-	100	1	Beras
8	Kue basah	buah	30	0.4	Beras
9	Nasi campur/rames	porsi	500	0.5	Beras
10	Nasi goreng	porsi	250	0.5	Beras
11	Nasi putih	porsi	200	0.5	Beras
12	Lontong/ketupat sayur	porsi	350	0.25	Beras
13	Bubur ayam *)	porsi	125	0.2	beras

Sumber : Studi PSKPG-IPB

Keterangan : *) Data tersedia mulai tahun 2017

Tabel 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2020 serta Prediksi 2021-2023

Tahun	Konsumsi ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2002	2.0656	107.7057	
2003	2.0789	108.4018	0.65
2004	2.0520	106.9991	-1.29
2005	2.0190	105.2770	-1.61
2006	1.9945	103.9980	-1.21
2007	1.9188	100.0507	-3.80
2008	2.0116	104.8909	4.84
2009	1.9603	102.2146	-2.55
2010	1.9321	100.7453	-1.44
2011	1.9728	102.8661	2.11
2012	1.8727	97.6455	-5.08
2013	1.8680	97.4045	-0.25
2014	1.8647	97.2329	-0.18
2015	1.8862	98.3526	1.15
2016	1.9288	100.5714	2.26
2017	1.8726	97.6409	-2.91
2018	1.8519	96.5630	-1.10
2019	1.8118	94.4726	-2.16
2020	1.8031	94.0184	-0.48
Rata-rata	1.9350	100.8974	-0.7260
2021 *)	1.79603	93.6501	-0.39
2022 *)	1.78213	92.9254	-0.77
2023 *)	1.76823	92.2006	-0.78

Sumber : SUSENAS, BPS

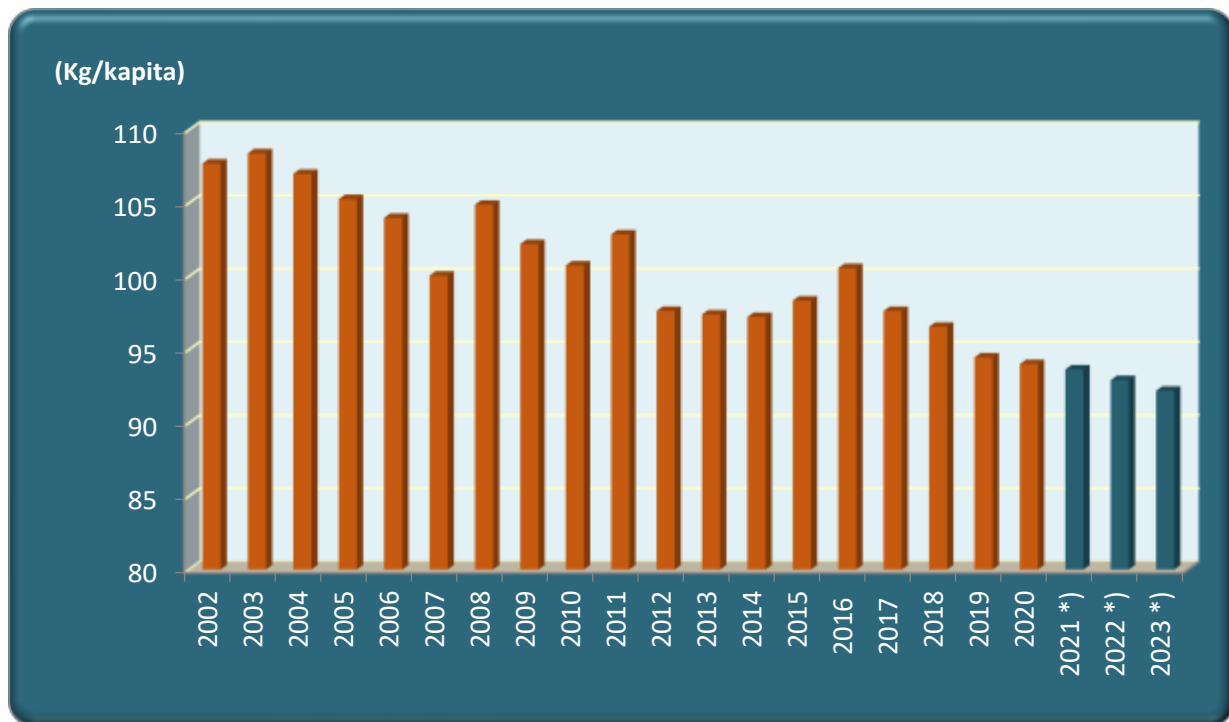
Keterangan : 1) merupakan total konsumsi setara beras

*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend linier (MAPE=1,28991)

Total konsumsi beras selama periode tahun 2002 – 2020 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2003, 2008, 2011, 2015 dan 2016 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,65%, 4,84%, 2,11%, 1,15% dan 2,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2002 - 2020 sebesar 1,93 kg/kapita/minggu atau setara dengan 100,90 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,73% per tahun. Konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2003 yang mencapai 108,42 kg/kapita/tahun. Setelah itu, konsumsi beras cenderung terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2020 menjadi sebesar 94,02 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi beras total per kapita dari tahun 2002 – 2020, serta prediksi 2021 - 2023 disajikan pada Tabel 4.2.

Sejalan dengan perilaku konsumsi beras pada tahun – tahun sebelumnya, maka pada tahun 2021 diprediksikan akan terjadi sedikit penurunan konsumsi per kapita beras, yakni

menjadi sebesar 93,65 kg/kapita/tahun atau turun 0,39% dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022 konsumsi beras per kapita diprediksikan menurun 0,77% dibandingkan tahun 2021 dan kemudian tahun 2023 turun lagi sebesar 0,78% atau menjadi 92,20 kg/kapita/tahun. Keragaan konsumsi beras tahun 2002 – 2020 serta prediksi tahun 2021 - 2023 secara lengkap tersaji pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2020 serta Prediksi 2021-2023

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 4,26%, yakni dari Rp. 1,29 juta/kapita/tahun pada tahun 2016 menjadi Rp. 1,52 juta/kapita/tahun pada tahun 2020 dan meningkat 5,10% per tahun untuk periode 2016-2019. Untuk tahun 2020 karena pengelompokan dan nilai IHK tahun dasar berbeda yaitu tahun 2018=100 maka terlihat nilai riil yang lebih tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu secara riil sebesar Rp 1,44 juta/kapita/tahun. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Makan Berbahan Baku Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Tahun (Rupiah/Kapita)					Pertumbuhan 2016-2019 (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Nominal	1,287,042	1,383,089	1,484,872	1,492,016	1,518,191	5.10
2	IHK*)	127.50	128.49	136.36	136.81	105.57	2.41
3	Riil	1,009,458	1,076,418	1,088,935	1,090,575	1,438,090	2.65

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) tahun 2016-2019 menggunakan IHK kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Per Provinsi

Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami tren penurunan selama 2017 sampai 2020 sebesar 1,25% dengan konsumsi rata-rata sebesar 95,67 Kg/kapita/tahun. Penurunan terjadi hampir di seluruh provinsi kecuali provinsi NTB, Kalimantan Timur, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat mengalami sedikit peningkatan masing-masing 0,22%, 0,7%, 0,07%, 1,21%, dan 0,86%. Rata-rata konsumsi beras terbesar selama periode 2017-2020 terjadi di Provinsi NTB, Bali, Sulawesi Barat dan NTT masing-masing 119,72 Kg/kapita/tahun, 119,67 Kg/kapita/tahun, 114,88 Kg/kapita/tahun dan 112,88 Kg/Kapita/Tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi di Provinsi Papua, Kalimantan Timur dan Maluku masing-masing sebesar 61,42 Kg/kapita/tahun, 81,4 Kg/kapita/tahun dan 81,95 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi penurun konsumsi beras terbesar selama periode tersebut terjadi di DI Yogyakarta sebesar 4,13%, Kepulauan Riau sebesar 3,9%, Sulawesi Tengah sebesar 2,51% dan Sumatera Barat sebesar 2,3%. Perkembangan Konsumsi beras dalam rumah tangga Per Provinsi tahun 2017- 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Konsumsi Beras di dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2017 – 2020

No.	PROVINSI	(kg/kap/tahun)				Rata-rata	Pertumbuhan (%)
		2017	2018	2019	2020		
1	ACEH	104.69	103.04	100.83	100.98	102.39	-1.19
2	SUMATERA UTARA	103.38	103.37	100.19	98.28	101.30	-1.67
3	SUMATERA BARAT	104.92	102.45	100.15	97.86	101.35	-2.30
4	RIAU	92.72	89.31	88.96	87.75	89.69	-1.81
5	JAMBI	93.45	92.11	89.47	90.02	91.26	-1.23
6	SUMATERA SELATAN	94.78	93.24	92.77	91.99	93.19	-0.99
7	BENGKULU	101.26	103.26	101.19	99.50	101.30	-0.57
8	LAMPUNG	91.06	89.56	88.67	88.42	89.43	-0.97
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	90.45	89.16	87.89	85.42	88.23	-1.89
10	KEPULAUAN RIAU	91.72	89.13	86.87	81.35	87.27	-3.90
11	DKI JAKARTA	94.92	94.84	94.19	93.16	94.28	-0.62
12	JAWA BARAT	100.34	100.00	96.73	97.26	98.58	-1.02
13	JAWA TENGAH	93.36	92.07	88.73	88.48	90.66	-1.76
14	DI YOGYAKARTA	93.36	88.34	83.36	82.22	86.82	-4.13
15	JAWA TIMUR	90.50	89.63	87.85	86.69	88.67	-1.42
16	BANTEN	103.25	101.19	99.20	100.71	101.09	-0.81
17	BALI	122.25	120.44	119.04	116.94	119.67	-1.47
18	NUSA TENGGARA BARAT	118.37	120.02	121.36	119.11	119.72	0.22
19	NUSA TENGGARA TIMUR	114.69	113.31	110.41	113.12	112.88	-0.44
20	KALIMANTAN BARAT	95.70	93.49	93.58	92.20	93.74	-1.23
21	KALIMANTAN TENGAH	90.55	90.81	88.29	88.86	89.63	-0.61
22	KALIMANTAN SELATAN	99.71	97.17	96.08	95.31	97.07	-1.49
23	KALIMANTAN TIMUR	80.41	81.01	82.05	82.10	81.40	0.70
24	KALIMANTAN UTARA	85.80	86.44	86.56	84.10	85.73	-0.65
25	SULAWESI UTARA	107.89	108.71	105.87	106.17	107.16	-0.52
26	SULAWESI TENGAH	116.56	111.32	106.80	107.89	110.64	-2.51
27	SULAWESI SELATAN	106.88	106.80	104.04	102.96	105.17	-1.23
28	SULAWESI TENGGARA	107.35	105.72	103.39	102.29	104.69	-1.60
29	GORONTALO	108.15	107.91	107.96	108.01	108.01	-0.04
30	SULAWESI BARAT	117.33	115.09	115.21	111.89	114.88	-1.56
31	MALUKU	81.93	80.62	83.24	82.03	81.95	0.07
32	MALUKU UTARA	78.87	82.47	80.94	81.69	80.99	1.21
33	PAPUA BARAT	84.85	86.57	86.22	87.05	86.17	0.86
34	PAPUA	64.25	61.04	59.26	61.12	61.42	-1.59
	INDONESIA	97.64	96.56	94.47	94.02	95.67	-1.25

Sumber : BPS Susenas, diolah Pusdatin

4.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Beras

Penyusunan neraca penyediaan dan penggunaan beras didasarkan atas beberapa data dan asumsi. Perhitungan penyediaan beras diawali dengan perhitungan penyediaan gabah, karena data produksi yang dirilis BPS berdasarkan adalah dalam wujud gabah kering giling (GKG). Rilis data produksi BPS beradasrkan hasil KSA (*Kerangka Sampling Area*) yang dimulai tahun 2018. Total penyediaan gabah Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor dan dikurangi ekspor. Sementara penggunaan gabah adalah untuk benih, pakan, bahan

baku industri bukan makanan dan tercecer, sehingga sisanya diasumsikan merupakan gabah yang siap untuk digiling menjadi beras dengan faktor konversi sebesar angka konversi 64,02% berdasarkan hasil survei konversi gabah ke beras yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2018. Penggunaan gabah untuk benih dihitung berdasarkan rata-rata kebutuhan benih per hektar sebesar 49,43 kg per hektar (SOUT-BPS, 2013) dikalikan dengan luas tanam pada tahun yang bersangkutan. Penggunaan gabah untuk pakan, bahan baku industri bukan makanan dan tercecer menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan NBM Nasional masing-masing sebesar 0,44%, 0,56% dan 5,4% terhadap total produksi.

Total penyediaan beras Indonesia adalah berasal dari gabah yang siap digiling menjadi beras ditambah impor beras, dikurangi ekspor dan ditambah stok beras awal tahun. Data stok yang tersedia dalam analisis ini hanya stok beras pemerintah yang bersumber dari BULOG, sedangkan data stok di masyarakat belum tersedia secara rutin.

Tabel 4.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Beras di Indonesia, 2018 - 2021

No.	Uraian	Tahun			
		2018	2019	2020	2021*)
A.	PENYEDIAAN GABAH	59,200,760	54,604,048	54,649,187	27,733,410
	- Produksi (Ton Gabah Kering Giling)	59,200,534	54,604,033	54,649,202	27,733,419
	Luas Tanam (Ha)	11,785,720	11,060,583	11,039,232	5,569,142
	Luas Panen (Ha)	11,377,934	10,677,887	10,657,275	5,376,450
	- Impor (Ton)	228.60	32.84	25.23	18.00
	- Ekspor (Ton)	2.18	18.40	40.72	27.00
B	PENGGUNAAN GABAH	4,371,402	4,041,383	4,043,218	2,050,222
	- Kebutuhan Benih (49,43 kg/ha x LT)	582,568	546,725	545,669	275,283
	- Kebutuhan Untuk Pakan (0,44% dari Produksi)	260,482	240,258	240,456	122,027
	- Bahan baku industri bukan makanan (0,56% dari Produksi)	331,523	305,783	306,036	155,307
	- Tercecer (5,4% dari Produksi)	3,196,829	2,948,618	2,951,057	1,497,605
C	GABAH TERSEDIA UNTUK DIGILING (A-B)	54,829,358	50,562,665	50,605,969	25,683,188
D	PENYEDIAAN BERAS	37,628,773	34,993,577	34,765,746	17,583,753
	- PENYEDIAAN Beras Tersedia (GKG ke Beras = 64,02%**)	34,399,939	32,370,218	32,397,941	16,442,377
	- Impor (Ton)	2,254,292	449,791	356,531	159,967
	- Ekspor (Ton)	3,996	1,058	812	238
	- Stok awal tahun (Ton) - BULOG	978,538	2,174,626	2,012,085	981,647
E	PENGGUNAAN BERAS	32,568,256	32,658,400	31,929,020	14,026,519
	- Konsumsi (penduduk x tkt konsumsi)	29,475,151	29,782,030	30,082,347	12,357,813
	- Pakan ternak/unggas (0,17% dari D)	58,480	55,029	55,076	27,952
	- Susut/tercecer (2,5% dari D)	859,998	809,255	809,949	411,059
	- Stok akhir akhir (Ton) - BULOG dan Lainnya***)	2,174,626	2,012,085	981,647	1,229,694
	Neraca (D-E)	5,060,517	2,335,177	2,836,726	3,557,235
	Keterangan				
	- Jumlah Penduduk (jiwa) mulai th 2015 sumber SUPAS 2015	264,161,600	266,911,900	269,603,400	272,248,500
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun dalam dan di luar Rumah Tangga (Bapok, BPS 2017), tahun2021 (Susenas 78,97 kg/kap dan Bapok 2017 sebesar 29,97 kg/kap)	111.58	111.58	111.58	108.94

- Produksi GKG merupakan hasil KSA, BPS dan tahun 2021 merupakan angka sementara untuk data Jan-Maret Angka realisasi dan April - Juni 2021 angka potensi panen x Produktivitas
- Ekspor impor 2021 merupakan data kumulatif Januari sd. Maret 2021+ April-Juni 2020
- Stok akhir Bulog tahun 2020 menjadi stok awal Bulog 2021, stok akhir 2021 merupakan stok beras di Bulog per 23 April 2021
- *) Prediksi Pusdatin Januari sd Juni 2021 dengan data produksi dan konsumsi sd Juni 2021 (KSA), ekspor impor data realisasi sd Maret 2021+ April-Juni 2020
- **) Angka konversi dari GKG ke beras sebesar 64,02% (Hasil Survei Konversi Gabah Beras- BPS, 2018)

Penggunaan beras di Indonesia adalah untuk konsumsi langsung per kapita, kebutuhan pakan, tercecer dan sebagai stok akhir tahun. Pada analisis ini, total konsumsi langsung diperoleh dari konsumsi per kapita dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi beras per kapita yang digunakan tahun 2018 sd 2020 bersumber dari survei bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2017 sebesar 111,58 kg/kapita/tahun dan tahun 2021 menggunakan konsumsi sebesar 108,94 kg/kapita merupakan penjumlahan dari konsumsi beras Susenas Maret 2020 sebesar 78,79 kg/kapita ditambah hasil Bapok 2017 untuk beras di luar rumah tangga sebesar 29,79 kg/kapita. Konsumsi tersebut merupakan penjumlahan konsumsi rumah tangga hasil SUSENAS ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga (restoran, hotel, katering, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, IMK dan IBS). Penggunaan beras untuk pakan dan tercecer masing-masing sebesar 0,17% dan 2,5% yang merupakan faktor konversi yang digunakan dalam perhitungan NBM nasional.

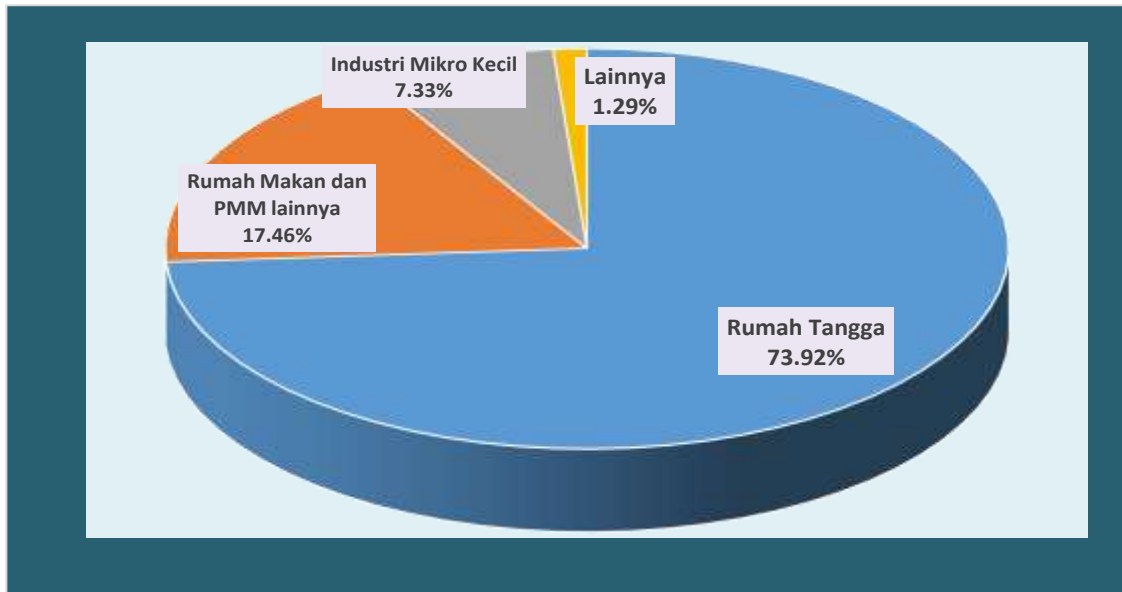
Hasil perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan beras tahun 2018 – 2021 tersaji pada Tabel 4.4. Data produksi GKG tahun 2018 sd 2020 menggunakan angka *Kerangka Sampling Area* (KSA) BPS. Sementara untuk tahun 2021 merupakan angka kumulatif Januari sd Juni 2021, produksi padi Januari sd Juni 2021 bersumber dari BPS dengan menggunakan angka realisasi KSA Januari-Maret 2021 dan April sd Juni 2021 angka potensi luas panen dari KSA dikalikan dengan produktivitas subround I dan II 2020. Selama periode 2018 - 2020, total penyediaan gabah cenderung mengalami penurunan, rata-rata sebesar 3,84% per tahun, yang terutama disebabkan oleh menurunnya produksi padi tahun 2019 dibandingkan 2018. Pada tahun 2018 total penyediaan gabah Indonesia mencapai 59,2 juta ton dan tahun 2019 menurun 7,76% menjadi 54,60 juta ton dan tahun 2020 sedikit meningkat sebesar 0,08% menjadi 54,65 juta ton. Sejalan dengan kondisi tersebut penggunaan gabah untuk benih, pakan, bahan baku industri non makanan dan tercecer mengalami penurunan dari sebesar 4,37 juta ton pada tahun 2018 menjadi sebesar 4,04 juta ton pada tahun 2019 dan 2020.

Selisih antara penyediaan dengan penggunaan gabah merupakan kuantitas gabah yang siap digiling atau tersedia dalam wujud beras, dengan faktor konversi 64,02% bersumber dari Survei Konversi Gabah Beras, BPS tahun 2018. Berdasarkan angka konversi tersebut di atas, maka besarnya beras tersedia dari tahun ke tahun mengalami penurunan tahun 2018 dengan rata-rata sebesar 2,91% yakni dari 34,40 juta ton pada tahun 2018 menjadi sebesar 32,40 juta ton pada tahun 2020. Total penyediaan beras Indonesia berasal dari beras yang tersedia ditambah impor dan stok di Bulog awal tahun, serta dikurangi beras yang dieskpor. Total penyediaan beras di Indonesia selama periode tahun 2018 – 2020 terus

mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 3,83% yakni dari 37,63 juta ton pada tahun 2018 menjadi sebesar 34,77 juta ton pada tahun 2020.

Penggunaan beras yang terbesar adalah untuk konsumsi penduduk atau per kapita. Data yang bersumber dari survei bahan pokok BPS untuk konsumsi rumah tangga maupun di luar rumah tangga tahun 2018 sd 2020 sebesar 111,58 kg/kapita/tahun. Pada perhitungan penggunaan beras diasumsikan tidak ada perubahan besarnya konsumsi langsung per kapita pada tahun tersebut. Total konsumsi diperoleh dari angka konsumsi per kapita dikalikan dengan jumlah penduduk, dimana dari tahun 2018 – 2020 mengalami peningkatan, dengan rata-rata peningkatan 1,02%, sehingga total konsumsi beras dari 29,48 juta ton 2018 menjadi 30,08 juta ton tahun 2020. Penggunaan beras lainnya adalah untuk pakan dan tercecer, masing-masing menggunakan faktor konversi sebesar 0,17% dan 2,5% terhadap total penyediaan, serta sebagai stok akhir. Stok akhir data yang tersedia di Bulog tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton. Berdasarkan rincian penggunaan beras tersebut diatas, maka total penggunaan beras Indonesia mencapai 32,57 juta ton pada tahun 2018 dan mengalami penurunan menjadi 31,93 juta ton pada tahun 2020 yang disebabkan stok akhir di Bulog tahun 2020 hanya 981,65 juta ton disebabkan mulai tahun 2019 Bulog sudah tidak lagi menyediakan beras raskin maupun rastra sehingga stok mulai tahun 2019 hingga saat ini cenderung rendah. Neraca penyediaan dan penggunaan beras adalah selisih antara total penyediaan dengan penggunaan beras. Selama periode tahun 2018 hingga 2021 terjadi surplus beras sebesar 5,06 juta ton pada tahun 2018 dan menurun menjadi 2,84 juta ton pada tahun 2020, dan selanjutnya diprediksi periode semester 1 2021 (Januari-Juni 2021) surplus meningkat menjadi 3,56 juta ton. Surplus neraca penyediaan dan penggunaan beras ini diasumsikan merupakan beras yang disimpan di masyarakat, yakni di rumah tangga, penggilingan, pedagang beras, hotel, restoran, catering dan lain-lain (Tabel 4.5).

Selanjutnya berdasarkan hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2015 dan 2017, konsumsi beras menurut pengelolaannya menunjukkan persentase sebaran konsumsi beras sebesar 73,39% berada di dalam rumah tangga, 17,67% di rumah makan dan penyedia makanan minuman, 7,59% di industri mikro kecil dan 1,04% lainnya (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Persentase Sebaran Konsumsi Beras, Rata-rata 2015 dan 2017

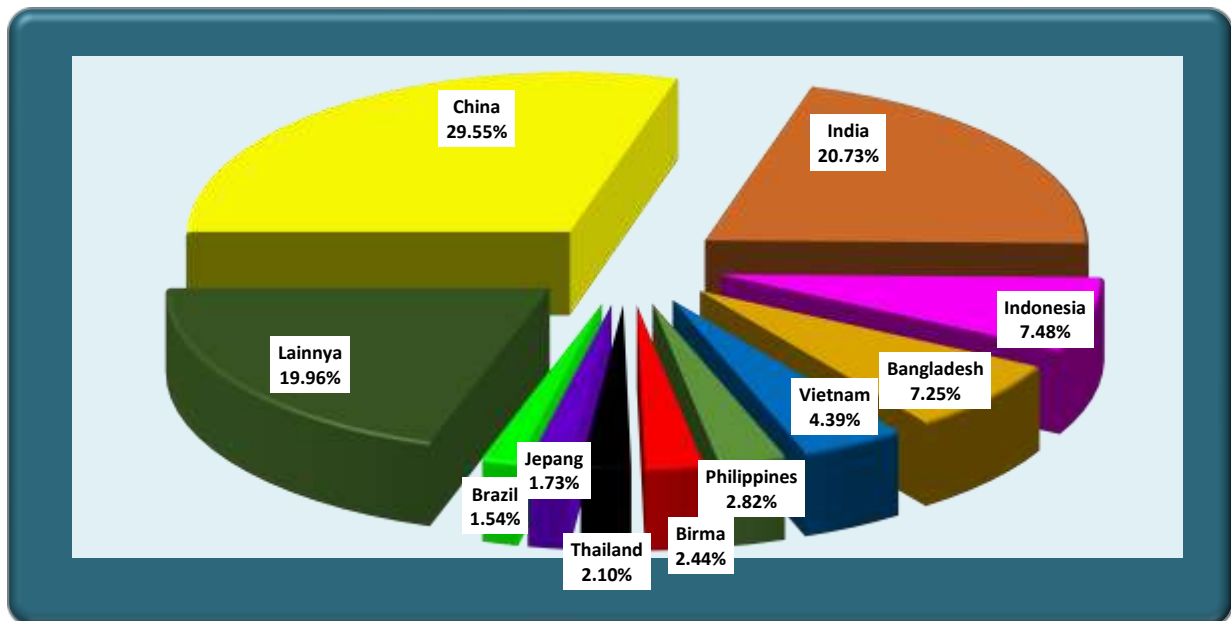
4.4. Konsumsi Domestik Beras di Dunia

Menurut data dari USDA, konsumsi domestik beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Cina merupakan negara dengan total konsumsi domestik beras terbesar di dunia. Pada periode tahun 2016-2020 rata-rata konsumsi domestik beras di Cina mencapai 144,28 juta ton per tahun atau 29,55% dari total konsumsi domestik beras dunia. Disusul India dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 101,23 juta ton atau 20,73% dari total konsumsi domestik di dunia. Indonesia menempati urutan ketiga dalam konsumsi domestik beras di dunia mengingat lebih dari 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokoknya yakni mencapai 36,52 juta ton atau 7,48% dari total konsumsi domestik beras dunia. Bangladesh dan Vietnam berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi domestik persediaan beras masing-masing sebesar 35,4 juta ton (7,25%) dan 21,44 juta ton (4,39%). Negara-negara lainnya adalah Philipina, Thailand, Birma, Jepang, dan Brazil dengan total konsumsi domestik beras masing-masing kurang 3% dari total konsumsi domestik beras dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik beras terbesar di dunia tahun 2016 – 2020 disajikan pada Gambar 4.4 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata-rata 2016-2020	Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020		
1	Cina	141,761	142,509	142,920	145,230	149,000	144,284	29.55
2	India	95,838	98,669	99,160	105,984	106,500	101,230	20.73
3	Indonesia	37,500	37,000	36,300	36,000	35,800	36,520	7.48
4	Bangladesh	35,000	35,200	35,400	35,500	35,900	35,400	7.25
5	Vietnam	22,000	21,500	21,200	21,250	21,250	21,440	4.39
6	Philipina	12,900	13,250	14,100	14,300	14,400	13,790	2.82
7	Thailand	12,000	11,000	11,800	12,300	12,400	11,900	2.44
8	Birma	10,000	10,200	10,250	10,350	10,500	10,260	2.10
9	Jepang	8,730	8,600	8,400	8,350	8,270	8,470	1.73
10	Brazil	7,850	7,650	7,350	7,400	7,350	7,520	1.54
	Lainnya	94,160	95,007	97,824	99,244	101,040	97,455	19.96
	Total dunia	477,739	480,585	484,704	495,908	502,410	488,269	100.00

Sumber : USDA diolah Pusdatin



Gambar 4.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2016-2020

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN JAGUNG

Jagung - *sweet corn* (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pangan yang penting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat.

Dalam nomenklatur ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan (Kasryno et al, 2007).

Jagung merupakan makanan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri, jagung merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Madura dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Kandungan gizi Jagung per 100 gram bahan adalah Kalori: 320 Kalori, Protein: 8,28 gr, Lemak: 3,90 gr, Karbohidrat: 73,7 gr, Kalsium : 10 mg, Fosfor : 256 mg, Ferrum : 2,4 mg, Vitamin A: 510 SI, Vitamin B1: 0,38 mg, Air: 12 gr (Neraca Bahan Makanan BKP, 2018).

Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat Indonesia. Kandungan gizi utama jagung adalah pati (72-73%), dengan nisbah amilosa dan amilopektin 25-30%: 70-75%, namun pada jagung pulut (*waxy maize*) 0-7%: 93-100%. Kadar gula sederhana jagung (glukosa, fruktosa, dan sukrosa) berkisar antara 1-3%. Protein jagung (8-11%) terdiri atas lima fraksi, yaitu: albumin, globulin, prolamin, glutelin, dan nitrogen nonprotein (Suarni dan Widowati, 2007).

Jagung banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya). Selain itu juga diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri lainnya (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural.

Amerika sebagai salah satu negara utama penghasil jagung, pernah mengembangkan pembuatan bioethanol untuk biofuel dengan bahan baku jagung. Bioetanol merupakan etanol yang berasal dari sumber hayati, misalnya tebu, nira sorgum, ubi kayu, jagung, garut, ubi

jalar, jagung, jerami, dan kayu. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di Amerika berkurang dan digantikan oleh *switchgrass* setelah harga jagung kembali naik. Di beberapa negara, penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol secara besar-besaran dapat mengganggu kebutuhan pangan karena bahan yang mengandung karbohidrat, glukosa, dan selulosa sebagian besar merupakan bahan pangan.

Data konsumsi jagung menurut SUSENAS yang diterbitkan oleh BPS sampai dengan tahun 2014 dibedakan atas konsumsi jagung basah/jagung muda, jagung pocelan, tepung jagung pada kelompok padi-padian dan minyak jagung pada kelompok minyak dan lemak. Data SUSENAS tahun 2015-2016 hanya membedakan jagung menjadi jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan/beras jagung, sementara tahun 2017 data tepung jagung kembali muncul. Terkait dengan perubahan data ini maka pada buletin tahun 2018 ini jagung hanya akan dibedakan dalam wujud jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan saja. Jagung total disini tidak lagi merupakan penjumlahan dari wujud jagung pocelan, tepung jagung dan minyak jagung seperti halnya sebelum tahun 2015.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jagung Basah dengan Kulit di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi jagung basah selama periode tahun 2011 – 2020 berfluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 22,81% setiap tahunnya. Peningkatan konsumsi jagung basah cukup signifikan terjadi pada tahun 2015 dibanding tahun sebelumnya sebesar 127,22% yaitu dari tahun 2014 sebesar 0.666 kg/kapita menjadi 1,512 kg/kapita. Tahun 2020 konsumsi jagung basah sekitar 2,625 kg/kapita atau naik 29,02% dari tahun 2019.

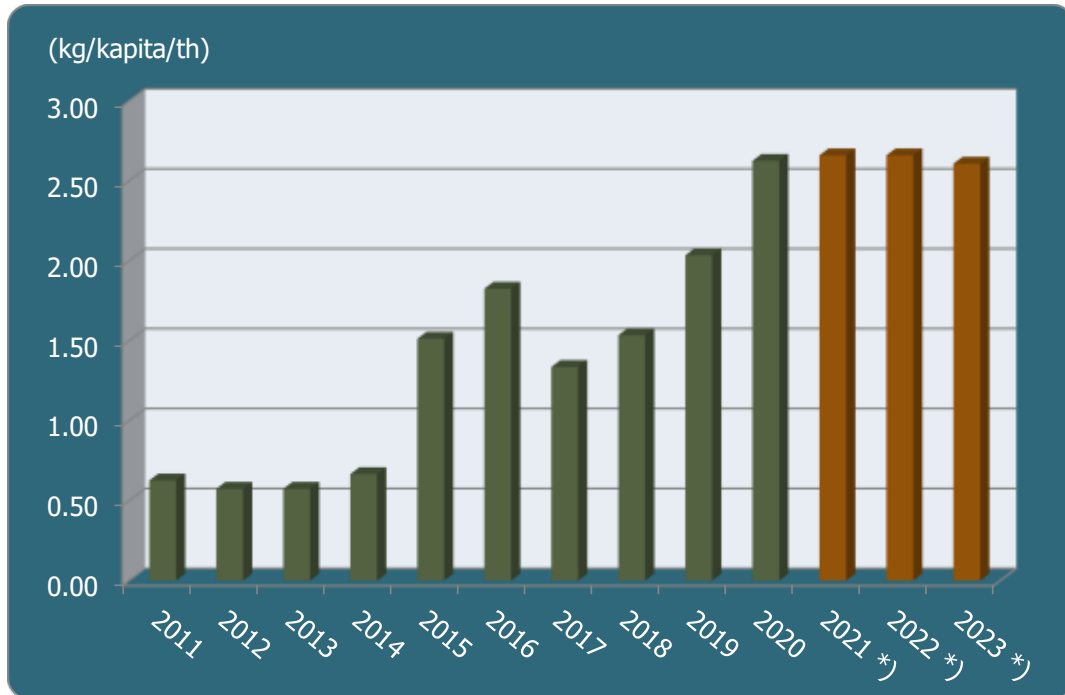
Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2011 – 2020 serta Prediksi 2021 – 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2011	0.012	0.626	
2012	0.011	0.574	-8.33
2013	0.011	0.574	0.00
2014	0.013	0.666	16.03
2015	0.029	1.512	127.22
2016	0.035	1.825	20.69
2017	0.026	1.335	-26.82
2018	0.029	1.534	14.87
2019	0.039	2.034	32.60
2020	0.050	2.625	29.02
Rata-rata	0.026	1.330	22.81
2021 *)	0.051	2.659	1.32
2022 *)	0.051	2.659	0.00
2023 *)	0.050	2.607	-1.96

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil prediksi Pusdatin

Hasil prediksi konsumsi jagung basah tahun 2021 diperkirakan sebesar 2,659 kg/kapita atau naik sebesar 1,32% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun berikutnya yakni 2022 dan 2023 besarnya konsumsi jagung basah cenderung stabil. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode double exponential smoothing yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Keragaan konsumsi jagung basah tahun 2011 – 2020 serta prediksinya hingga tahun 2023 tersaji secara lengkap pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 – 2020 serta Prediksi 2021 – 2023

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung basah bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 15,09%, yakni dari Rp. 9.229,29/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 15.088,08/kapita pada tahun 2019. Pengeluaran secara riil adalah sebesar Rp. 14.292,02/kapitan di tahun 2020. Ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK sehingga pengeluaran riil tidak diperbandingkan antar tahun. IHK tahun dasar 2018 ini jagung masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung basah secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah Secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2016 – 2020

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Rata2 pertumb. (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Nominal	9,229.29	7,449.72	9,208.33	11,675.43	15,088.08	15.09
IHK *)	123.04	127.50	128.49	136.36	105.57	
Riil	7,501.04	5,842.91	7,166.57	8,562.21	14,292.02	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2016-2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian
Tahun 2020 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

5.2. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jagung Pipilan di Indonesia

Selain konsumsi dalam wujud jagung basah dengan kulit, data SUSENAS juga melaporkan konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan. Selama periode tahun 2011 – 2020, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 4,19%. Penurunan konsumsi jagung pipilan terbesar terjadi pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 13,79% atau dari 1,512 kg/kapita pada tahun 2012 menjadi 1,304 kg/kapita pada tahun 2013. Pada periode berikutnya hingga tahun 2017, konsumsi jagung pipilan terus mengalami penurunan kecuali tahun 2012 meningkat 26,09% dan 2018 naik 2,58%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2020 adalah sebesar 0,767 kg/kapita atau turun 12,30% dari tahun 2019 (Tabel 5.3).

Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 – 2020 serta Prediksi 2021 – 2023

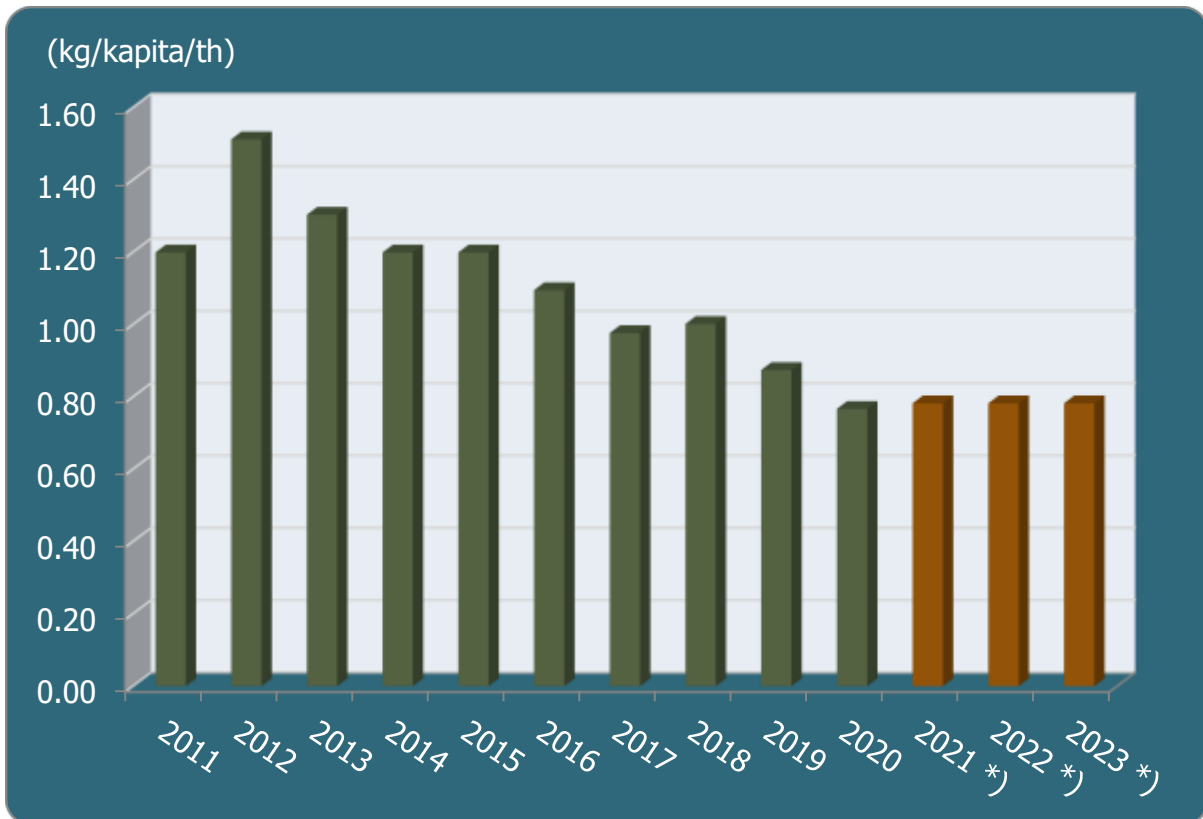
Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2011	0.023	1.199	
2012	0.029	1.512	26.09
2013	0.025	1.304	-13.79
2014	0.023	1.199	-8.00
2015	0.023	1.199	0.00
2016	0.021	1.095	-8.70
2017	0.019	0.976	-10.82
2018	0.019	1.002	2.58
2019	0.017	0.874	-12.73
2020	0.015	0.767	-12.30
Rata-rata	0.021	1.113	-4.19
2021 *)	0.015	0.782	2.02
2022 *)	0.015	0.782	0.00
2023 *)	0.015	0.782	0.00

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil prediksi Pusdatin

Berdasarkan hasil prediksi, konsumsi jagung pipilan di Indonesia pada tahun 2021 – 2023 diprediksikan akan relatif stabil. Prediksi jagung 2020-2022 dihasilkan oleh model eksponensial dengan nilai MAPE terendah dibandingkan model lainnya. Perkembangan

konsumsi jagung pipilan di Indonesia tahun 2011–2020, serta prediksi tahun 2021 – 2023 secara lengkap tersaji pada Tabel 5.3.



Gambar 5.2. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 – 2020 serta Prediksi 2021 – 2023

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung pipilan bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 secara nominal menunjukkan penurunan rata-rata sebesar 3,45%, yakni dari Rp. 5.787,86,-/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 4.912,82/kapita di tahun 2020. Seperti halnya penjelasan terdahulu, ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK sehingga pengeluaran riil tidak diperbandingkan antar tahun. IHK tahun dasar 2018 ini jagung pipilan masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2015 – 2019

Kelompok Barang	Tahun					Rata-rata pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Nominal	5,787.86	4,980.07	5,691.94	5,160.07	4,912.82	-3.45
IHK *)	123.04	127.50	128.49	136.36	105.57	
Riil	4,704.05	3,905.94	4,429.87	3,784.15	4,653.62	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2016-2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian
Tahun 2020 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

5.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jagung

Dalam penyusunan neraca komoditas jagung, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan jagung secara keseluruhan. Ada banyak indikator penyusun yang perlu diketahui dalam menghitung neraca jagung. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas jagung ini. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca jagung dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Secara umum penyusunan neraca pada Tabel 5.5 ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan prognosa yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian.

Produksi jagung Indonesia tahun 2019 merupakan angka kesepakatan antara Kementan dan BPS. Sementara produksi tahun 2020 dikutip dari prognosa akhir tahun 2020. Pada tahun 2021 ini BPS merencanakan untuk merilis produksi jagung dengan metoda KSA (Kerangka Sampling Area) seperti halnya padi. Perkiraan produksi jagung Januari – Mei 2021 dikutip dari prognosa, yang merupakan angka target Ditjen Tanaman Pangan, yaitu sekitar 16,29 juta ton dengan kadar air sekitar 20%, atau sekitar 14,17 juta ton pipilan yang siap diserap industri dengan kadar air sekitar 15%.

Impor jagung pipilan kering tahun 2020 adalah sekitar 856,95 ribu ton untuk satu kode HS jagung pipil selain benih. Sementara ekspor 64,01 ribu ton. Jika total penyediaan jagung adalah produksi bersih dikurangi impor ditambah ekspor, maka pada tahun 2020 besarnya penyediaan jagung adalah 28,82 juta ton. Penyediaan ini naik dibandingkan tahun 2019 dimana produksinya menggunakan revisi produksi sesuai angka kesepakatan baru (Tabel 5.5).

Tabel 5.5. Neraca komoditas jagung

No.	Uraian	Angka konversi	2019	2020	Jan-Mei 2021*)
I	Penyediaan		20,658,708	25,868,311	
	Stok akhir Desember 2020				854,173
1	Produksi (Ton Pipilan kering KA 20%)		22,586,207	28,822,267	16,290,714
	- Luas Tanam (Ha)		4,304,718	4,491,900	
	- Luas Panen (Ha)		4,089,482	4,267,305	
	Produksi (Ton Pipilan kering KA 15%)	87%	19,650,000	25,075,372	14,172,921
2	Impor (ton)		1,010,362	856,952	
3	Ekspor (ton)		1,654	64,014	
II	Penggunaan (1+2+3)		17,382,654	18,814,710	9,941,278
1	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)		266,912	234,555	
2	Kebutuhan untuk pakan (Ditjen PKH)		11,506,033	11,441,629	
	- Bahan Baku Industri Pakan Ternak		8,590,000	7,731,629	
	- Kebutuhan Untuk Pakan peternak mandiri		2,916,033	3,710,000	
3	Penggunaan lainnya		5,609,709	7,138,526	
	- Tercecer dari produksi bersih (7.16%)	7.16%	1,406,940	1,795,397	
	- Kebutuhan Benih/Bibit (20 kg/ha x luas tanam)	20	86,094	89,838	
	- Bahan baku industri non pakan	20.95%	4,116,675	5,253,291	
	Neraca (surplus/defisit) (I - II)		3,276,054	7,053,601	5,086,357
	Keterangan				
	- Jumlah Penduduk (jiwa)		266,912	269,603	272,249
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun		1.00	0.87	0.76

Keterangan :

*) Perkiraan Tahun 2021 adalah untuk Januari - Mei dan dikutip dari Prognosa BKP

Produksi jagung 2019 merupakan Angka Kesepakatan Kementan - BPS, 2020-2021 dikutip dari Prognosa Pangan BPS

Kehilangan/tercecer sebesar 7,16% dari produksi (NBM 2019)

Angka konsumsi tahun 2019-2020 menggunakan angka susenas BPS untuk jagung pipilan kering

Data ekspor - Impor 2019 - 2020 (BPS)

Kebutuhan benih dari perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam

Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% (Kajian Pusdatin dari Tabel I/O 2005).

Pada sisi penggunaan dengan komponen penyusun diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan, penggunaan untuk benih serta penggunaan lainnya. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS. Tingkat konsumsi jagung dalam rumah tangga dari Susenas ini murni merupakan jagung pipilan kering yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga.

Konsumsi jagung untuk pakan dibedakan menjadi 2 yaitu kebutuhan untuk bahan baku industri pakan serta jagung yang digunakan oleh para peternak lokal/mandiri yang mencampur sendiri pakan untuk ternaknya (self-mixing) terutama ayam petelur yang dominan menggunakan jagung. Besarnya jagung yang diserap oleh pabrik pakan untuk setiap tahunnya dilaporkan oleh GPMT ke Direktorat Pakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Tahun 2020 kebutuhan jagung untuk pabrik pakan sekitar 7,73 juta ton, volume ini menurun dari tahun 2019 yaitu 8,59 juta ton. Penurunan ini terutama karena sekarang penggunaan jagung sebagai campuran pakan tidak lagi sebesar 50% seperti sebelumnya, tetapi hanya sekitar 35-40% saja. Sementara kebutuhan jagung untuk peternak mandiri adalah sekitar 3,71 juta ton, data bersumber dari Direktorat Pakan, Ditjen PKH. Sehingga kebutuhan akan jagung untuk pakan tahun 2020 secara total adalah sebesar 11,44 juta ton.

Penggunaan jagung lainnya diantaranya adalah tercecer serta untuk benih dan industri. Berdasarkan data pendukung dari Neraca Bahan Makanan (NBM) sebanyak 7,16% (naik dari asumsi sebelumnya 5%) produksi jagung hilang tercecer atau sekitar 1,80 juta ton. Penggunaan jagung untuk benih dihitung berdasarkan asumsi bahwa untuk setiap hektarnya dibutuhkan sebanyak 20 kg benih. Tahun 2020 jagung untuk benih dibutuhkan sekitar 89,84 ribu ton untuk ditanam di lahan seluas sekitar 4 juta hektar.

Sementara penggunaan jagung untuk industri lainnya dihitung berdasarkan informasi pendukung dari tabel Input Output BPS. Berdasarkan tabel I/O tahun 2005, besarnya jagung yang digunakan oleh industri makanan adalah sebesar 20,95% dari produksi yang ada. Secara rinci industri yang berbahan baku jagung dengan proporsi penggunaan jagungnya dari besar produksi adalah sebagai berikut: 1) industri minyak jagung (3,23%); 2) tepung jagung (7,18%); 3) kopi giling dan kupasan (8,91%) dan 4) industri makanan lainnya (0,48%). Tahun 2020 penggunaan jagung untuk industri non pakan yaitu sebesar 5,23 juta ton.

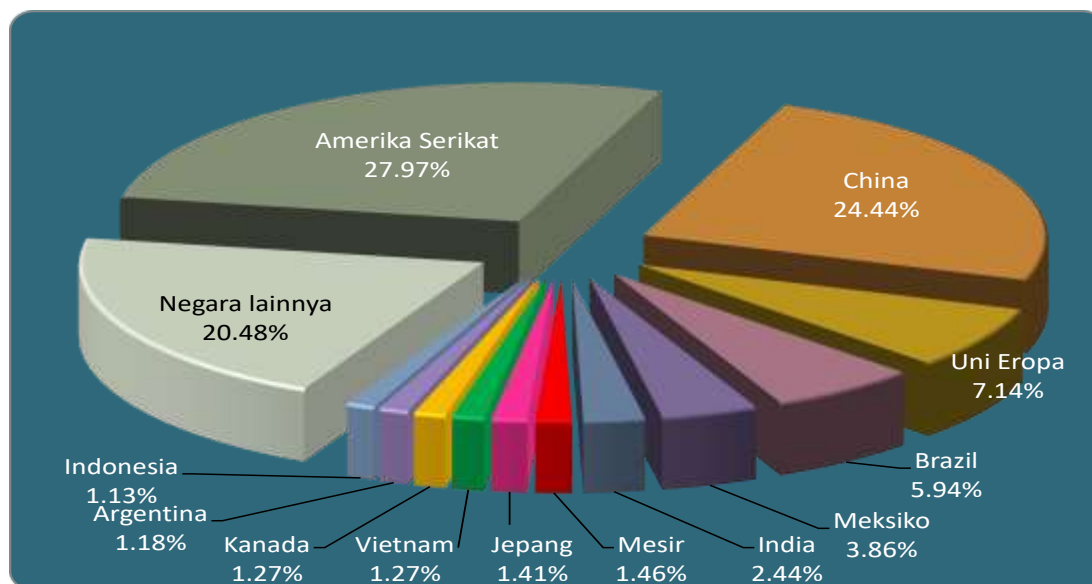
Perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan jagung tahun 2020 menghasilkan perkiraan terjadinya surplus pada tahun 2020 sebesar 7,05 juta ton. Surplus ini diasumsikan termasuk penggunaan lainnya yang belum tercakup karena keterbatasan data serta stok yang disimpan di akhir tahun baik di pabrik, petani maupun masyarakat. Stok jagung terbesar berada di pabrik pakan, dimana pabrik menyimpan jagung untuk bahan baku proses produksi selama sekitar 3 (tiga) bulan ke depan.

Neraca penggunaan dan penyediaan jagung tahun 2021 dikutip dari prognosa yang disusun BKP, dimana neraca yang dibuat adalah untuk perkiraan periode Januari – Mei 2021. Prognosa akan diupdate sampai dengan akhir tahun berjalan. Pada perkiraan penyediaan jagung periode Januari – Mei 2021 ada stok awal yang berasal dari stok akhir tahun di pabrik pakan sebesar 854,17 ribu ton. Produksi jagung Januari – Maret merupakan realisasi yang dihitung dari luas panen laporan PDPS Pusdatin, sementara April – Mei merupakan angka sasaran Ditjen Tanaman Pangan, produksi jagung periode ini sekitar 16,29 juta ton dengan kadar air sekitar 20% atau setara dengan 14,17 juta ton pipilan kering kadar air 15%. Perkiraan total kebutuhan dihitung sekitar 9,94 juta ton sehingga diperkirakan ada surplus sampai Mei 2021 sebesar 5,09 juta ton (Tabel 5.5).

5.4. Konsumsi Jagung Secara Global

Menurut data USDA, Amerika Serikat merupakan negara dengan total penyediaan jagung untuk konsumsi domestik terbesar di dunia yakni pada periode tahun 2016 - 2020 diperkirakan mencapai rata-rata 313,02 juta ton per tahun atau 27,97% dari total penyediaan jagung untuk konsumsi dunia. Disusul kemudian oleh China yang menepati urutan kedua dengan rata-rata

penyediaan sebesar 271,8 juta ton atau 24,44% dari total penyediaan jagung untuk konsumsi di dunia. Uni Eropa menempati urutan ketiga dalam penyediaan jagung di dunia yang mencapai 79,41 juta ton atau 7,14%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 10 besar adalah Brazil, Meksiko, India, Mesir, Jepang, Vietnam, Kanada, Argentina dan Indonesia dengan total penyediaan berkisar antara 1,13% - 5,94%. Kontribusi negara-negara dengan penyediaan jagung terbesar di dunia disajikan pada Gambar 5.3 dan Tabel 5.7.



Gambar 5.3. Negara dengan Penyediaan Jagung Terbesar di Dunia, (rata-rata 2016 - 2020)

Tabel 5.7. Penyediaan Jagung untuk Konsumsi di Duabelas Negara di Dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata2 2016-2020	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Amerika Serikat	313,785	313,981	310,446	309,506	307,355	311,015	27.97	27.97
2	China	255,000	263,000	274,000	278,000	289,000	271,800	24.44	52.41
3	Uni Eropa	74,100	77,150	87,500	81,000	77,300	79,410	7.14	59.55
4	Brazil	60,500	63,500	67,000	68,500	70,500	66,000	5.94	65.49
5	Meksiko	40,400	42,500	44,100	43,800	43,850	42,930	3.86	69.35
6	India	24,900	26,700	28,500	27,200	28,500	27,160	2.44	71.79
7	Mesir	15,100	15,900	16,200	16,900	16,900	16,200	1.46	73.25
8	Jepang	15,200	15,600	16,000	15,950	15,600	15,670	1.41	74.66
9	Vietnam	13,000	13,600	14,200	14,550	15,500	14,170	1.27	75.93
10	Kanada	12,949	13,986	15,087	13,960	14,800	14,156	1.27	77.21
11	Argentina	11,200	12,400	13,800	13,500	14,500	13,080	1.18	78.38
12	Indonesia	12,300	12,400	12,900	12,600	12,800	12,600	1.13	79.52
	Negara lainnya	214,620	221,429	227,799	232,768	242,308	227,785	20.48	100.00
	Dunia	1,063,054	1,092,146	1,127,532	1,128,234	1,148,913	1,111,976	100.00	

Sumber: USDA, diolah Pusdatin

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KEDELAI

Kedelai merupakan salah satu komoditi pangan utama di Indonesia yang bernilai gizi tinggi. Selain sebagai sumber protein nabati pada pangan, produk olahan dari kedelai juga beragam dan bernilai tinggi, meliputi olahan produk pangan, pakan, energi, dan bahan baku industri. Kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga sebagai bahan baku industri non-pangan, seperti kertas, cat cair, tinta cetak dan tekstil. Di Indonesia, sekitar 90 persen kedelai digunakan untuk industri bahan pangan. Kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat setiap tahun dikarenakan oleh semakin berkembangnya industri pangan dan konsumsi langsung yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kedelai, diantaranya pertama adalah kedelai tidak mengandung kolestorel dan memiliki kandungan asam lemak jenuh yang rendah sehingga baik digunakan sebagai bagian diet rendah lemak jenuh dan kolesterol serta mengurangi resiko penyakit jantung. Manfaat kedua, kandungan kalsium dalam protein kedelai dapat menurunkan resiko osteoporosis. Ketiga, konsumsi kedelai akan menyehatkan pencernaan, karena seperti kacang-kacangan lainnya, kedelai merupakan sumber serat yang baik. Keempat pencegah kanker, karena kacang kedelai memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk mengurangi risiko berbagai macam kanker. Manfaat kedelai lainnya, bahwa kacang kedelai mengandung magnesium yang berfungsi mengatur tekanan darah. Kandungan fosfornya juga berfungsi untuk menjaga kekuatan tulang dan gigi.

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2019 sebesar 424.189 ton, sementara kebutuhan untuk industri kedelai sekitar 3,06 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu kualitas kedelai impor yang dianggap lebih baik dengan harga yang lebih murah dari kedelai lokal juga mengakibatkan kedelai impor lebih diminati untuk digunakan dalam industri tempe. Upaya peningkatan produksi kedelai menuju swasembada, harus didukung kebijakan pemerintah dan juga dengan menerapkan teknologi yang ada.

6.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Menurut hasil SUSENAS BPS tahun 2015-2016, cakupan konsumsi kedelai yang berbahan kedelai hanya dalam wujud tahu, tempe dan kecap, kemudian di tahun 2017 makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS bertambah yaitu tauco dan oncom. Namun di tahun 2018-2019 tauco dihilangkan dari cakupan konsumsi wujud makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS. Dalam analisis ini yang digunakan sebagai konsumsi kedelai dalam rumah tangga adalah berasal dari tiga bahan makanan saja yaitu tahu, tempe dan kecap.

Perkembangan konsumsi tahu, tempe, dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2020 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi tahu tahun 2002-2020 adalah sebesar 7,46 kg/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi tempe pada periode yang sama sedikit lebih besar dari konsumsi tahu, yaitu sebesar 7,47 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2002 – 2020, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,70 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi kedelai dalam wujud tahu tahun 2021 diperkirakan menurun sebesar 1,20% dibandingkan konsumsi tahu tahun 2020 yang sebesar 7,96 kg/kapita dan diprediksi meningkat hingga tahun 2023 menjadi 7,95 kg/kapita. Konsumsi tempe tahun 2021 diprediksi meningkat 0,96% dibandingkan tahun 2020 menjadi sebesar 7,36 kg/kapita.

Rata-rata konsumsi tempe selama tahun 2021-2023 diprediksi sebesar 7,31 kg/kapita/tahun sedangkan konsumsi tahu diprediksi sebesar 7,90 kg/kapita/tahun pada periode yang sama. Untuk konsumsi kecap diprediksikan akan mengalami sedikit peningkatan selama tahun 2021-2023. Konsumsi kecap tahun 2021 diprediksikan sebesar 0,75 kg/kapita, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023 sebesar 0,77 kg/kapita.

Perkembangan konsumsi wujud olahan kedelai tahu, tempe dan kecap tahun 2002- 2020 serta prediksinya tahun 2021 – 2023 disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan konsumsi tahu, tempe dan kecap dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2020 serta prediksi tahun 2021 – 2023

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	Tahu	Tempe	Kecap
2002	7.72	8.29	0.61
2003	7.46	8.24	0.57
2004	6.73	7.30	0.57
2005	6.88	7.56	0.66
2006	7.20	8.71	0.70
2007	8.50	7.98	0.68
2008	7.14	7.25	0.65
2009	7.04	7.04	0.62
2010	6.99	6.94	0.66
2011	7.40	7.30	0.67
2012	6.99	7.09	0.57
2013	7.04	7.09	0.62
2014	7.07	6.95	0.68
2015	7.51	6.99	0.85
2016	7.87	7.35	0.93
2017	8.16	7.68	0.89
2018	8.23	7.61	0.83
2019	7.92	7.24	0.75
2020	7.96	7.29	0.74
Rata-rata	7.46	7.47	0.70
2021*)	7.86	7.36	0.75
2022*)	7.90	7.31	0.76
2023*)	7.95	7.27	0.77

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar dengan faktor konversi tersaji pada Tabel 6.2. Terlihat bahwa untuk tahu konversi ke wujud kedelai segar sebesar 35%, tempe sebesar 50%, dan kecap sebesar 100%. Konsumsi wujud olahan kecap di dalam SUSENAS BPS sampai dengan tahun 2014 dihitung dalam satuan 140 ml namun sejak tahun 2015 kecap dihitung dalam satuan 100 ml di dalam SUSENAS BPS.

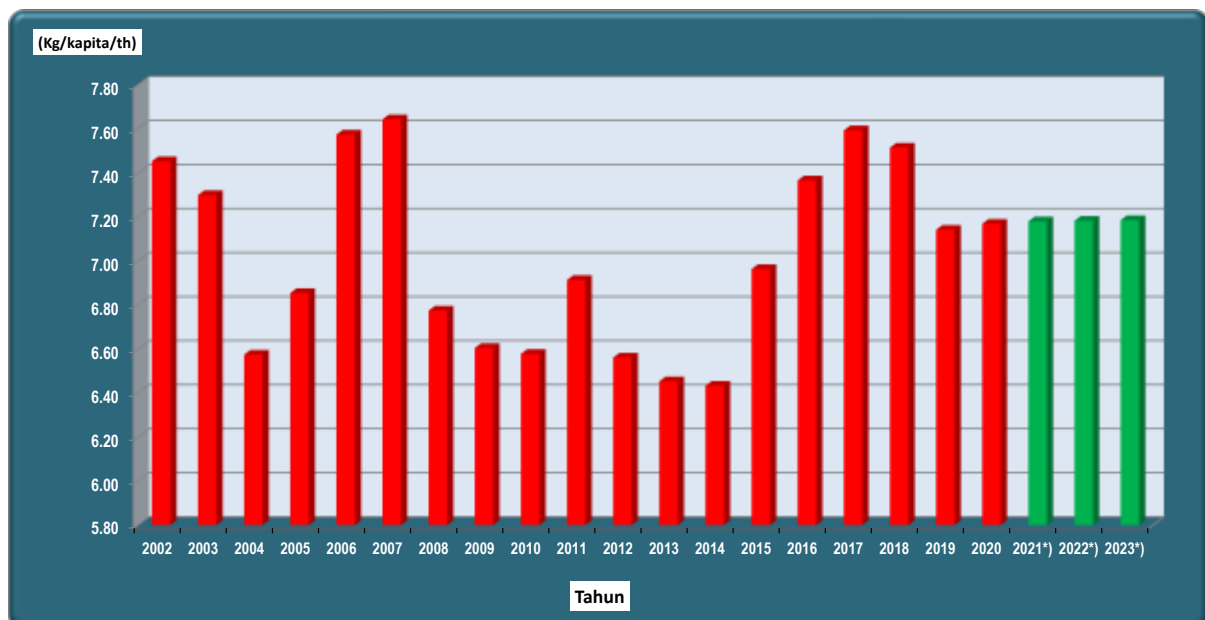
Tabel 6.2 Faktor konversi konsumsi bahan makanan yang mengandung kedelai

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Tahu	Kg	1,000	0.35	Kedele
2	Tempe	Kg	1,000	0.50	Kedele
3	Kecap	140 ml	140	1.00	Kedele
4	Kecap	100 ml	100	1.00	Kedele

Sumber : PSKPG, IPB

Pada tahun 2002 – 2020, konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung menurun sebesar 0,07%. Pada tahun 2002 konsumsi total kedelai mencapai 7,46 kg/kapita dan menjadi 7,17 kg/kapita pada tahun 2020.

Konsumsi total kedelai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,56 kg/kapita/tahun. Penurunan terbesar untuk total konsumsi kedelai terjadi di tahun 2008 dimana konsumsi dalam rumah tangga turun sebesar 11,39% dibandingkan tahun sebelumnya yang disebabkan konsumsi tahu dan tempe turun cukup tinggi. Sementara peningkatan konsumsi total kedelai terbesar terjadi pada tahun 2006 sebesar 10,62% yang disebabkan konsumsi tempe meningkat cukup tinggi dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, konsumsi total kedelai diprediksikan akan sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,15% dibanding tahun 2020 menjadi 7,18 kg/kapita.



Gambar 6.1. Perkembangan konsumsi total kedelai per kapita pertahun di Indonesia, 2002 – 2020 dan prediksi 2021 - 2023

Tabel 6.3. Perkembangan konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe dan kecap dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2020 serta prediksi tahun 2021-2023

Tahun	Konsumsi Setara Kedelai (kg/kap/tahun)			Jumlah	
	Tahu	Tempe	Kecap	(kg/kap/ tahun)	Pertumb uhan (%)
2002	2.702	4.145	0.610	7.46	
2003	2.611	4.120	0.570	7.30	-2.09
2004	2.356	3.650	0.570	6.58	-9.94
2005	2.408	3.780	0.660	6.85	4.14
2006	2.520	4.355	0.700	7.58	10.62
2007	2.975	3.990	0.680	7.65	0.92
2008	2.499	3.625	0.650	6.77	-11.39
2009	2.464	3.520	0.620	6.60	-2.51
2010	2.447	3.470	0.660	6.58	-0.42
2011	2.592	3.650	0.672	6.91	5.12
2012	2.446	3.546	0.569	6.56	-5.10
2013	2.464	3.546	0.621	6.63	1.06
2014	2.482	3.476	0.675	6.63	0.06
2015	2.628	3.494	0.850	6.97	5.09
2016	2.756	3.676	0.933	7.37	5.65
2017	2.865	3.841	0.895	7.60	3.20
2018	2.879	3.804	0.831	7.51	-1.14
2019	2.771	3.621	0.749	7.14	-4.97
2020	2.785	3.643	0.741	7.17	0.38
Rata-rata	2.613	3.734	0.698	7.04	-0.07
2021*)	2.75	3.68	0.75	7.18	0.15
2022*)	2.77	3.66	0.76	7.18	0.04
2023*)	2.78	3.64	0.77	7.18	0.04

Sumber : SUSENAS, BPS

*) hasil prediksi Pusdatin

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 jika dilihat secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 2,08%, yaitu dari Rp 144.696/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp 156.986/kapita pada tahun 2020. IHK yang digunakan adalah IHK kelompok kacang-kacangan dan wujud olahan kedelai seperti oncom dan kecap diasumsikan sama menggunakan IHK kacang-kacangan untuk periode 2016 – 2019, namun pada tahun 2020, IHK yang digunakan menggunakan IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018. Pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil hanya mengalami peningkatan sebesar 0,87%, yaitu dari Rp 110.838/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp 113.697/kapita di tahun 2019. Hal ini menunjukan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi kedelai dan olahannya mengalami peningkatan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya

secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kedelai(total),2016-2020

No	Kelompok Barang	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pengeluaran Nominal	144,696	148,555	153,981	152,391	156,986
2	IHK*)	131	132	133	134	106
3	Pengeluaran Riil	110,838	112,888	115,869	113,697	148,703

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020 menggunakan tahun dasar 2018, IHK 2016 - 2019 menggunakan tahun dasar 2012

6.2. Konsumsi Kedelai Per Provinsi

Pada tahun 2020 konsumsi bahan makanan mengandung kedelai yang terdapat pada tahu dan tempe paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur, masing-masing sebesar 4,59 kg/kapita dan 5,30 kg/kapita. Sedangkan konsumsi tahu dan tempe terendah pada tahun 2020 terdapat di Provinsi Maluku Utara, masing masing sebesar 0,99 kg/kapita dan 0,57 kg/kapita. Sementara itu provinsi tertinggi untuk konsumsi bahan makanan kedelai dalam wujud olahan kecap adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,22 kg/kapita dan konsumsi kecap terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,18 kg/kapita. Konsumsi setara kedelai dalam bentuk makanan jadi yaitu tahu, tempe dan kecap di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5. Konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe dan kecap per Provinsi, 2020

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			
		Tahu	Tempe	Kecap	Total
1	ACEH	1.23	2.62	0.43	4.28
2	SUMATERA UTARA	1.78	2.19	0.76	4.73
3	SUMATERA BARAT	2.27	1.62	0.20	4.09
4	RIAU	2.00	2.36	0.54	4.90
5	JAMBI	2.29	2.87	0.51	5.67
6	SUMATERA SELATAN	2.09	3.15	0.83	6.07
7	BENGKULU	1.79	2.92	0.35	5.06
8	LAMPUNG	2.13	4.43	0.55	7.12
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	1.57	2.35	0.72	4.64
10	KEPULAUAN RIAU	2.32	2.71	0.63	5.66
11	DKI JAKARTA	2.96	4.05	0.94	7.95
12	JAWA BARAT	3.07	3.70	0.86	7.63
13	JAWA TENGAH	3.20	5.01	0.84	9.05
14	DI YOGYAKARTA	2.84	4.72	0.69	8.25
15	JAWA TIMUR	4.59	5.30	0.86	10.76
16	BANTEN	2.64	4.37	0.92	7.92
17	BALI	2.60	3.28	0.43	6.31
18	NUSA TENGGARA BARAT	2.53	3.27	0.31	6.11
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1.18	1.26	0.18	2.61
20	KALIMANTAN BARAT	1.52	1.95	0.54	4.02
21	KALIMANTAN TENGAH	2.50	2.98	0.98	6.47
22	KALIMANTAN SELATAN	1.84	2.28	1.22	5.34
23	KALIMANTAN TIMUR	2.85	3.70	0.83	7.38
24	KALIMANTAN UTARA	2.18	2.79	0.91	5.88
25	SULAWESI UTARA	2.10	1.59	0.43	4.12
26	SULAWESI TENGAH	2.31	2.06	0.58	4.95
27	SULAWESI SELATAN	1.59	2.46	0.68	4.73
28	SULAWESI TENGGARA	1.38	1.85	0.48	3.70
29	GORONTALO	2.10	1.17	0.45	3.72
30	SULAWESI BARAT	1.10	1.88	0.61	3.59
31	MALUKU	1.31	1.12	0.40	2.83
32	MALUKU UTARA	0.99	0.57	0.40	1.96
33	PAPUA BARAT	1.96	1.67	0.66	4.28
34	PAPUA	2.23	1.65	0.34	4.22
	INDONESIA	2.78	3.64	0.74	7.17

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (tahu, tempe, dan kecap) selama tahun 2018-2020 adalah Provinsi Jawa Timur, dimana pada tahun 2020 sebesar 10,76 kg/kap/th, namun dengan rata-rata pertumbuhan menurun sebesar 4,64%. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu dan tempe di provinsi tersebut cukup tinggi. Sedangkan rata-rata pertumbuhan tertinggi dari konsumsi kedelai total terdapat di Provinsi Papua, yaitu sebesar 11,09%.

Secara nasional, konsumsi kedelai total yang terdapat pada makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami penurunan selama tahun 2018-2020, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,29% (Tabel 6.6).

Tabel 6.6. Konsumsi total setara kedelai (tahu, tempe dan kecap) per Provinsi, 2018 – 2020

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			Pertumbuhan 2018-2020 (%)
		2018	2019	2020	
1	ACEH	3.90	3.78	4.28	5.09
2	SUMATERA UTARA	4.96	4.63	4.73	-2.27
3	SUMATERA BARAT	4.41	4.38	4.09	-3.65
4	RIAU	5.04	5.03	4.90	-1.34
5	JAMBI	5.89	5.88	5.67	-1.93
6	SUMATERA SELATAN	6.12	5.96	6.07	-0.38
7	BENGKULU	5.48	5.07	5.06	-3.81
8	LAMPUNG	7.49	7.43	7.12	-2.54
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUN	4.48	4.59	4.64	1.75
10	KEPULAUAN RIAU	5.39	5.56	5.66	2.47
11	DKI JAKARTA	8.28	7.95	7.95	-1.99
12	JAWA BARAT	7.96	7.69	7.63	-2.07
13	JAWA TENGAH	9.48	8.75	9.05	-2.14
14	DI YOGYAKARTA	9.62	8.53	8.25	-7.31
15	JAWA TIMUR	11.84	10.94	10.76	-4.64
16	BANTEN	8.17	7.52	7.92	-1.31
17	BALI	6.71	6.41	6.31	-3.02
18	NUSA TENGGARA BARAT	5.57	6.07	6.11	4.83
19	NUSA TENGGARA TIMUR	2.45	2.45	2.61	3.18
20	KALIMANTAN BARAT	3.98	3.91	4.02	0.46
21	KALIMANTAN TENGAH	6.20	6.15	6.47	2.20
22	KALIMANTAN SELATAN	5.70	5.29	5.34	-3.16
23	KALIMANTAN TIMUR	6.92	7.29	7.38	3.24
24	KALIMANTAN UTARA	5.82	6.17	5.88	0.71
25	SULAWESI UTARA	4.64	3.93	4.12	-5.21
26	SULAWESI TENGAH	4.42	4.39	4.95	6.03
27	SULAWESI SELATAN	4.64	4.87	4.73	1.08
28	SULAWESI TENGGARA	3.91	3.60	3.70	-2.50
29	GORONTALO	4.11	3.60	3.72	-4.47
30	SULAWESI BARAT	3.53	3.77	3.59	1.04
31	MALUKU	2.41	2.55	2.83	8.57
32	MALUKU UTARA	1.93	1.81	1.96	1.04
33	PAPUA BARAT	4.83	4.77	4.28	-5.73
34	PAPUA	3.42	3.66	4.22	11.09
	INDONESIA	7.51	7.14	7.17	-2.29

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kedelai

Penyediaan total kedelai Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (yang telah dikurangi tercecer) ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi.

Ketersediaan data kedelai saat ini untuk produksi adalah hingga tahun 2019 (Kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan). Data tercecer merupakan 5% dari produksi kedelai. Produksi kedelai tahun 2019 sebesar 424.189 ton dan angka produksi kedelai tahun 2020 diprediksikan meningkat menjadi sebesar 632.326 ton. Untuk data kedelai yang tercecer pada tahun 2020 sebesar 31.616 ton, angka tercecer ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 21.209 ton. Data ekspor dan impor tersedia hingga bulan Maret tahun 2021 sehingga data ekspor impor tahun 2021 menggunakan realisasi hingga bulan Maret 2021 ditambahkan asumsi bulan April-Desember sama dengan tahun 2020. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor kedelai adalah 1201001000 (kacang kedelai benih) dan 1201009000 (lain-lain/kacang kedelai selain untuk benih).

Perkembangan volume ekspor dan impor kedelai di Indonesia selama periode 2019-2021 cenderung berfluktuatif. Ekspor kedelai sangat kecil dibandingkan impornya. Volume impor kedelai selama tahun 2019-2021 selalu di atas 2 juta ton per tahun sementara volume ekspor kedelai hanya berada di kisaran ribuan ton per tahun. Pada tahun 2019 sekitar 87% total penyediaan kedelai nasional berasal dari impor, produksi dalam negeri hanya mampu menyumbang 13% dari total penyediaan kedelai. Pada tahun 2020 kontribusi impor menurun menjadi 81% terhadap total penyediaan kedelai nasional yang sebesar 3,07 juta ton dan kontribusi produksi dalam negeri setelah dikurangi tercecer meningkat menjadi 600.710 ton atau sekitar 20% dari total penyediaan kedelai nasional.

Penggunaan kedelai di Indonesia terutama untuk bahan makanan atau konsumsi langsung, benih/bibit, Horeka (hotel, restoran, rumah makan, dan catering), dan industri besar sedang dan mikro kecil. Penggunaan kedelai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi kedelai perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Data konsumsi kedelai yang digunakan pada tahun 2019 sampai dengan 2021 adalah data SUSENAS – BPS yang diolah Pusdatin menggunakan faktor konversi konsumsi kacang kedelai, untuk tingkat konsumsi tahun 2021 menggunakan asumsi sama dengan tingkat konsumsi tahun 2020. Konsumsi langsung ini merupakan konsumsi kacang kedelai. Penggunaan kedelai untuk benih dihitung berdasarkan angka rata-rata yang dikeluarkan oleh Ditjen Tanaman Pangan sebesar 50 kg/ha dari luas tanam kedelai. Sementara penggunaan kedelai untuk Horeka dan kebutuhan industri dihitung berdasarkan hasil Survei konsumsi bahan pokok BPS 2017.

Tingkat konsumsi kedelai per kapita menggunakan data dari hasil perhitungan Susenas Maret Triwulan I. Konsumsi kedelai yang digunakan pada neraca ini termasuk konsumsi kedelai

segar. Jika diasumsikan pada tahun 2019 kedelai dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 266,91 juta orang maka konsumsi langsung kedelai tahun 2019 adalah sebesar 11,6 ribu ton. Konsumsi langsung kedelai tahun 2020 lebih besar dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 13,04 ribu ton dan meningkat kembali di tahun 2021 menjadi sebesar 13,16 ribu ton

Kebutuhan kedelai untuk Horeka (hotel, restoran dan rumah makan) periode tahun 2019 – 2021 meningkat dari 98.757 ton tahun 2019 menjadi 100.732 ton pada tahun 2021. Penggunaan kedelai untuk industri besar sedang dan mikro kecil periode tahun 2019-2021 cukup tinggi, pada tahun 2019 penggunaan kedelai untuk total industri sebesar 3,06 juta ton dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 menjadi sebesar 3,12 juta ton. Hal ini disebabkan konsumsi kedelai untuk tahu, tempe yang cukup tinggi sehingga penggunaan kedelai khususnya untuk industri mikro kecil mengalami peningkatan.

Neraca kedelai Indonesia selama periode tahun 2019 – 2021 menunjukkan adanya defisit pasokan kedelai. Pada tahun 2019 defisit kedelai sebesar 117.227 ton namun menurun menjadi 71.982 ton di tahun 2021. Defisit ini diasumsikan ditutup dari stok kedelai baik yang ada di industri, pedagang dan importir. Rendahnya produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri tersebut. Secara rinci penyediaan dan penggunaan kedelai tahun 2019 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7. Penyediaan dan penggunaan Kedelai, 2019 – 2021

No.	Uraian	Tahun		
		2019	2020	2021
A.	PENYEDIAAN KEDELAI (Ton)	3,069,384	3,073,234	3,183,384
	Produksi	424,189	632,326	613,318
	Luas Tanam (Ha)	295,489	394,977	375,608
	Luas Panen (Ha)	285,265	381,311	362,612
	Tercecer (5% dari produksi)	21,209	31,616	30,666
	Produksi setelah dikurangi tercecer	402,980	600,710	582,652
	Impor	2,670,086	2,475,287	2,603,532
	Ekspor	3,682	2,763	2,801
B.	PENGGUNAAN KEDELAI (Ton)	3,186,612	3,224,888	3,255,365
	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	11,600	13,035	13,163
	Kebutuhan Benih (50 kg/ha*LT)	14,774	19,749	18,780
	Hotel, Restoran, dan Rumah makan	98,757	99,753	100,732
	Industri (Besar Sedang & Mikro kecil)	3,061,479	3,092,351	3,122,690
	Neraca (A-B)	(117,227)	(151,654)	(71,982)
	<u>Keterangan</u>			
	Jumlah penduduk (000 jiwa)	266,912	269,603	272,249
	Kenaikan jumlah penduduk (%)	1.04	1.01	0.98
	Tingkat konsumsi kc kedelai (kg/kapita/tahun)	0.04	0.05	0.05

Ket : -Produksi kedelai tahun 2019 merupakan kesepakatan Ditjen Tanaman Pangan

-Produksi kedelai tahun 2020 dan 2021 merupakan angka proyeksi

- Tingkat konsumsi menggunakan data Susenas Maret, dengan konversi ke bentuk asal

- Data Horeka dan industri dihitung berdasarkan hasil Survei Bapok 2017 BPS

-Ekspor impor kedelai segar tahun 2021 merupakan prediksi Pusdatin

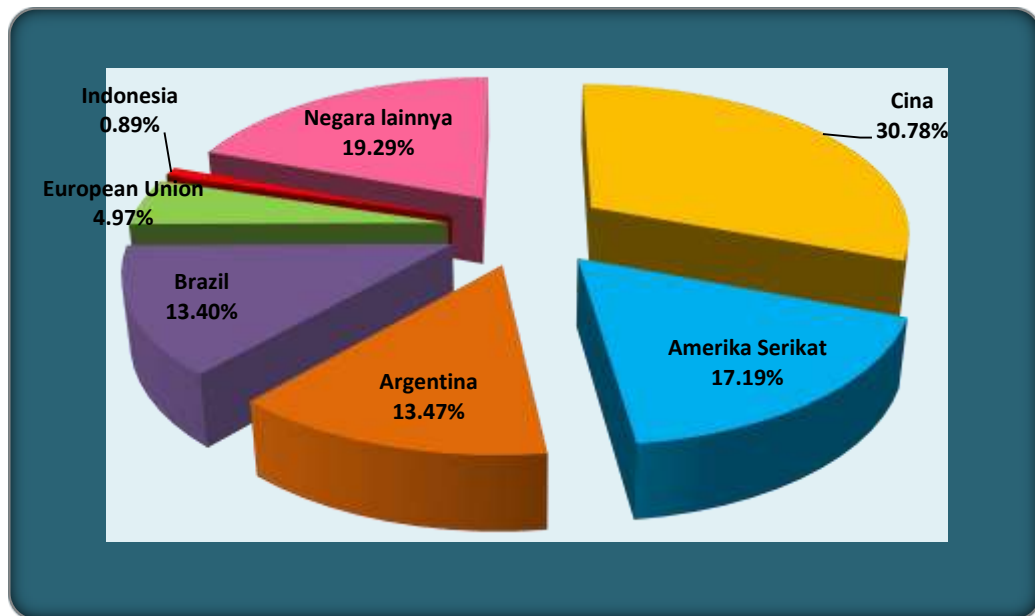
6.4. Konsumsi Domestik Kedelai di beberapa negara di Dunia

Data USDA menunjukkan bahwa Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia dengan rata-rata konsumsi kedelai selama tahun 2016-2020 mencapai 107,14 juta ton. Amerika Serikat, Argentina, dan Brazil adalah negara yang berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi kedelai domestik terbesar di dunia selama tahun 2016-2020. Rata-rata konsumsi domestik kedelai di tiga negara tersebut masing-masing adalah sebesar 59,85 juta ton, 46,89 juta ton, dan 46,63 juta ton. Cina menyumbang 30,78% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia tahun 2016-2020, Amerika Serikat menyumbang sebesar 17,19%, sedangkan Argentina dan Brazil masing-masing menyumbang sekitar 13% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. Indonesia menempati urutan kedua belas di dunia dengan rata-rata konsumsi kedelai domestik selama tahun 2016-2020 sebesar 3,09 juta ton seperti terlihat pada Tabel 6.8.

Tabel 6.8. Negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Konsumsi domestik (000 Ton)					Rata-rata 2016-2020	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	Cina	103,500	106,300	102,000	109,200	114,700	107,140	30.78	30.78
2	Amerika Serikat	55,719	58,873	60,405	61,773	62,473	59,849	17.19	47.98
3	Argentina	49,809	43,633	47,448	45,870	47,700	46,892	13.47	61.45
4	Brazil	43,061	46,855	45,177	48,650	49,400	46,629	13.40	74.84
5	European Union	16,040	16,600	17,260	18,010	18,660	17,314	4.97	79.82
...	...								
12	Indonesia	3,000	3,050	3,160	3,154	3,133	3,099	0.89	80.71
	Negara lainnya	59,878	63,184	68,833	70,355	73,484	67,147	19.29	100.00
	Dunia	331,007	338,495	344,283	357,012	369,550	348,069	100.00	

Sumber : USDA diolah Pusdatin



Gambar 6.3. Negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia, 2016-2020

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN CABAI

Cabai (*Capsicum annuum L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>).

Cabai kaya jenis antioksidan lain, seperti vitamin A, zat antioksidan pada cabai membantu melindungi tubuh dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dapat dihasilkan karena stres, dan kondisi penyakit lain. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Kalium merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengontrol detak jantung dan tekanan darah. Cabai juga termasuk dalam kelompok penghasil vitamin B-kompleks, seperti niacin, pyridoxine (vitamin B-6), riboflavin dan thiamin (vitamin B-1).

Di Indonesia, cabai digunakan untuk bumbu masakan yang dibedakan menjadi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit.

Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Konsumsi cabai orang Indonesia relatif tinggi dan akan semakin meningkat saat hari raya Idul Fitri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi cabai berpotensi meningkat. Di Indonesia, lebih dari 57 persen produksi cabe digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga, 27 persen untuk bahan baku industri olahan, 15 persen tercecer dan sisanya digunakan untuk benih dengan persentase yang sangat kecil.

Permasalahan cabai di Indonesia saat ini yaitu masalah penyakit pada tanaman cabai yang dapat merugikan hasil produksi. Ada banyak penyakit yang mengganggu tanaman cabai, beberapa diantaranya adalah penyakit kuning dan antraknosa. Penyakit ini mampu menghancurkan hasil panen produksi 20 - 90% dan berkembang pada musim hujan.

7.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi cabai menurut hasil SUSENAS – BPS, dibedakan dalam wujud cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah dan cabai hijau didefinisikan sebagai cabai besar.

Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2020 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 2,70%. Konsumsi rumah tangga cabai merah dan cabai rawit di Indonesia cenderung sama sedangkan konsumsi cabai hijau lebih sedikit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2002 adalah 1,429 kg/kapita dan mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2,958 kg/kapita pada tahun 2015 atau meningkat hingga 102,68% dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,460 kg/kapita. Selama periode tahun 2002 – 2019, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 2,958 kg/kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2003 hanya sebesar 1,351 kg/kapita. Konsumsi cabai merah tahun 2020 turun sebesar 15,04% dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 1,973 kg/kapita/tahun menjadi 1,677 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2021 hingga 2023 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 1,852 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 10,47% dibandingkan tahun 2020.

Rata-rata konsumsi rumah tangga cabai hijau dari tahun 2002-2020 adalah sebesar 0,270 kg/kapita. Tahun 2002 konsumsi cabai hijau sebesar 0,219 dan naik pada tahun 2007 menjadi sebesar 0,302. Tahun 2008-2014 berkisar diantara 0,198 sampai dengan 0,266. Sedangkan untuk tahun 2015 dan 2016 data konsumsi rumah tangga cabai hijau tidak tersedia di SUSENAS-BPS. Sama halnya dengan konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau tahun 2020 juga menurun sebesar 12,10% dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 0,391 kg/kapita/tahun menjadi 0,344 kg/kapita/tahun. Jumlah konsumsi cabai hijau secara umum lebih sedikit dibandingkan dengan konsumsi cabai merah.

Konsumsi cabai rawit di rumah tangga pada periode 2002 – 2020 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2002, konsumsinya adalah 1,126 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 1,769 kg/kapita/tahun pada tahun 2020 atau naik dengan rata-rata sebesar 6,54%. Konsumsi cabai rawit diprediksikan akan meningkat pada tahun 2021 - 2023 menjadi 1,854 kg/kapita/tahun atau turun 4,84% dibandingkan tahun 2020.

Konsumsi total cabai besar terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 1,580 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi total cabai besar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 76,79% atau sebesar 2,958 kg/kapita/tahun.

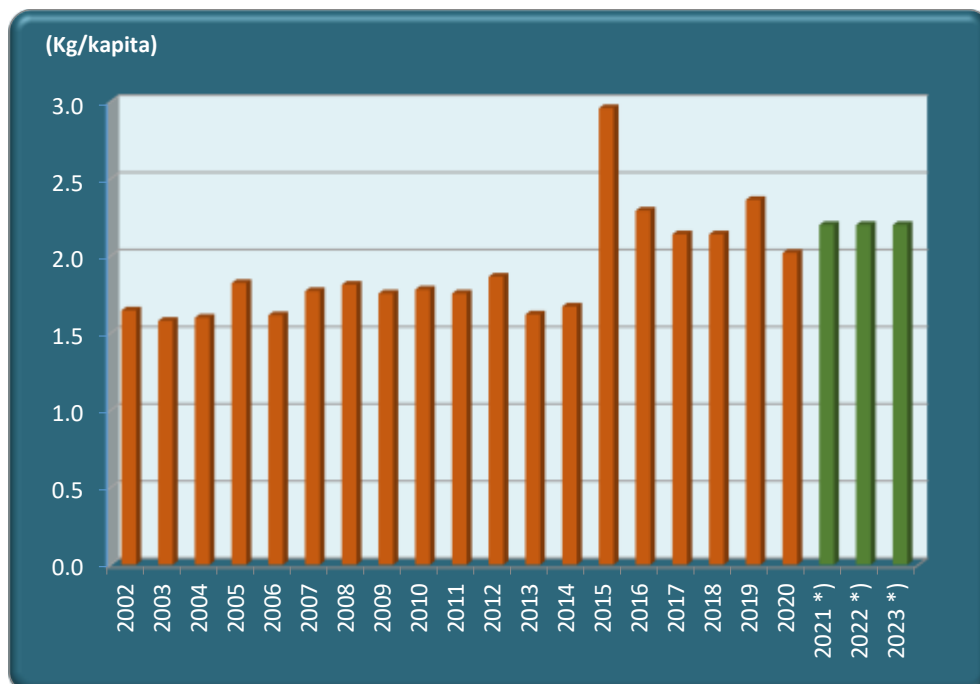
Pada tahun 2021 konsumsi total cabai besar diprediksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 menjadi 2,201 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 8,97%. Perkembangan konsumsi cabai per kapita tahun 2002-2020 serta prediksi tahun 2021-2023 disajikan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1

Tabel 7.1. Perkembangan konsumsi dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 - 2020 serta prediksi tahun 2021 - 2023

Tahun	Cabai Merah		Cabai Hijau		Total Cabai Besar		Cabai Rawit	
	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)
2002	1,429		0,219		1,648		1,126	
2003	1,351	-5,47	0,229	4,76	1,580	-4,11	1,199	6,48
2004	1,361	0,77	0,240	4,55	1,601	1,32	1,147	-4,35
2005	1,564	14,94	0,261	8,70	1,825	14,01	1,272	10,91
2006	1,382	-11,67	0,235	-10,00	1,616	-11,43	1,168	-8,20
2007	1,470	6,42	0,302	28,89	1,773	9,68	1,517	29,91
2008	1,549	5,32	0,266	-12,07	1,815	2,35	1,444	-4,81
2009	1,523	-1,68	0,235	-11,76	1,757	-3,16	1,288	-10,83
2010	1,528	0,34	0,256	8,89	1,783	1,48	1,298	0,81
2011	1,497	-2,05	0,261	2,04	1,757	-1,46	1,210	-6,83
2012	1,653	10,45	0,214	-18,00	1,867	6,23	1,403	15,95
2013	1,424	-13,88	0,198	-7,32	1,622	-13,13	1,272	-9,29
2014	1,460	2,54	0,214	7,89	1,673	3,19	1,261	-0,92
2015	2,958	102,68	N/A	-	2,958	76,79	2,962	134,96
2016	2,294	-22,45	N/A	-	2,294	-22,45	2,451	-17,26
2017	1,773	-22,72	0,368	-	2,141	-6,67	1,490	-39,19
2018	1,781	0,43	0,360	-2,26	2,141	-0,03	1,835	23,15
2019	1,973	10,82	0,391	8,62	2,364	10,45	1,990	8,41
2020	1,677	-15,04	0,344	-12,10	2,020	-14,55	1,769	-11,11
Rata-rata	1,666	3,320	0,270	0,055	1,907	2,695	1,532	6,544
2021 *)	1,852	10,47	0,349	1,64	2,201	8,97	1,854	4,84
2022 *)	1,852	0,00	0,349	0,00	2,201	0,00	1,854	0,00
2023 *)	1,852	0,00	0,349	0,00	2,201	0,00	1,854	0,00

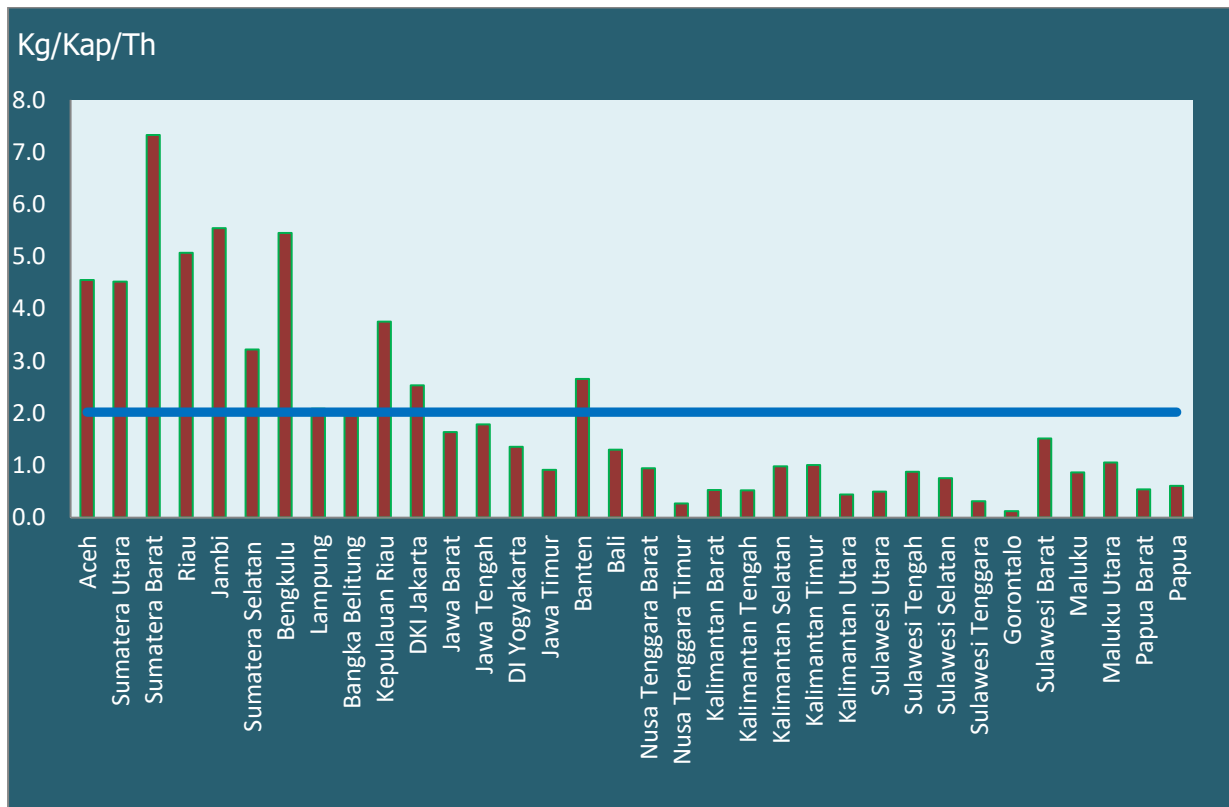
Sumber : SUSENAS bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 7.1. Perkembangan konsumsi cabai besar per kapita pertahun di Indonesia, 2002 – 2019 dan prediksi 2020 - 2022

Jika diurutkan tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tiga tahun terakhir, maka Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terbanyak. Tahun 2020 konsumsi di provinsi tersebut sebesar 7,328 kg/kap/tahun namun angka tersebut turun dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 7,822 kg/kapita/tahun. Selanjutnya adalah Jambi dengan tingkat konsumsi tahun 2020 sebesar 5,543 kg/kap/tahun, Bengkulu 5,449 kg/kap/tahun, Riau 5,072 kg/kap/tahun, Aceh 4,549 kg/kap/tahun dan Sumatera Utara 4,521 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Pulau Sumatera termasuk kedalam enam besar provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar tertinggi. Sedangkan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terendah di tahun 2020 adalah Gorontalo yaitu sebesar 0,122 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tahun 2018 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada Gambar 7.2 dan Tabel 7.2.



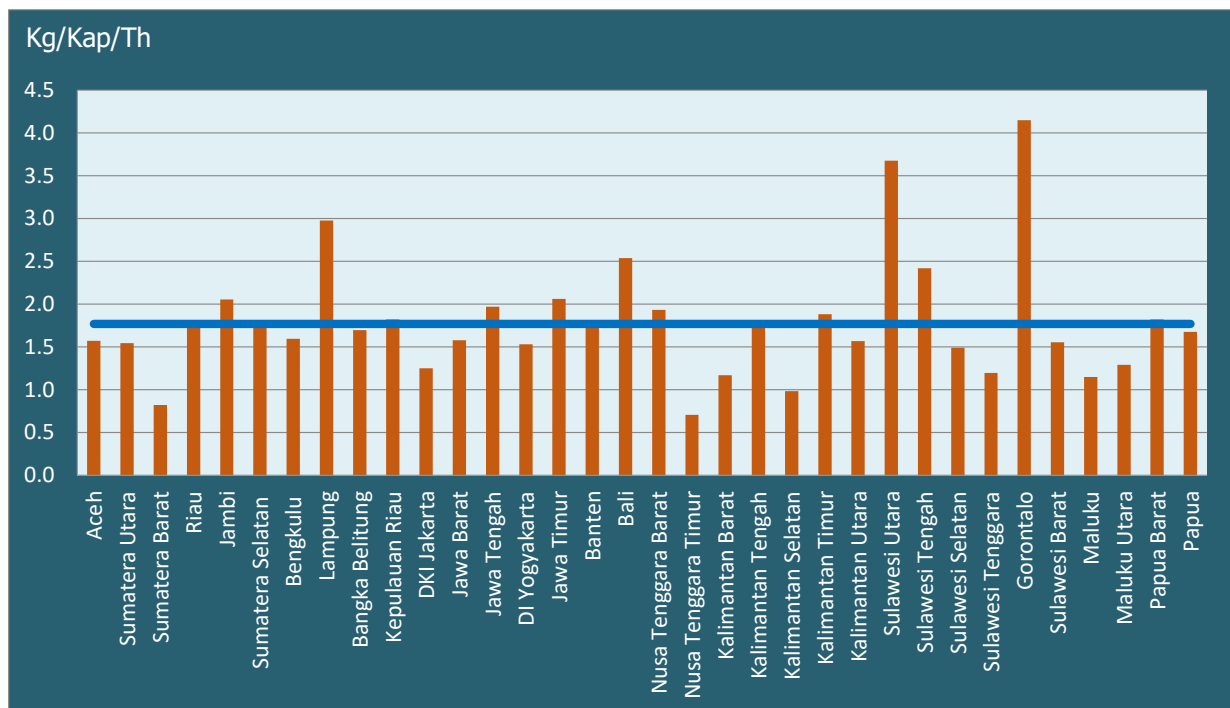
Gambar 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Perprovinsi Tahun 2020

Tabel 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Perprovinsi Tahun 2018-2020

No	Provinsi	Kg/ Kap/ Minggu			Kg/ Kap/ Tahun		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Aceh	0,083	0,094	0,087	4,350	4,909	4,549
2	Sumatera Utara	0,089	0,094	0,087	4,658	4,920	4,521
3	Sumatera Barat	0,142	0,150	0,141	7,388	7,822	7,328
4	Riau	0,093	0,100	0,097	4,846	5,201	5,072
5	Jambi	0,115	0,120	0,106	5,973	6,251	5,543
6	Sumatera Selatan	0,064	0,064	0,062	3,314	3,328	3,217
7	Bengkulu	0,108	0,115	0,105	5,629	5,979	5,449
8	Lampung	0,042	0,048	0,040	2,179	2,515	2,085
9	Bangka Belitung	0,039	0,041	0,037	2,009	2,118	1,954
10	Kepulauan Riau	0,068	0,065	0,072	3,544	3,412	3,754
11	DKI Jakarta	0,078	0,073	0,049	4,086	3,799	2,536
12	Jawa Barat	0,031	0,036	0,031	1,626	1,888	1,638
13	Jawa Tengah	0,036	0,044	0,034	1,884	2,290	1,783
14	DI Yogyakarta	0,033	0,039	0,026	1,718	2,010	1,354
15	Jawa Timur	0,021	0,027	0,018	1,113	1,411	0,914
16	Banten	0,053	0,059	0,051	2,784	3,066	2,656
17	Bali	0,022	0,025	0,025	1,170	1,298	1,299
18	Nusa Tenggara Barat	0,016	0,027	0,018	0,840	1,405	0,945
19	Nusa Tenggara Timur	0,006	0,006	0,005	0,305	0,292	0,272
20	Kalimantan Barat	0,010	0,009	0,010	0,538	0,491	0,531
21	Kalimantan Tengah	0,010	0,010	0,010	0,529	0,502	0,526
22	Kalimantan Selatan	0,018	0,018	0,019	0,956	0,960	0,984
23	Kalimantan Timur	0,020	0,017	0,019	1,034	0,887	1,008
24	Kalimantan Utara	0,009	0,008	0,009	0,478	0,430	0,445
25	Sulawesi Utara	0,014	0,009	0,010	0,727	0,491	0,501
26	Sulawesi Tengah	0,015	0,015	0,017	0,769	0,764	0,879
27	Sulawesi Selatan	0,015	0,017	0,015	0,807	0,897	0,759
28	Sulawesi Tenggara	0,006	0,006	0,006	0,287	0,318	0,313
29	Gorontalo	0,002	0,002	0,002	0,116	0,116	0,122
30	Sulawesi Barat	0,026	0,035	0,029	1,361	1,832	1,515
31	Maluku	0,020	0,019	0,017	1,037	0,998	0,869
32	Maluku Utara	0,026	0,024	0,020	1,338	1,231	1,059
33	Papua Barat	0,013	0,010	0,010	0,671	0,531	0,544
34	Papua	0,010	0,009	0,012	0,526	0,449	0,608
Indonesia		0,041	0,045	0,039	2,141	2,364	2,020

Selanjutnya provinsi dengan tingkat konsumsi cabai rawit tertinggi selama tahun 2018-2020 adalah provinsi Gorontalo sebesar 4,149 kg/kapita/tahun di tahun 2020, selanjutnya provinsi Sulawesi Utara sebesar 3,677 kg/kapita/tahun, Lampung 2,979 kg/kapita/tahun, Bali 2,538 kg/kapita/tahun dan Sulawesi Tengah 2,419 kg/kapita/tahun. Perbedaan lima provinsi teratas dalam mengkonsumsi cabai besar dan cabai rawit menunjukkan bahwa setiap masyarakat di suatu provinsi di Indonesia bagian memiliki selera dan kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan jenis cabai. Untuk provinsi yang mengkonsumsi cabai besar lebih tinggi maka akan mengkonsumsi cabai rawit dengan jumlah yang kecil begitu pula sebaliknya.

Tingkat konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di setiap provinsi tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Gambar 7.3 dan Tabel 7.3.



Gambar 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Perprovinsi Tahun 2020

Tabel 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Perprovinsi Tahun 2018-2020

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Aceh	0,028	0,029	0,030	1,485	1,498	1,572
2	Sumatera Utara	0,028	0,030	0,030	1,484	1,543	1,545
3	Sumatera Barat	0,014	0,014	0,016	0,726	0,714	0,821
4	Riau	0,030	0,032	0,034	1,565	1,648	1,757
5	Jambi	0,038	0,036	0,039	1,990	1,878	2,056
6	Sumatera Selatan	0,032	0,032	0,034	1,649	1,679	1,793
7	Bengkulu	0,029	0,024	0,031	1,524	1,260	1,595
8	Lampung	0,057	0,057	0,057	2,987	2,962	2,979
9	Bangka Belitung	0,033	0,035	0,033	1,735	1,830	1,695
10	Kepulauan Riau	0,033	0,031	0,035	1,704	1,628	1,822
11	DKI Jakarta	0,034	0,030	0,024	1,752	1,542	1,251
12	Jawa Barat	0,031	0,033	0,030	1,607	1,695	1,579
13	Jawa Tengah	0,037	0,040	0,038	1,924	2,094	1,969
14	DI Yogyakarta	0,034	0,034	0,029	1,789	1,796	1,530
15	Jawa Timur	0,045	0,054	0,040	2,355	2,822	2,061
16	Banten	0,035	0,039	0,034	1,848	2,011	1,774
17	Bali	0,048	0,052	0,049	2,526	2,686	2,538
18	Nusa Tenggara Barat	0,044	0,060	0,037	2,275	3,150	1,933
19	Nusa Tenggara Timur	0,015	0,017	0,014	0,772	0,869	0,706
20	Kalimantan Barat	0,022	0,022	0,022	1,153	1,139	1,169
21	Kalimantan Tengah	0,033	0,031	0,034	1,699	1,604	1,778
22	Kalimantan Selatan	0,017	0,018	0,019	0,876	0,949	0,986
23	Kalimantan Timur	0,033	0,037	0,036	1,698	1,949	1,882
24	Kalimantan Utara	0,027	0,027	0,030	1,419	1,426	1,567
25	Sulawesi Utara	0,077	0,081	0,071	4,014	4,229	3,677
26	Sulawesi Tengah	0,054	0,050	0,046	2,824	2,624	2,419
27	Sulawesi Selatan	0,032	0,039	0,029	1,647	2,047	1,490
28	Sulawesi Tenggara	0,027	0,027	0,023	1,395	1,426	1,198
29	Gorontalo	0,078	0,089	0,080	4,052	4,616	4,149
30	Sulawesi Barat	0,024	0,030	0,030	1,263	1,579	1,554
31	Maluku	0,025	0,026	0,022	1,304	1,330	1,151
32	Maluku Utara	0,027	0,026	0,025	1,425	1,366	1,293
33	Papua Barat	0,032	0,034	0,035	1,666	1,783	1,824
34	Papua	0,028	0,034	0,032	1,463	1,789	1,678
Indonesia		0,035	0,038	0,034	1,835	1,990	1,769

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 menunjukkan kecenderungan meningkat untuk cabai besar atau cabai merah dan cabai hijau. Pada tahun 2016 sebesar Rp 62.154/kapita dan naik menjadi Rp

68.951/kapita pada tahun 2020. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi cabai besar secara riil tahun 2020 sebesar Rp 65.313/kapita. Tahun dasar IHK di tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100 yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai besar dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi cabai besar, 2016 - 2020

No.	Cabai Besar	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020*)
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	62,154	66,312	65,296	47,407	68,951
2	IHK	187.08	184.16	182.95	205.70	105.57
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	33,223	36,008	35,692	23,047	65,313

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai rawit dari tahun 2016-2020 juga mengalami peningkatan. Tahun 2016 pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit sebesar Rp 50.579/kapita dan mengalami peningkatan yang cukup besar pada tahun 2017 yaitu menjadi Rp 81.343/kapita. Namun pada tahun 2020 kembali turun menjadi sebesar Rp 58.385/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil konsumsi cabai rawit pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 55.305/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi cabai rawit, 2016 - 2020

No.	Cabai rawit	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020*)
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	50,579	81,343	56,279	43,191	58,385
2	IHK	187.08	184.16	182.95	205.70	105.57
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	27,035	44,169	30,763	20,997	55,305

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Cabai di Indonesia

Penyediaan total cabai Indonesia berasal dari produksi terdiri dari luas tanam per hektar dan luas panen per hektar dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data cabai saat ini adalah hingga tahun 2020, sedangkan untuk tahun 2021, merupakan angka produksi lima bulan Januari-Mei adalah angka target Ditjen Hortikultura. Produksi cabai merah besar di Indonesia tahun 2020 sebesar 1,26 juta ton mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019. Sedangkan ditahun 2021 angka produksi selama lima bulan Januari-Mei ditargetkan sebesar 496,4 ribu ton. Untuk data ekspor dan impor tersedia hingga tahun 2020. Untuk tahun 2021 menggunakan data ekspor dan impor dari bulan Januari-Februari 2021 dijumlahkan dengan data Maret-Mei 2020. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor cabai dapat dilihat pada tabel 7.6.

Tabel 7.6 Cakupan kode HS Cabai yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
07096010	Cabe (buah dari genus Capsicum)
07096090	Aneka Cabe
07119020	Cabe diawetkan sementara
09042110	Cabe, kering
09042190	Cabe dikeringkan Lainnya
09042210	Cabe, dihancurkan atau di tumbuk
09042290	Cabe Lainnya dihancurkan dan ditumbuk

Perkembangan volume ekspor cabai tahun 2020 meningkat cukup tinggi dibandingkan tahun 2019 disertai perkembangan impor yang menurun. Penyediaan total cabai di Indonesia

dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil, sementara yang diekspor juga dalam kuantitas jauh lebih kecil.

Pada periode tersebut, rata-rata 96% total penyediaan cabai merah berasal dari produksi. Produksi cabai besar pada tahun 2019 adalah 1,21 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,26 juta ton pada tahun 2020. Dan produksi Januari-Mei tahun 2021 sebesar 496,36 ribu ton. Impor cabai pada tahun 2019 sebesar 44,07 ribu ton sementara ekspor hanya sebesar 957 ton sehingga penyediaan pada tahun tersebut menjadi sebesar 1,26 juta ton.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 2020 total penyediaan cabai mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya produksi. Pada tahun 2020, produksi cabai mengalami peningkatan sebesar 4,10% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 1,26 juta ton dan jumlah impor sebesar 34,81 ribu ton. Kemudian total ekspor yang meningkat pada tahun tersebut menjadi sebesar 2.549 ton. Sehingga pada tahun 2020 penyediaan cabai mencapai 1,30 juta ton.

Selanjutnya pada tahun 2021, total impor komoditas cabai selama bulan Januari-Mei diperkirakan sebesar 18,25 ribu ton dengan total ekspor sebesar 992 ton. Sehingga total penyediaan selama 5 (lima) bulan Januari-Mei pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 513,62 ribu ton.

Komponen penggunaan cabai di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, industri dan tercecet. Penggunaan cabai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi cabai perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan.

Pada tahun 2019, penggunaan cabai besar (cabai merah dan cabai hijau) untuk konsumsi langsung mencapai 631,1 ribu ton. Tahun 2020, konsumsi langsung penggunaan cabai besar sebesar 544,7 ribu ton dan diprediksikan pada tahun 2021 periode Januari-Mei sebesar 229,2 ribu ton. Penggunaan cabai besar untuk kebutuhan horeka dan warung pada tahun 2019 sebesar 157,8 ribu ton. Selanjutnya dengan menggunakan asumsi bahwa 25% dari konsumsi langsung digunakan untuk kebutuhan horeka, maka pada tahun 2020 kebutuhan untuk horeka sebesar 136,2 ribu ton. Dan tahun 2021 kebutuhan untuk horeka dan warung selama lima bulan sebesar 28,65 ribu ton. Pada tahun 2019 penggunaan cabai besar untuk industri sebesar 126,2 ribu ton sedangkan pada tahun 2020 menurun menjadi sebesar 108,9 ribu ton. Dengan asumsi bahwa kebutuhan industri adalah 20% dari konsumsi langsung maka tahun 2021 kebutuhan selama lima bulan sebesar 45,84 ribu ton. Industri makanan yang biasa menggunakan bahan baku cabai industri saus dan industri mie instan yang digunakan sebagai bubuk cabai. Sedangkan untuk cabai yang tercecet pada tahun 2019 sebesar 169,4 ribu ton dan menurun menjadi 146,2 ribu ton pada tahun 2020. Pada tahun

2021 cabai merah besar yang tercecer selama bulan Januari-Mei diprediksikan sebesar 60,1 ribu ton. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan cabai besar tahun 2019 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel. 7.7. Penyediaan dan penggunaan Cabai Besar, 2019 – 2021

No.	Uraian	2019	2020	2021*)
A.	PENYEDIAAN CABAI MERAH BESAR (Ton)	1.257.532	1.296.453	513.620
1	Produksi	1.214.418	1.264.190	496.358
	Luas Tanam (Ha)	140.106	140.416	
	Luas Panen (Ha)	133.434	133.729	
2	Impor	44.072	34.812	18.254
3	Ekspor	957	2.549	992
B	PENGUNAAN CABE MERAH BESAR (Ton)	1.088.679	940.246	363.761
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	631.060	544.681	229.177
2	Penggunaan lainnya			
	- Horeka & warung	157.765	136.170	28.647
	- Industri	126.212	108.936	45.835
	- Tercecer	169.440	146.247	60.102
	Neraca (A-B)	168.853	356.207	149.859
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	266.912	269.603	272.249
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	0,72	1,01	0,98
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2,36	2,02	2,02

Sumber : BPS

Keterangan: *) Tahun 2021 angka penyediaan dan penggunaan Januari-Mei

- Perkiraan produksi Januari-Mei 2021 berdasarkan target angka renstra dengan sebaran bulanan berdasarkan rerata produksi 5 (lima) tahun terakhir dengan asumsi produksi Januari turun 0,72%,
- Konsumsi langsung 2,02 kg/kapita/th menurut angka SUSENAS BPS 2020
- Horeka dan warung/PKL turun sebesar 50% akibat pandemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung
- Kebutuhan untuk industri sebesar 20% dari jumlah konsumsi langsung
- Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi langsung, 5% dari horeka dan 3% dari industri
- Jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 272,249,5 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2045,SUPAS)

Produksi cabai rawit pada tahun 2019 adalah 1,37 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,51 juta ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021, produksi cabai rawit periode Januari-Mei diperkirakan sebesar 484,2 ribu ton. Angka penyediaan cabai rawit sama dengan angka produksi karena data ekspor dan impornya tidak tersedia.

Penggunaan cabai rawit sama dengan cabai besar yaitu untuk konsumsi langsung, benih, horeka dan warung, industri dan tercecer. Pada tahun 2019, penggunaan cabai rawit untuk konsumsi langsung adalah 531 ribu ton dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 476,8 ribu ton. Pada tahun 2021, konsumsi langsung penggunaan cabai rawit selama bulan Januari-Mei diperkirakan sebesar 200,6 ribu ton. Penggunaan cabai rawit untuk horeka

dan warung pada tahun 2019 sebesar 180,6 ribu ton dan menurun menjadi 162,1 ribu ton tahun 2020. Tahun 2021 diperkirakan penggunaannya sebesar 34,1 ribu ton untuk lima bulan pertama. Penggunaan cabai untuk industri tahun 2020 sebesar 119,2 ribu ton dan periode Januari-Mei tahun 2021 diprediksikan kebutuhannya sebesar 50,2 ribu ton. Sedangkan untuk cabai rawit yang tercecer pada tahun 2019 sebesar 157,5 ribu ton dan menurun menjadi 141,4 ribu ton pada tahun 2020. Selama lima bulan pertama tahun 2021, cabai rawit yang tercecer diprediksikan sebesar 56,1 ribu ton. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan cabai rawit tahun 2019 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 7.8.

Tabel 7.8. Penyediaan dan penggunaan Cabai Rawit, 2019 – 2021

No.	Uraian	2019	2020	2021*)
A.	PENYEDIAAN CABAI RAWIT (Ton)	1,374,215	1,508,404	484,227
1	Produksi	1,374,215	1,508,404	484,227
	Luas Tanam (Ha)			
	Luas Panen (Ha)	166,943	181,043	
2	Impor			
3	Ekspor			
B	PENGUNAAN CABE RAWIT (Ton)	1,005,655	903,758	392,747
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	531,040	476,827	
2	Penggunaan lainnya			
	- Benih	3,848	4,224	
	- Horeka & warung	180,554	162,121	
	- Industri	132,760	119,207	
	- Tercecer	157,453	141,379	
	Neraca (A-B)	368,560	604,646	91,480
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	266,912	269,603	272,249
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)	0.72	1.01	0.98
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	1.99	1.77	1.77

Sumber : BPS

Keterangan: *) Tahun 2021 angka penyediaan dan penggunaan Januari-Mei

- Perkiraan produksi Januari-Mei 2021 berdasarkan target angka renstra dengan sebaran bulanan berdasarkan rerata produksi 5 (lima) tahun terakhir dengan asumsi produksi Januari turun 2,00%, Februari turun 20,00%, Maret turun 25,00% dan April-Mei turun 2,00% karena efek La Nina (Ditjen Hortikultura)
- Konsumsi langsung 1,77 kg/kapita/th menurut angka SUSENAS BPS 2020
- Horeka dan warung/PKL turun sebesar 50% akibat pandemi covid-19 dari angka kebutuhan Horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung
- Kebutuhan untuk industri sebesar 25% dari jumlah konsumsi langsung
- Kehilangan/tercecer 25% dari konsumsi langsung, 10% dari horeka dan 5% dari industri
- Jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 272,249,5 ribu jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2045, SUPAS)

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN BAWANG MERAH

Bawang Merah (*Alium cape L*) merupakan komoditi hortikultura yang seringkali digolongkan ke dalam kelompok bumbu-bumbuan. Dalam kehidupan masyarakat, bawang merah tidak pernah ketinggalan sebagai pelengkap bumbu dalam masakan. Bawang merah juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri bawang goreng yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Selain itu, bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik yang dapat menurunkan tekanan darah, kolestrol dan kadar gula darah. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia.

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan adalah sebesar 90%. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam per 100 gram bawang merah adalah kalori 39 kkal, protein 2,50 g dan lemak 0,30 g. Penggunaan atau konsumsi bawang merah oleh masyarakat biasanya cenderung meningkatkan di saat-saat tertentu seperti hari raya besar keagamaan. Disamping itu bawang merah banyak dikonsumsi bersamaan dengan nasi goreng, sate, tongsenng dan masakan jadi lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai taburan dalam bentuk bawang goreng.

Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini

8.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2002 - 2023 relatif berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2002 – 2023, konsumsi bawang merah terbesar terjadi pada tahun 2007 yang mencapai 3,014 kg/kapita/tahun sebesar 44,50%, urutan kedua tahun 2014 mencapai 2,487 kg/kapita/tahun sebesar 20,44% urutan ketiga mencapai 2,764 kg/kapita/tahun sebesar 17,00% pada tahun 2012, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,065 kg/kapita/tahun. Tahun 2018 konsumsi bawang merah adalah sebesar 2,758 kg/kapita/tahun atau naik 7,32% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya pada tahun 2019 konsumsi bawang merah sekitar 2,802 kg/kapita/tahun atau naik sedikit

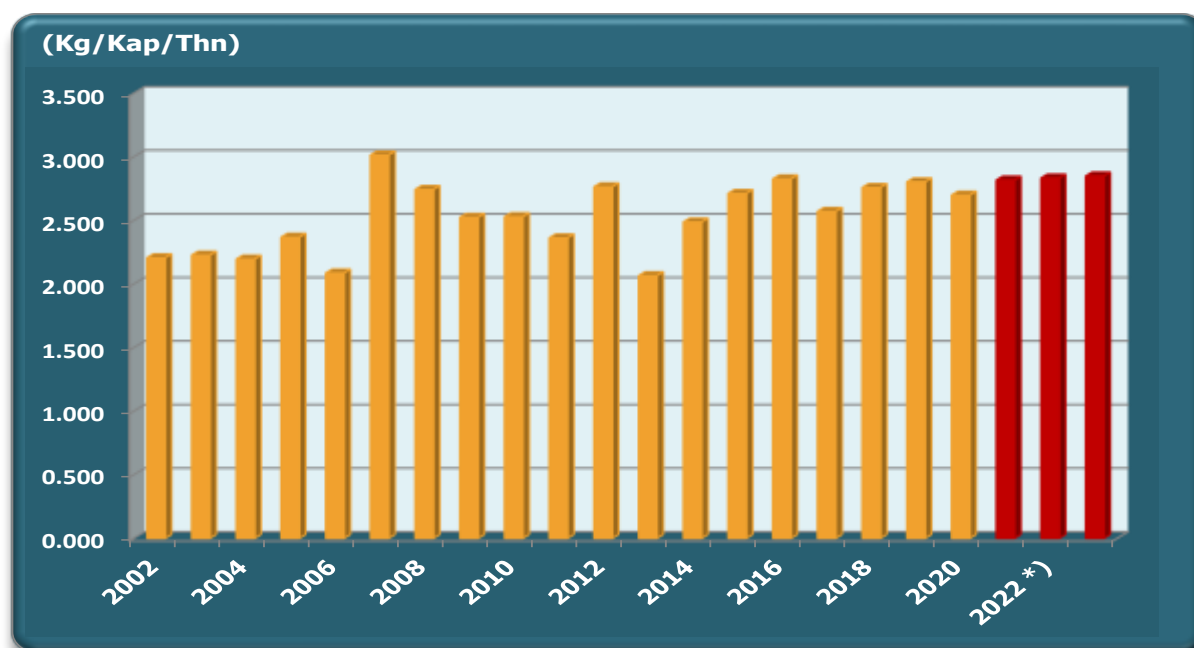
sebesar 1,60% dan sebaliknya tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,70% dibandingkan tahun sebelumnya. Prediksi bawang merah tahun 2021 – 2023 akan mengalami peningkatan, tahun 2021 konsumsi bawang merah sedikit meningkat menjadi 2,816g/kapita/tahun atau naik 4,36% dibandingkan tahun 2020. Tahun 2022 konsumsi bawang merah sekitar 2,832 kg/kapita/tahun atau naik 0,57% dari tahun 2021, demikian juga pada tahun 2023 konsumsi akan naik menjadi 2,848 kg/kapita/tahun atau naik 0,57% dari tahun sebelumnya. Perkembangan konsumsi bawang merah dari tahun 2002 – 2020 serta prediksinya tahun 2021 – 2023 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di Indonesia, Tahun 2002 – 2020, serta prediksi tahun 2021 -2023

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2002	0.423	2.206	
2003	0.427	2.227	0.95
2004	0.421	2.195	-1.41
2005	0.454	2.367	7.84
2006	0.400	2.086	-11.89
2007	0.578	3.014	44.50
2008	0.526	2.743	-9.00
2009	0.484	2.524	-7.98
2010	0.485	2.529	0.21
2011	0.453	2.362	-6.60
2012	0.530	2.764	17.00
2013	0.396	2.065	-25.28
2014	0.477	2.487	20.44
2015	0.520	2.711	9.03
2016	0.542	2.826	4.23
2017	0.493	2.570	-9.05
2018	0.529	2.758	7.32
2019	0.537	2.802	1.60
2020	0.518	2.699	-3.70
Rata-rata	0.484	2.523	2.121
2021 *)	0.540	2.816	4.36
2022 *)	0.543	2.832	0.57
2023 *)	0.546	2.848	0.57

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



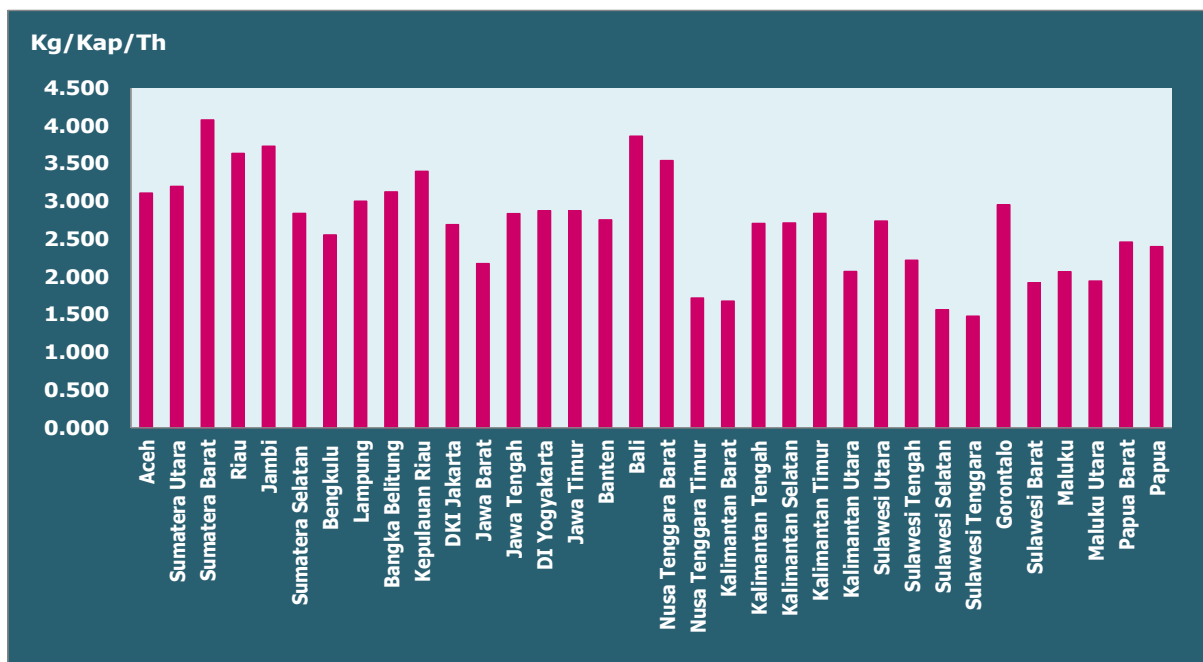
Gambar 8.1. Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2020 serta prediksi 2021-2023

Jika diurutkan tingkat konsumsi bawang merah per provinsi tahun 2020, maka provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi bawang merah terbanyak yaitu sebesar 4.076 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah provinsi Bali dengan tingkat konsumsi sebesar 3.861 kg/kap/tahun. Dan urutan berikutnya adalah provinsi Jambi dengan tingkat konsumsi sebesar 3.728 kg/kap/tahun. Sedangkan konsumsi terendah adalah provinsi Sulawesi Tenggara dengan tingkat konsumsi sebesar 1.479 kg/kap/tahun dan provinsi terendah kedua adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan tingkat konsumsi sebesar 1.564 kg/kap/tahun, dan urutan berikutnya adalah provinsi Kalimantan Barat dengan tingkat konsumsi sebesar 1.676 kg/kap/tahun. Perkembangan konsumsi bawang merah per provinsi di Indonesia tahun 2020, dengan tingkat konsumsi sebesar 2.699 kg/kap/tahun.

Tingkat konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 8.2. dan Gambar 8.2

Tabel 8.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah Perprovinsi Tahun 2018 – 2020

No	Provinsi	Konsumsi Bawang Merah (ons/kapita/minggu)			Konsumsi Bawang Merah (kg/kapita/tahun)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Aceh	0.640	0.637	0.596	3.336	3.323	3.108
2	Sumatera Utara	0.651	0.632	0.613	3.396	3.297	3.197
3	Sumatera Barat	0.790	0.840	0.782	4.120	4.381	4.076
4	Riau	0.702	0.730	0.697	3.662	3.805	3.634
5	Jambi	0.737	0.750	0.715	3.845	3.910	3.728
6	Sumatera Selatan	0.541	0.545	0.545	2.823	2.841	2.840
7	Bengkulu	0.526	0.494	0.490	2.742	2.575	2.556
8	Lampung	0.605	0.605	0.575	3.155	3.152	3.000
9	Bangka Belitung	0.630	0.638	0.599	3.284	3.327	3.124
10	Kepulauan Riau	0.673	0.648	0.651	3.510	3.377	3.397
11	DKI Jakarta	0.502	0.536	0.516	2.620	2.794	2.692
12	Jawa Barat	0.411	0.416	0.417	2.144	2.167	2.173
13	Jawa Tengah	0.540	0.551	0.544	2.816	2.874	2.835
14	DI Yogyakarta	0.538	0.532	0.551	2.803	2.775	2.873
15	Jawa Timur	0.578	0.620	0.551	3.014	3.234	2.875
16	Banten	0.517	0.490	0.528	2.696	2.553	2.754
17	Bali	0.810	0.795	0.740	4.225	4.144	3.861
18	Nusa Tenggara Barat	0.694	0.680	0.679	3.620	3.545	3.538
19	Nusa Tenggara Timur	0.313	0.342	0.329	1.632	1.783	1.717
20	Kalimantan Barat	0.325	0.325	0.321	1.695	1.693	1.676
21	Kalimantan Tengah	0.540	0.517	0.519	2.818	2.694	2.707
22	Kalimantan Selatan	0.520	0.513	0.520	2.711	2.673	2.713
23	Kalimantan Timur	0.536	0.548	0.545	2.797	2.860	2.840
24	Kalimantan Utara	0.429	0.388	0.397	2.238	2.021	2.069
25	Sulawesi Utara	0.610	0.582	0.525	3.180	3.037	2.739
26	Sulawesi Tengah	0.454	0.455	0.426	2.366	2.375	2.219
27	Sulawesi Selatan	0.344	0.349	0.300	1.795	1.819	1.564
28	Sulawesi Tenggara	0.341	0.314	0.284	1.778	1.639	1.479
29	Gorontalo	0.705	0.652	0.567	3.677	3.402	2.954
30	Sulawesi Barat	0.398	0.401	0.368	2.077	2.089	1.921
31	Maluku	0.392	0.396	0.397	2.044	2.066	2.068
32	Maluku Utara	0.408	0.378	0.373	2.129	1.973	1.943
33	Papua Barat	0.507	0.457	0.472	2.645	2.382	2.460
34	Papua	0.427	0.481	0.460	2.228	2.507	2.399
	Indonesia	0.529	0.537	0.518	2.758	2.802	2.699



Gambar 8.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah Perprovinsi Tahun 2018-2020

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2020 secara nominal sebesar Rp. 74.877,14 per kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 76,233,62 per kapita pada tahun 2017, namun tahun 2018 dan 2019 sedikit mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,11% (Rp. 65.047,43) per kapita dan 14,57% (Rp. 62.478,04) per kapita, tetapi tahun 2020 mengalami peningkatan kembali yakni sebesar Rp. 79.034,99 per kapita. Seiring dengan peningkatan rata-rata tahun 2016 - 2020, peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 26,50% dibandingkan tahun sebelumnya.

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3

Tabel 8.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi bawang merah,2016-2020.

Uraian	Pengeluaran (Rupiah/Kapita)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Nominal	74,877.14	76,233.62	65,047.43	62,478.04	79,034.99
IHK	187.08	184.16	182.95	205.70	105.57
Riil	40,023.60	41,395.13	35,555.57	30,373.50	74,865.01

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) tahun 2016-2019 menggunakan IHK Kelompok bumbu-bumbuan dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

8.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah di Indonesia

Penyusunan neraca bawang merah terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Komponen penyediaan terdiri dari produksi, impor dan ekspor. Sementara komponen penggunaan terdiri dari tercecer, benih/bibit, horeka & warung, bahan baku industri dan yang tersedia untuk dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Perkembangan penyediaan bawang merah Indonesia berasal dari produksi ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Ketersediaan data bawang merah saat ini hingga tahun 2020 yaitu produksi yang bersumber dari Ditjen. Hortikultura dan ekspor impor bersumber dari BPS. Produksi bawang merah di Indonesia pada periode tahun 2018 - 2020 terus mengalami peningkatan sebesar 10,00%. Cakupan kode HS yang digunakan untuk menghitung ekspor impor dapat dilihat pada tabel 8.4.

Tabel 8.4 Cakupan kode HS bawang merah yang digunakan untuk data ekspor impor

Kode HS	Deskripsi
'07031021	Umbi Bawang merah untuk dibudidayakan
'07031029	Bawang merah selain untuk dibudidayakan
'20019090	Lainnya diolah atau diawetkan dengan cuka atau asam asetat (Bawang Merah)

Perkembangan volume ekspor dan impor bawang merah di Indonesia periode 2018 - 2020 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Penyediaan bawang merah di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, walaupun ada realisasi impor namun dalam kuantitas yang kecil, sementara yang diekspor juga dalam kuantitas lebih kecil namun masih lebih besar dari pada impor.

Produksi bawang merah Indonesia tahun 2021 (angka sasaran) dari sasaran produksi Ketersediaan dan Kebutuhan Bawang Merah tahun 2021 bersumber dari angka Sasaran Produksi Ditjen Hortikultura. Produksi bawang merah Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 728,6 ton. Pada tahun 2021 impor bawang merah diperkirakan sebesar 174 ton dan ekspor 26 ton. penyediaan bawang merah untuk benih (bibit) dan yang tercecer diasumsikan sebesar 10,00% dan 8,26% dari total produksi. Angka ini diambil dari perhitungan produksi Ditjen. Hortikultura. Pada tahun 2021, penggunaan bawang merah untuk benih adalah sekitar 72 ribu ton dan yang tercecer sebesar 60 ribu ton. Data ekspor dan impor 2020 ketersediaan data yaitu Januari-Februari 2021 angka tetap, Maret angka sementara 2021 dan April sampai dengan Mei 2020, sedangkan horeka dan warung, bahan baku industri adalah angka prognosa 2016-2021. Berdasarkan hal ini maka penyediaan bawang merah pada tahun 2021 adalah sebesar 695 ribu ton.

Komponen penggunaan bawang merah di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, dan untuk penyediaan bawang merah untuk benih (bibit) dan yang tercecer diasumsikan sebesar 10,00% dan 8,26% dari total produksi. Angka ini diambil dari perhitungan produksi Ditjen Hortikultura pada tahun 2021, penggunaan bawang merah untuk benih adalah sekitar 72 ribu ton dan yang tercecer sebesar 60 ribu ton. Penggunaan bawang merah untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi bawang merah perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Pada tahun 2018, penggunaan bawang merah untuk konsumsi langsung mencapai 728 ribu ton dan mengalami penurunan sedikit menjadi 416 ribu ton pada tahun 2021.

Penggunaan bawang merah untuk Horeka merupakan kebutuhan hotel, restoran, katering dan warung, serta untuk bahan baku industri. Secara rinci neraca bawang merah ini dapat dilihat pada Tabel 8.4 di bawah ini.

Neraca bawang merah Indonesia selama periode tahun 2018 – 2020 menunjukkan adanya surplus pasokan bawang merah yang cukup besar. Surplus bawang merah tersebut diasumsikan diserap oleh industri makanan, industri bukan makanan dan selain industri pengolahan bawang. Meningkatnya volume impor bawang merah setiap tahunnya menunjukkan bahwa permintaan bawang merah di dalam negeri untuk penggunaan selain konsumsi langsung mengalami peningkatan. Secara rinci neraca penyediaan dan penggunaan bawang merah tahun 2018-2021 dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5 Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah Tahun 2018-2021

No.	Uraian	Angka konversi	2018	2019	2020	Jan-Mei 2021
A.	PENYEDIAAN BAWANG MERAH (Ton)		1,497,396	1,571,717	1,807,811	695,011
1.	Produksi (Ton)		1,503,436	1,580,243	1,815,445	728,570
2.	Impor (ton)		228	241	900	174
3.	Ekspor (ton)		6,268	8,767	8,534	26
4.	Perkiraan kehilangan produksi akibat banjir dan OPT					33,707
B.	PENGUNAAN BAWANG MERAH (Ton)		1,346,887	1,110,167	1,714,095	666,931
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)		728,637	747,978	727,539	416,660
2.	Penggunaan lainnya		618,249	362,188	986,556	250,271
	- Tercecer	8.26%	124,184	130,528	149,956	60,180
	- Benih/Bibit	10.00%	150,344	158,024	181,544.5	72,857
	- Horeka dan warung		240,294	36,818	327,528	117,234
	- Bahan baku industri		103,428	36,818	327,528	-
	Neraca (A-B)		150,509	461,551	93,716	28,080
	Keterangan					
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)		264,162	266,912	269,603	272,249
	- Kenaikan jumlah penduduk (%)		1.07	1.04	2.06	2.00
	- Tingkat konsumsi Kg/ kapita/ tahun		2.76	2.80	2.70	2.82

Keterangan :

Angka konversi mengacu pada angka konversi yang digunakan dalam perhitungan NBM

Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS

Sumber data ekspor - Impor adalah BPS

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN PISANG

Pisang merupakan komoditas hortikultura, terdapat lebih dari 230 varietas pisang di Indonesia. Pisang termasuk buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia karena mudah dibudidayakan dan dikembangkan di Indonesia sehingga harganya relatif terjangkau dan mudah didapat (https://id.wikipedia.org/wiki/Produksi_pisang_di_Indonesia).

Pisang mampu menyediakan energi yang cukup tinggi yakni 88 kkal, karbohidrat 23 gram, protein 1,2 gram, dan lemaknya 0,2 gram dari 100 gram pisang (Mulyanti, 2005). Selain itu pisang ambon kaya akan vitamin A, dibandingkan dengan jenis pisang lainnya, kandungannya dalam 100 gram pisang ambon yaitu 146 SI, sedangkan pisang raja 79 SI, pisang mas 79 SI, pisang ampyang 76 SI, pisang raja sereh 112 SI (Astawan, 2008). Pisang ambon juga kaya akan mineral seperti kalium, magnesium, besi, fosfor dan kalsium, vitamin A, B6 dan C serta mengandung serotonin yang aktif sebagai neurotransmitter untuk kecerdasan otak (Suyanti dan Supriyadi, 2008) (<http://repository.unpas.ac.id/>).

Pisang di Indonesia umumnya dikonsumsi langsung (segar), seperti pisang ambon, raja, dan pisang jenis lainnya. Namun dapat juga dijadikan olahan seperti keripik dan sale pisang. Masalah besar pembudidayaan pisang adalah soal hama. Di Indonesia, ada 24 organisme pengganggu pisang, dan penyakit paling utama penyerang pisang adalah penyakit layu yang disebabkan oleh *Fusarium*. Penyakit ini dapat menekan produksi sampai 35% (https://id.wikipedia.org/wiki/Produksi_pisang_di_Indonesia). Namun produksi pisang di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat selama tahun 2016-2020, produksi pisang tahun 2016 sebesar 7,01 juta ton dan terus meningkat hingga mencapai 8,18 juta ton pada tahun 2020.

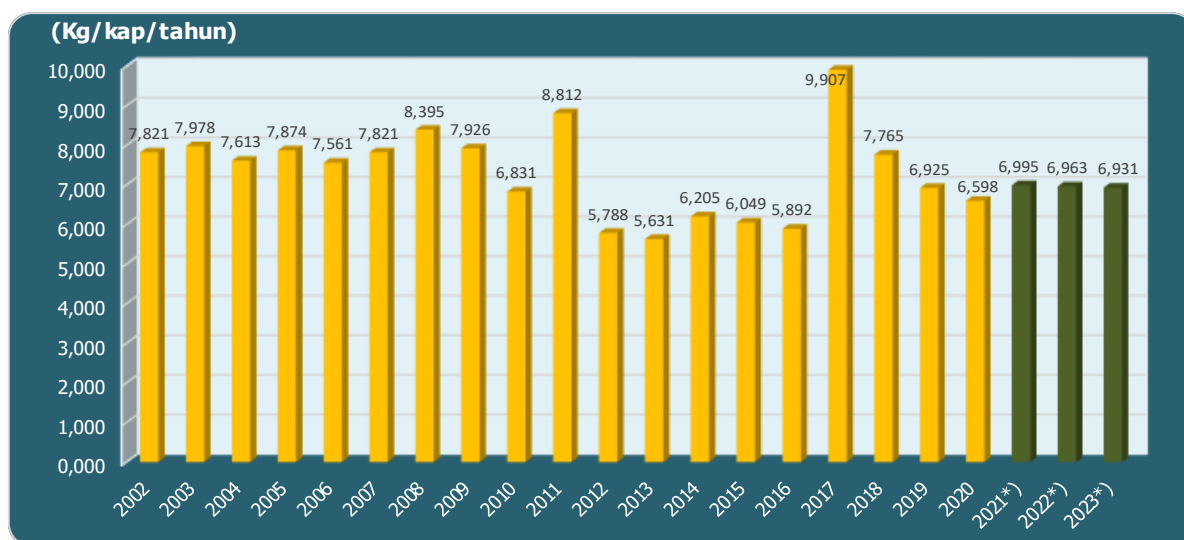
Data Susenas BPS membedakan konsumsi pisang menjadi pisang Ambon, pisang Raja, dan pisang lainnya sampai tahun 2014. Data Susenas BPS tahun 2015-2016 hanya melakukan pencatatan konsumsi pisang Ambon, kemudian Susenas BPS tahun 2017 hingga tahun 2020 membedakan konsumsi pisang menjadi pisang Ambon dan pisang lainnya. Pada Buletin ini data konsumsi pisang yang digunakan merupakan penjumlahan konsumsi pisang Ambon, pisang Raja, dan pisang lainnya.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Pisang dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi total pisang (pisang ambon, pisang raja, dan lainnya) tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2020 berfluktuasi namun pertumbuhan konsumsi pisang cenderung meningkat sebesar 0,91% selama periode tersebut. Selama periode tersebut, konsumsi pisang terbesar terjadi pada tahun 2017 yang mencapai 9,907 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 5,631 kg/kapita/tahun.

Kenaikan konsumsi pisang tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 68,14%, meningkat dari tahun 2016 di mana konsumsi sebesar 5,892 kg/kapita/tahun menjadi 9,907 kg/kapita/tahun pada tahun 2017. Sebaliknya penurunan konsumsi pisang terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar -34,32%, di mana konsumsi pisang pada tahun 2011 sebesar 8,812 kg/kapita/tahun turun menjadi 5,788 kg/kapita/tahun di tahun 2012.

Pada tahun 2021-2023 konsumsi total pisang diprediksikan akan mengalami penurunan dibandingkan rata-rata konsumsi pisang selama periode tahun 2002-2020, akan tetapi jika dibandingkan konsumsi pisang tahun 2020 cenderung mengalami sedikit peningkatan. Prediksi konsumsi pisang pada tahun 2021 meningkat menjadi 6,995 kg/kapita/tahun jika dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 6,598 kg/kapita/tahun, namun diprediksi sedikit menurun di tahun berikutnya hingga pada tahun 2023 menjadi 6,931 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi pisang per kapita dalam seminggu dan konsumsi pisang per kapita dalam setahun selama tahun 2002-2020 serta prediksinya tahun 2021-2023 disajikan pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.



Gambar 9.1. Perkembangan konsumsi pisang dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2020 dan prediksi 2021 – 2023

Tabel 9.1. Perkembangan konsumsi pisang dalam rumah tangga di Indonesia, tahun 2002- 2020 serta prediksi tahun 2021 - 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan thd tahun sebelumnya (%)
	(Kg/ kapita/ minggu)	(Kg/ kapita/ tahun)	
2002	0,150	7,821	
2003	0,153	7,978	2,00
2004	0,146	7,613	-4,58
2005	0,151	7,874	3,42
2006	0,145	7,561	-3,97
2007	0,150	7,821	3,45
2008	0,161	8,395	7,33
2009	0,152	7,926	-5,59
2010	0,131	6,831	-13,82
2011	0,169	8,812	29,01
2012	0,111	5,788	-34,32
2013	0,108	5,631	-2,70
2014	0,119	6,205	10,19
2015	0,116	6,049	-2,52
2016	0,113	5,892	-2,59
2017	0,190	9,907	68,14
2018	0,149	7,765	-21,62
2019	0,133	6,925	-10,83
2020	0,127	6,598	-4,71
Rata-rata	0,141	7,336	0,91
2021*)	0,134	6,995	6,00
2022*)	0,134	6,963	-0,46
2023*)	0,133	6,931	-0,46

Sumber : Susenas Triwulan I, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

Konsumsi pisang total termasuk pisang ambon, pisang raja, dan lainnya

Apabila dilihat besarnya pengeluaran untuk konsumsi pisang bagi penduduk Indonesia tahun 2016-2020 kecenderungan berfluktuatif. Pada tahun 2017 pengeluaran nominal untuk konsumsi pisang sebesar Rp 66.586/kapita, meningkat dibandingkan tahun 2016. Kemudian pada tahun berikutnya menurun hingga menjadi Rp 53.730/kapita pada tahun 2019 dan kembali meningkat di tahun 2020 menjadi Rp 57.920/kapita .

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi pisang secara riil juga cenderung berfluktuasi selama periode tahun 2016-2019. Pengeluaran riil tertinggi untuk konsumsi pisang terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 44.242/kapita dan pada tahun berikutnya pengeluaran riil untuk konsumsi pisang menurun hingga menjadi Rp 32.236/kapita pada tahun 2019. Pada tahun 2020 pengeluaran riil untuk konsumsi pisang adalah sebesar Rp 54.864/kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi pisang tahun 2020 tidak dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi

pisang dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi pisang di Indonesia, 2016 – 2020

No	Kelompok Barang	(Rp/ Kapita)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Pengeluaran Nominal	44.791	66.586	55.395	53.730	57.920
2	IHK*)	148,29	150,51	156,05	166,68	105,57
3	Pengeluaran Riil	30.205	44.242	35.498	32.236	54.864

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012

*) IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018

9.2. Perkembangan Konsumsi Pisang dalam rumah tangga Per Provinsi

Konsumsi pisang untuk masing-masing provinsi di Indonesia selama tahun 2018-2020 secara rinci terlihat pada Tabel 9.3. Rata-rata konsumsi pisang di Indonesia selama tahun 2018-2020 adalah sebesar 7,096 kg/kapita/tahun, dengan rata-rata konsumsi pisang tertinggi selama periode yang sama adalah sebesar 15,776 kg/kapita/tahun terjadi di Provinsi Maluku Utara dan terendah adalah sebesar 2,849 kg/kapita/tahun yang terjadi di Provinsi Aceh.

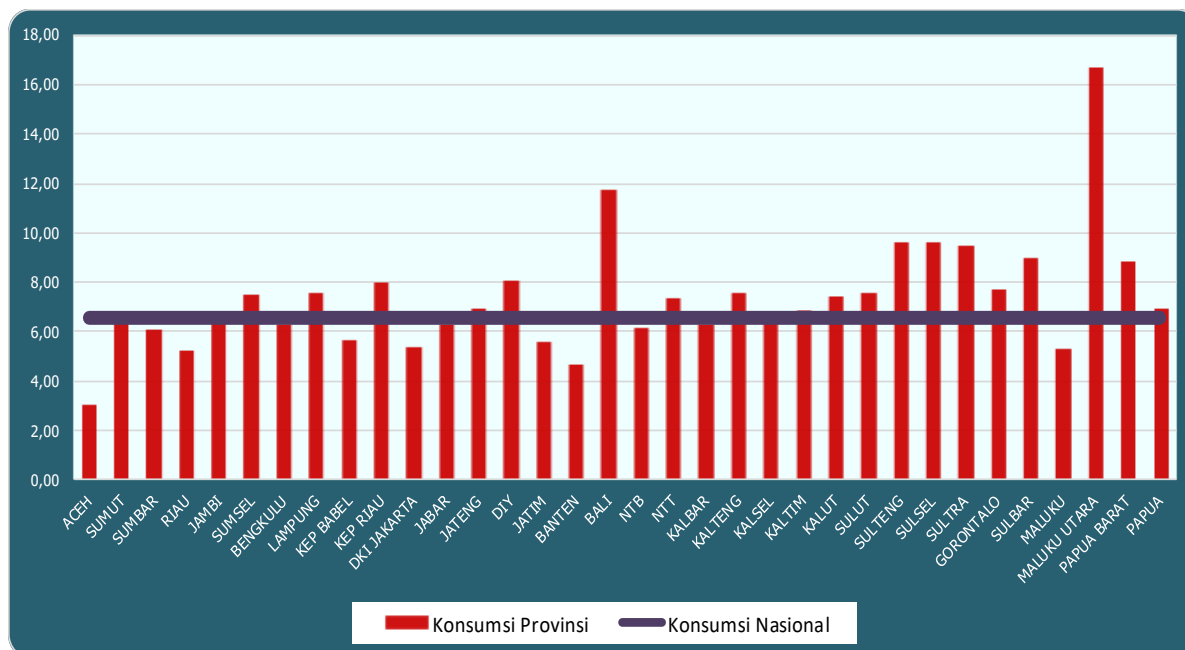
Pertumbuhan konsumsi pisang tertinggi selama tahun 2018-2020 terjadi di Provinsi Bali dengan pertumbuhan konsumsi sebesar 5,83%, sedangkan penurunan konsumsi pisang tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar -23,74% selama tiga tahun terakhir.

Tabel 9.3. Konsumsi Pisang menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2020

PROVINSI	Kg/kapita/tahun			Rata-rata 2018-2020	Pertumbuhan (%)
	2018	2019	2020		
ACEH	3,021	2,521	3,004	2,849	1,31
SUMATERA UTARA	6,271	6,271	6,519	6,354	1,98
SUMATERA BARAT	5,915	6,311	6,081	6,102	1,52
RIAU	5,054	5,208	5,226	5,163	1,70
JAMBI	7,662	7,004	6,668	7,112	-6,69
SUMATERA SELATAN	7,726	7,919	7,514	7,719	-1,31
BENGKULU	7,659	7,753	6,305	7,239	-8,72
LAMPUNG	11,571	10,219	7,565	9,785	-18,83
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	9,682	7,618	5,626	7,642	-23,74
KEPULAUAN RIAU	7,133	7,752	7,955	7,614	5,65
DKI JAKARTA	5,678	5,918	5,388	5,661	-2,36
JAWA BARAT	6,426	6,558	6,310	6,431	-0,87
JAWA TENGAH	8,372	6,866	6,938	7,392	-8,47
DI YOGYAKARTA	9,429	8,398	8,068	8,632	-7,43
JAWA TIMUR	7,669	5,714	5,549	6,311	-14,19
BANTEN	4,969	5,165	4,669	4,934	-2,83
BALI	11,013	9,006	11,698	10,572	5,83
NUSA TENGGARA BARAT	7,023	6,665	6,156	6,615	-6,37
NUSA TENGGARA TIMUR	9,725	8,175	7,374	8,425	-12,87
KALIMANTAN BARAT	7,041	5,882	6,313	6,412	-4,57
KALIMANTAN TENGAH	8,173	7,229	7,581	7,661	-3,35
KALIMANTAN SELATAN	8,128	7,317	6,742	7,396	-8,92
KALIMANTAN TIMUR	7,319	6,832	6,864	7,005	-3,09
KALIMANTAN UTARA	8,981	8,608	7,379	8,323	-9,22
SULAWESI UTARA	12,014	9,103	7,579	9,565	-20,49
SULAWESI TENGAH	13,233	11,313	9,626	11,391	-14,71
SULAWESI SELATAN	14,409	10,607	9,625	11,547	-17,82
SULAWESI TENGGARA	14,005	12,376	9,486	11,956	-17,49
GORONTALO	12,647	10,438	7,722	10,269	-21,75
SULAWESI BARAT	10,586	10,545	8,983	10,038	-7,60
MALUKU	8,933	6,998	5,297	7,076	-22,99
MALUKU UTARA	15,119	15,524	16,686	15,776	5,08
PAPUA BARAT	9,996	9,614	8,828	9,479	-6,00
PAPUA	7,144	7,450	6,895	7,163	-1,58
INDONESIA	7,765	6,925	6,598	7,096	-7,77

Sumber : Susenas Triwulan I BPS, diolah Pusdatin

Gambar 9.2. menunjukkan perkembangan konsumsi pisang per provinsi di Indonesia pada tahun 2020. Pada tahun 2020 konsumsi pisang tertinggi sebesar 16,686 kg/kapita/tahun yang terjadi di Provinsi Maluku Utara, sedangkan konsumsi pisang terendah tahun 2020 adalah sebesar 3,004 kg/kapita/tahun yang terjadi di Provinsi Aceh. Secara umum, selama tahun 2020 konsumsi pisang di masing-masing provinsi di Indonesia cenderung mendekati angka konsumsi pisang nasional yang sebesar 6,598 kg/kapita/tahun. Terdapat beberapa provinsi dengan konsumsi pisang di bawah angka konsumsi nasional, antara lain adalah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, dan Maluku.



Gambar 9.2. Konsumsi Pisang menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2020

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Pisang

Penyusunan neraca pisang terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi serta Badan Ketahanan Pangan (BKP) seperti data Neraca Bahan Makanan (NBM).

Komponen penyediaan total pisang berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi dengan ekspor. Data produksi pisang tahun 2019 hingga tahun 2020 bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Ditjen Hortikultura, sementara itu untuk data produksi tahun 2021 merupakan angka sasaran produksi yang bersumber dari Renstra Ditjen Hortikultura tahun 2020-2024. Produksi pisang total yang terdiri dari berbagai jenis pisang diantaranya pisang ambon, pisang raja, dan pisang lainnya pada tahun 2019 sebesar 7,28 juta ton, meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 8,18 juta ton, namun produksi kembali menurun di tahun 2021 yaitu sebesar 7,48 juta ton. Produksi pisang dalam negeri menyumbang lebih dari 100% dari total penyediaan pisang di Indonesia selama tahun 2019-2021.

Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor pisang adalah pisang wujud segar yang terdiri dari 08031000 (Pisang yang tidak cocok dikonsumsi langsung sebagai buah), 08039010 (Lady's finger banana), dan 08039090 (Pisang lain-lain). Data ekspor impor tahun 2021 menggunakan data realisasi hingga bulan Februari 2021, sementara untuk data bulan Maret hingga Desember 2021 diasumsikan sama dengan tahun 2020. Perkembangan

volume ekspor dan impor pisang Indonesia selama periode 2019-2021 cenderung menurun, akan tetapi impor pisang Indonesia sangat kecil dibandingkan eksportnya. Kontribusi impor terhadap total penyediaan pisang di Indonesia selama tahun 2019-2021 sangat kecil. Impor pisang tahun 2019 hanya sekitar 4 ton kemudian di tahun 2020 menurun hingga sekitar 1 ton dan kembali menurun menjadi 0,25 ton pada tahun 2021, sedangkan ekspor pisang Indonesia selama tahun 2019-2021 berada di kisaran 12.345 sd 22.744 ton.

Sementara komponen penggunaan pisang terdiri dari banyaknya konsumsi langsung, penggunaan untuk industri, dan banyaknya tercecer. Penggunaan pisang untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Data konsumsi pisang yang digunakan pada tahun 2019 sampai dengan 2021 adalah data SUSENAS – BPS Triwulan I, konsumsi tahun 2021 diasumsikan sama dengan tahun 2020. Jika diasumsikan pada tahun 2020 pisang dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 269,60 juta jiwa maka konsumsi langsung pisang tahun 2020 adalah sebesar 1,78 juta ton. Konsumsi langsung untuk komoditas pisang tahun 2020 ini lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 1,85 juta ton dan juga lebih rendah dibandingkan perkiraan angka konsumsi pisang tahun 2021 yang sebesar 1,79 juta ton.

Pada tahun 2020 penggunaan pisang untuk industri non pangan sebesar 2.079 ton, angka ini sedikit meningkat dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 2.065 ton. Berdasarkan proporsi penggunaan pisang untuk industri non pangan tahun 2020 dan setelah dikalikan total penyediaan pisang tahun 2021, maka diperoleh angka penggunaan pisang untuk industri non pangan tahun 2021 sebesar 1.901 ton. Penggunaan untuk tercecer menggunakan angka konversi 1,11% dari total penyediaan. Angka tercecer tahun 2020 sebesar 90.692 ton, meningkat dibandingkan tahun 2019 namun kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 82.934 ton.

Secara umum neraca penyediaan dan penggunaan pisang di Indonesia masih surplus selama periode tahun 2019-2021, yang menunjukkan adanya surplus pasokan pisang di Indonesia yang cukup besar. Surplus neraca tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 6,29 juta ton, sedangkan surplus neraca terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,33 juta ton. Surplus pasokan pisang tersebut dapat diasumsikan diserap oleh horeka (hotel, restoran, dan katering) dan industri. Penyediaan dan penggunaan pisang di Indonesia dapat dilihat secara rinci pada Tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Pisang Tahun 2019-2021

No.	Uraian	2019	2020	2021*)
I	Penyediaan	7.257.919	8.170.411	7.471.537
1.	Produksi (Ton)	7.280.659	8.182.756	7.484.467
2.	Impor (ton)	4	1	0,25
3.	Ekspor (ton)	22.744	12.345	12.931
II	Penggunaan	1.930.896	1.871.730	1.881.249
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenas x Jml Penduduk)	1.848.268	1.778.960	1.796.414
2.	Industri Non Pangan	2.065	2.079	1.901
3.	Tercecer	80.563	90.692	82.934
III	Neraca (I - II)	5.327.023	6.298.681	5.590.288
	Keterangan			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	266.912	269.603	272.249
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	6,92	6,60	6,60

Keterangan :

- Data produksi 2018-2020 bersumber dari BPS dan Ditjen Hortikultura
- Data produksi 2021 merupakan angka sasaran produksi yang bersumber dari Renstra Ditjen Hortikultura 2020-2024
- Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS Triwulan I
- Jumlah penduduk 2019-2021 merupakan hasil SUPAS -BPS
- Kebutuhan industri dan angka tercecer bersumber dari Neraca Bahan Makanan (NBM) BKP
- Data ekspor impor 2021 merupakan prediksi Pusdatin
- Kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor terdiri dari 08031000, 08039010, dan 08039090
- *) Angka sementara

BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Selain itu daging sapi merupakan salah satu bahan makanan asal ternak yang kaya akan protein, zat besi dan beberapa vitamin penting terutama vitamin B. Tingkat konsumsi daging sapi dan olahan masyarakat Indonesia tahun 2002 sebesar 1,03 kg/kapita/tahun dan tahun 2020 menjadi sebesar 2,56 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional cenderung meningkat. Meningkatnya konsumsi daging sapi mengakibatkan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Selama ini kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu sapi lokal, sapi impor dan daging impor.

Manfaat daging sapi bagi tubuh manusia setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 18,8 gram. Pada tubuh makhluk hidup seperti manusia, protein merupakan penyusun bagian besar organ tubuh, seperti: otot, kulit, rambut, jantung, paru-paru, otak dan lain-lain. Adapun fungsi protein yang penting bagi tubuh manusia, antara lain untuk: 1) pertumbuhan; 2) memperbaiki sel-sel yang rusak, 3) sebagai bahan pembentuk plasma kelenjar, hormon dan enzim; 4) sebagian sebagai cadangan energi, jika karbohidrat sebagai sumber energi utama tidak mencukupi; dan 5) menjaga keseimbangan asam basa darah. Selain protein tersebut, lemak juga bermanfaat bagi tubuh manusia, yaitu sebagai simpanan energi/tenaga. Lemak yang terdapat dalam daging sapi berfungsi sebagai sumber energi yang padat bagi tubuh manusia, setiap gram lemak menghasilkan energi sebanyak 9 kkal. Konsumsi daging sapi dalam rumah tangga dihitung dengan mengalikan konsumsi daging sapi per kapita dengan jumlah penduduk, dimana untuk data konsumsi per kapita menggunakan data Susenas BPS.

Daging sapi merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sub sektor Peternakan. Pada tahun 2020 salah satu program yang dicanangkan Kementerian Pertanian untuk peningkatan populasi dan produktivitas yakni Program Sikomandan (Sapi-Kerbau Komoditas Andalan Negeri) dengan melakukan pembenahan tata niaga ternak dan daging sapi melalui penguatan kelembagaan sapi lokal, pemasaran melalui koperasi peternak, pemanfaatan kapal ternak serta pembangunan holding ground agar distribusinya lancar.

Pendekatan pada kajian konsumsi daging sapi ini adalah dengan pendekatan konsumsi perkapita di perdesaan dan perkotaan untuk menggambarkan konsumsi daging sapi di Indonesia. Selain konsumsi dalam wujud daging sapi segar, data Susenas juga mencakup konsumsi daging sapi dalam bentuk yang diawetkan dan makanan jadi. Menurut konsep definisi Permentan No.50/Permentan/OT.140/9/2011 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan daging adalah bagian dari otot skeletal karkas yang lazim, aman, dan layak dikonsumsi oleh manusia, terdiri atas potongan daging bertulang, daging tanpa tulang, dan daging variasi, berupa daging segar, daging beku, atau daging olahan. Dengan demikian dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu (a) daging sapi segar; (b) daging sapi awetan dan (c) daging sapi dari makanan jadi. Daging sapi segar terdiri dari daging sapi tanpa tulang, tetelan dan tulang, sementara daging sapi awetan terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, dan lainnya (daging awetan). Daging sapi dari makanan jadi seperti soto/gule/sop/rawon, daging goreng/bakar, sosis, nugget dan lain-lain.

Perlu dijelaskan khusus untuk konsumsi hati dan jeroan dalam analisis ini tidak dihitung sebagai konsumsi daging sapi karena wujudnya sudah bukan daging sapi tapi sudah masuk *edibel oval*. Dengan demikian konsumsi daging sapi dapat diakumulasikan antara konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Dari Tabel 9.1 dibawah ini, terlihat angka konversi terbesar adalah dendeng yaitu mencapai 2,5%, tetapi data untuk konsumsi dendeng tahun-tahun sebelumnya tidak tersedia dalam Susenas, hanya tahun 2017 data tersedia. Selain dendeng ada juga konsumsi olahan daging sapi yang memiliki konversi lebih besar 2% yaitu abon. Untuk Data Susenas tahun 2018 - 2020, data yang tercakup yaitu (1) daging sapi (2) daging dalam kaleng (3) lainnya (daging awetan) (4) Tetelan (5) soto/gule/sop/rawon (6) daging (goreng/bakar) dan (7) daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll). Untuk daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) diasumsikan dalam bungkus 250 gram terdapat kurang lebih 16 potong sosis atau nagget, sehingga beratnya sekitar 15,625 gram.

Tabel 10.1. Besaran konversi wujud daging sapi segar, awetan dan makanan jadi

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Daging sapi	kg	1000	1.000	Daging
2	Dendeng	kg	1000	2.500	Daging
3	Abon	ons	100	2.000	Daging
4	Daging dalam kaleng	kg	1000	1.000	Daging
5	Sosis, nugget, daging asap, baso	kg	1000	1.000	Daging
6	Lainnya (daging awetan)	kg	1000	0.500	Daging
7	Tetelan	kg	1000	0.200	Daging
8	Soto/gule/sop/rawon	porsi	250	0.330	Daging
9	Ayam/Daging (goreng, bakar, dll)/2	potong	150	1.000	Daging
	Total Dging Sapi				

10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Sapi Total dalam Rumah Tangga

Konsumsi daging sapi total dalam bahasan ini terdiri dari konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Konsumsi daging sapi total periode tahun 2002-2020 berkisar antara 0,84-2,56 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi daging sapi selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 1,62 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan perkapita per tahun sebesar 6,92%. Konsumsi daging sapi total tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2019 dan 2020 mencapai 2,56 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan sebesar 2,40% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2021 total konsumsi daging sapi diprediksi mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,62 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 2,15%. Sementara pada tahun 2022 dan 2023 diprediksi masing-masing sebesar 2,67 kg/kapita/tahun dan 2,73 kg/kapita/tahun atau meningkat masing-masing sebesar 2,11% dan 2,07%.

Dari Gambar 10.1 terlihat bahwa peningkatan konsumsi daging sapi total merupakan akumulasi dari daging sapi segar + olahan + awetan menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi daging sapi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana tahun 2002 sebesar 1,03 kg/kapita/tahun menjadi sebesar 2,56 kg/kapita/tahun tahun 2020. Pada tahun 2017 tersedianya data olahan seperti dendeng, abon, daging dalam kaleng dan tulang. Sementara tahun 2018 tersedia data daging olahan berupa sosis, nugget, daging asap dan lain-lain dalam bentuk matang.

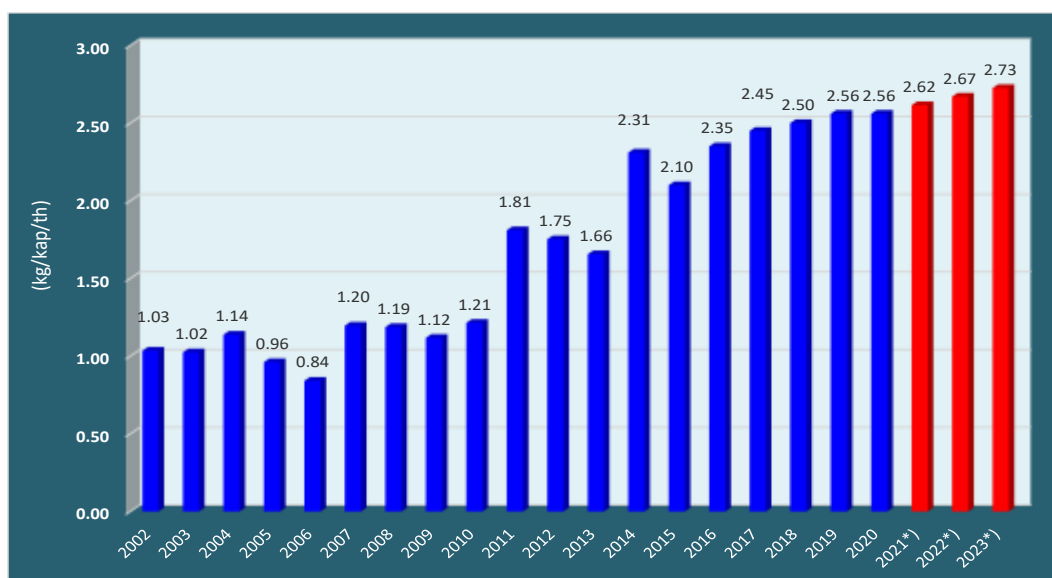
Tabel 10.2. Perkembangan total konsumsi daging sapi^{**}) dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2020, serta prediksi 2021-2023

Tahun	Konsumsi	Konsumsi	Pertumb. (%)
	Gram/Kap/Hari	Kg/Kap/Thn	
2002	2.84	1.03	
2003	2.81	1.02	-1.02
2004	3.12	1.14	11.05
2005	2.63	0.96	-15.51
2006	2.30	0.84	-12.49
2007	3.28	1.20	42.20
2008	3.25	1.19	-0.80
2009	3.06	1.12	-5.81
2010	3.33	1.21	8.62
2011	4.96	1.81	49.12
2012	4.80	1.75	-3.21
2013	3.17	1.66	-5.49
2014	6.33	2.31	39.51
2015	5.75	2.10	-9.09
2016	6.44	2.35	11.90
2017	6.71	2.45	4.26
2018	6.85	2.50	2.04
2019	7.01	2.56	2.40
2020	7.01	2.56	0.00
Rata-rata	4.37	1.62	6.92
2021*)	7.16	2.62	2.15
2022*)	7.32	2.67	2.11
2023*)	7.47	2.73	2.07

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Ket. : *)Angka Prediksi Pusdatin dan BPS

**)Total konsumsi : penjumlahan daging sapi segar, olahan dan awetan



Gambar 10.1. Perkembangan konsumsi daging sapi^{**}) dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2023

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging sapi segar bagi penduduk Indonesia selama lima tahun terakhir secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Peningkatan pertumbuhan rata-rata pengeluaran penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi segar harga nominal pada periode 2016-2020 sebesar 3,81%, yakni dari Rp. 46.146,-/kapita pada tahun 2016 menjadi Rp. 53.571,-/kapita pada tahun 2020. Besarnya pengeluaran tersebut, setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) daging dan hasilnya tahun dasar 2012=100 pada tahun 2016-2019 menunjukkan pengeluaran secara riil untuk konsumsi daging sapi segar mengalami peningkatan sebesar 1,20%. Pada tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar 2018=100 dan ada perubahan rincian kelompok pada uraian IHK, perubahan terjadi pada pengklasifikasian pengeluaran konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen nilai yang dibayar oleh rumah tangga petani, sehingga nilai konsumsi daging sapi segar secara riil mengalami peningkatan menjadi sebesar 50.744/kg, dimana pada tahun 2019 hanya sebesar 36.113/kg. (Tabel 10.3 dan Gambar 10.2).

Tabel 10.3. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi daging sapi segar dengan harga nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia, 2016 – 2020

No	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)				
		2016	2017	2018	2019	2020*)
1	Nominal	46,146.43	47,030.73	49,758.27	52,223.05	53,570.80
2	IHK	132.35	134.09	143.61	144.61	105.57
3	Riil	34,866.75	35,074.87	34,649.20	36,113.03	50,744.34

Sumber : BPS (Susenas dan IHK)

Keterangan : *) Tahun 2016-2019 tahun dasar 2012=100, 2020 tahun dasar 2018=100

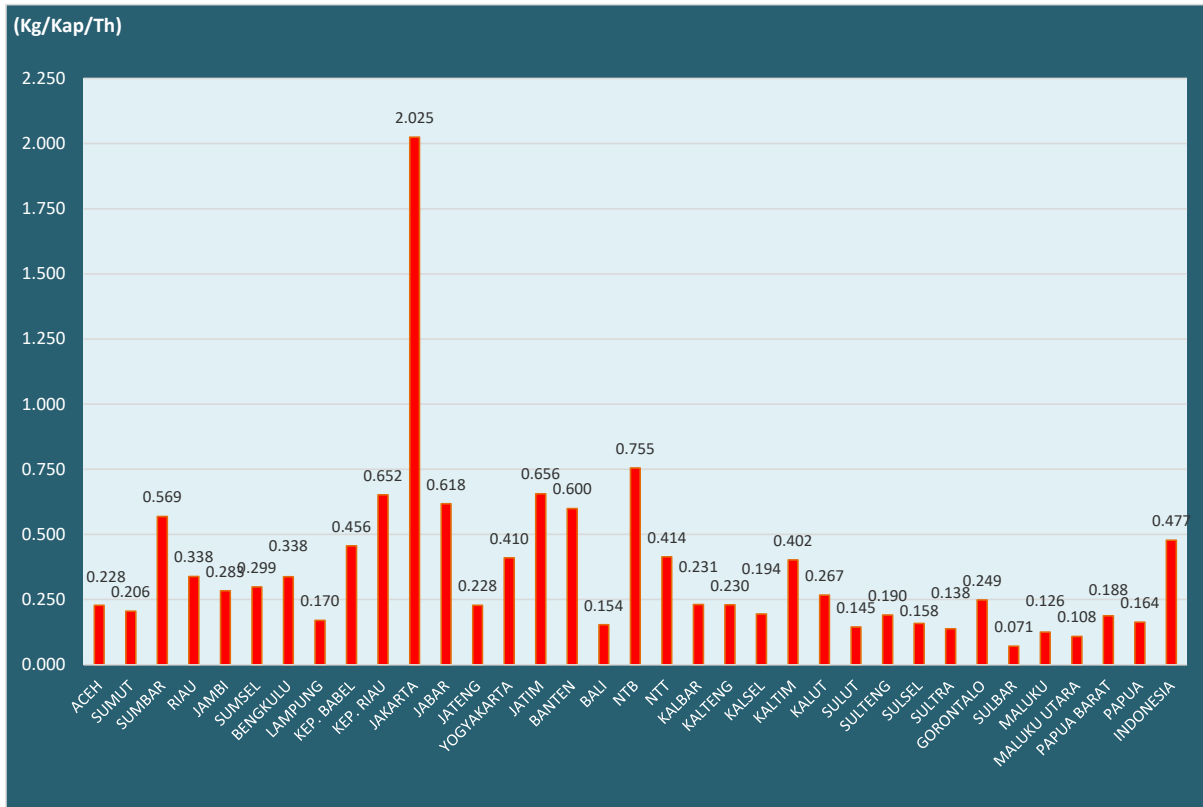
*) Tahun 2016-2019 IHK kelompok daging dan hasil-hasilnya, sementara 2020 IHK kelompok Makanan

Jika dilihat dari rata-rata konsumsi daging sapi segar per kapita per provinsi pada periode tahun 2018 - 2020, rata-rata nasional konsumsi daging sapi hanya sebesar 0,477 kg/kapita/tahun. Dari 34 provinsi di Indonesia hanya 7 provinsi yang tingkat konsumsi daging sapi di atas rata-rata nasional. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi konsumsi daging sapi mencapai 2,025 kg/kapita/tahun, dari sini dapat dilihat bahwa kota Jakarta masih menjadi barometer untuk menentukan tingkat konsumsi tertinggi daging sapi segar. Kemudian Provinsi Nusa Tenggara Barat menempati urutan ke 2 dengan konsumsi daging sapi segar sebesar 0,755 kg/kapita/tahun. Urutan ketiga Provinsi Jawa Timur dengan konsumsi daging sapi sebesar 0,656 kg/kapita/tahun, selanjutnya Provinsi Kepulauan Riau, Jawa Barat, Banten dan Sumatera Barat, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.3 dan Gambar 10.3.

Tabel 10.3. Perkembangan konsumsi daging sapi murni dalam rumah tangga per provinsi di Indonesia, 2018 – 2020

No.	Provinsi	Konsumsi kg/ kapita/ minggu			Konsumsi kg/ kapita/ tahun			Rata-rata 2018-2020
		2018	2019	2020	2018	2019	2020	
1	ACEH	0.0047	0.0042	0.0042	0.2467	0.2201	0.2173	0.228
2	SUMATERA UTARA	0.0039	0.0036	0.0044	0.2037	0.1859	0.2280	0.206
3	SUMATERA BARAT	0.0101	0.0114	0.0112	0.5274	0.5944	0.5849	0.569
4	RIAU	0.0061	0.0052	0.0081	0.3204	0.2702	0.4242	0.338
5	JAMBI	0.0055	0.0056	0.0052	0.2848	0.2939	0.2712	0.283
6	SUMATERA SELATAN	0.0053	0.0059	0.0060	0.2760	0.3098	0.3105	0.299
7	BENGKULU	0.0059	0.0074	0.0062	0.3066	0.3842	0.3235	0.338
8	LAMPUNG	0.0034	0.0032	0.0031	0.1795	0.1667	0.1636	0.170
9	KEPULAUAN BABEL	0.0091	0.0080	0.0091	0.4763	0.4194	0.4730	0.456
10	KEPULAUAN RIAU	0.0103	0.0133	0.0140	0.5357	0.6927	0.7285	0.652
11	DKI JAKARTA	0.0373	0.0416	0.0376	1.9460	2.1667	1.9620	2.025
12	JAWA BARAT	0.0115	0.0117	0.0123	0.6020	0.6099	0.6421	0.618
13	JAWA TENGAH	0.0044	0.0045	0.0042	0.2285	0.2354	0.2187	0.228
14	DI YOGYAKARTA	0.0071	0.0089	0.0076	0.3688	0.4633	0.3985	0.410
15	JAWA TIMUR	0.0123	0.0132	0.0123	0.6438	0.6863	0.6394	0.656
16	BANTEN	0.0118	0.0123	0.0104	0.6161	0.6426	0.5399	0.600
17	BALI	0.0026	0.0030	0.0032	0.1367	0.1553	0.1690	0.154
18	NUSA TENGGARA BARAT	0.0130	0.0139	0.0165	0.6767	0.7254	0.8618	0.755
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0.0086	0.0074	0.0078	0.4498	0.3861	0.4068	0.414
20	KALIMANTAN BARAT	0.0040	0.0045	0.0047	0.2105	0.2365	0.2466	0.231
21	KALIMANTAN TENGAH	0.0043	0.0043	0.0047	0.2237	0.2218	0.2445	0.230
22	KALIMANTAN SELATAN	0.0040	0.0037	0.0034	0.2102	0.1946	0.1779	0.194
23	KALIMANTAN TIMUR	0.0084	0.0068	0.0080	0.4385	0.3526	0.4152	0.402
24	KALIMANTAN UTARA	0.0046	0.0050	0.0058	0.2374	0.2628	0.3017	0.267
25	SULAWESI UTARA	0.0032	0.0029	0.0021	0.1690	0.1531	0.1117	0.145
26	SULAWESI TENGAH	0.0038	0.0033	0.0038	0.1999	0.1708	0.2004	0.190
27	SULAWESI SELATAN	0.0022	0.0036	0.0033	0.1150	0.1853	0.1741	0.158
28	SULAWESI TENGGARA	0.0027	0.0031	0.0021	0.1428	0.1599	0.1106	0.138
29	GORONTALO	0.0060	0.0049	0.0034	0.3135	0.2553	0.1776	0.249
30	SULAWESI BARAT	0.0014	0.0014	0.0013	0.0714	0.0744	0.0671	0.071
31	MALUKU	0.0034	0.0025	0.0013	0.1791	0.1301	0.0674	0.126
32	MALUKU UTARA	0.0016	0.0020	0.0026	0.0850	0.1025	0.1370	0.108
33	PAPUA BARAT	0.0027	0.0040	0.0041	0.1420	0.2074	0.2149	0.188
34	PAPUA	0.0043	0.0019	0.0033	0.2222	0.0990	0.1698	0.164
	INDONESIA	0.0089	0.0093	0.0092	0.4665	0.4873	0.4785	0.477

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 10.3. Perkembangan konsumsi daging sapi murni dalam rumah tangga per provinsi di Indonesia, rata-rata 2018 – 2020

10.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Sapi di Indonesia

Dalam penyusunan neraca daging sapi ada beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan penggunaan daging sapi keseluruhan. Secara umum penyusunan neraca daging sapi didasarkan pada perhitungan prognosa yang dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian. Penyediaan total daging sapi di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (sapi lokal + sapi impor setara daging) ditambah impor kemudian dikurang ekspor. Ketersediaan data daging sapi saat ini adalah hingga tahun 2020 (angka sementara), kemudian untuk tahun 2021 merupakan angka potensi produksi daging yang terdiri dari produksi sapi potong, sapi perah dan kerbau sebesar 188.245 ton (angka potensi produksi daging sapi, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan) di konversi ke daging sapi dengan karkas dan jeroan.

Penyediaan daging sapi Indonesia periode 2018-2020 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,25% per tahun. Jika dilihat dari pertumbuhan per tahun, peningkatan penyediaan tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah sebesar 775,79 ribu ton, mengalami peningkatan sebesar 9,83% dari tahun sebelumnya. Produksi daging sapi di Indonesia periode tahun 2018-2020 mengalami sedikit peningkatan dengan rata-rata

pertumbuhan sebesar 10,66% per tahun. Produksi tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 605.512 ton atau meningkat sebesar 19,95%. Data ekspor dan impor tahun 2020 menggunakan realisasi data laporan dari BPS hingga bulan Desember 2020. Produksi tahun 2021 menggunakan data perkiraan ketersediaan daging sapi Januari-Mei 2021 (Prognosa ketersediaan dan kebutuhan sapi/kerbau dari BKP, periode Jan-Mei 2021 tgl 4 Maret 2021), perkiraan produksi sebesar 188.245 ton dengan rincian 148.553 ton potensi produksi sapi lokal dan 39.692 ton sapi bakalan impor setara daging, begitu juga data impor direncanakan sebesar 114.706 ton. Sementara untuk data ekspor merupakan laporan bulanan dari BPS periode Januari-Maret 2021. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor daging sapi adalah:

Kode HS	Deskripsi
'02011000	Karkas dan setengah karkas dari lembu segar atau dingin
'02012000	Potongan daging lainnya, bertulang dari lembu, segar atau dingin
'02013000	Daging tanpa tulang dari lembu, segar atau dingin
'02021000	Karkas dan setengah karkas dari lembu, beku
'02022000	Potongan daging lainnya, bertulang, beku
'02023000	Daging tanpa tulang, beku
'02102000	Daging binatang jenis lembu diasinkan dlm air garam, dikeringkan atau diasapi
'16025000	Daging, sisa daging atau darah lainnya yang diolah atau diawetkan dari binatang jenis lembu

Perkembangan volume impor daging sapi di Indonesia periode 2018 – 2020 mengalami peningkatan yaitu dari 160,26 ribu ton (2018) menjadi 201,55 ribu ton (2019) dan turun kembali menjadi 170,30 tahun 2020, dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,60% per tahun. Kenaikan volume impor secara signifikan terjadi tahun 2019 yaitu meningkat sebesar 22,70%. Sementara volume ekspor daging sapi Indonesia masih sangat kecil, pada periode tahun 2018 - 2020 berkisar antara 14 ton – 28 ton, dengan rata-rata pertumbuhan meningkat sebesar 44,92%. Pada tahun 2018 volume ekspor hanya sebesar 14 ton menjadi sebesar 28 ton pada tahun 2020.

Komponen penggunaan daging sapi di Indonesia hanya terdiri dari penggunaan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung. Penggunaan daging sapi untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi perkapita bersumber dari data BPS dan Prognosa Badan Ketahanan Pangan, sementara jumlah penduduk bersumber dari data SUPAS 2015 BPS. Periode tahun 2018-2020 penggunaan daging sapi untuk konsumsi mengalami sedikit peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,24% per tahun. Peningkatan

penggunaan daging sapi ini seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia. Untuk tahun 2020 mengalami sedikit kenaikan sebesar 690,18 ribu ton dari sebesar 683,29 ribu ton pada tahun 2019. Neraca daging sapi Indonesia selama periode 2018 - 2021 menunjukkan surplus. Surplus terjadi dikarenakan meningkatnya impor daging sapi dan lainnya. Penggunaan daging sapi yang terdapat di neraca diasumsikan untuk kebutuhan konsumsi diluar rumah tangga diantaranya untuk kebutuhan industri, kebutuhan jasa kesehatan dan lainnya. Secara rinci penyediaan dan penggunaan daging sapi tahun 2018 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 10.4.

Tabel 10.4 Penyediaan dan penggunaan daging sapi, 2018 – 2021

No.	Uraian	Tahun			
		2018	2019	2020*)	2021**)
A.	PENYEDIAAN DAGING SAPI	662,219	706,333	728,745	302,922
	- Produksi Daging (sapi lokal+ sapi impor setara daging) (Ton)	497,972	504,802	605,512	188,245
	- Impor (Ton)	164,261	201,554	123,261	114,706
	- Ekspor (Ton)	14	24	28	29
B.	PENGGUNAAN DAGING SAPI	660,404	683,294	690,185	277,702
	- Konsumsi Langsung (Konsumsi RT dan di Luar RT x Jumlah penduduk)	660,404	683,294	690,185	277,702
	Neraca (A-B)	1,815	23,038	38,561	25,220
	<u>Keterangan</u>				
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	264,162	266,912	269,603	272,249
	- Kenaikan jumlah penduduk (%), rata-rata 1,63%	1.07	1.04	1.01	0.98
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2.50	2.56	2.56	2.56

Keterangan :

- Tingkat konsumsi kg/kapita/tahun data 2018 s.d 2020 bersumber dari BPS dan prognosa BKP

*) Produksi angka sementara, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta data impor (Prognosa, BKP)

***) Perkiraan ketersediaan daging sapi Januari-Mei 2021 (Prognosa ketersediaan dan kebutuhan sapi/kerbau, Tanggal 4 Maret 2021)

***) Data Impor (Prognosa, BKP) dan Data Ekspor laporan BPS, Jan-Mar 2021

10.3. Penyediaan Total Domestik Daging Sapi beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data dari website USDA, negara penyedia terbesar daging sapi selama periode tahun 2017 - 2021 masih ditempati negara Amerika Serikat dimana mencapai 14,02 juta ton per tahun atau sebesar 20,06% sharenya terhadap total penyediaan daging sapi dunia. Negara terbesar urutan kedua dan ketiga adalah Brazil dan China dengan rata-rata total penyediaan sebesar 10,08 juta ton (14,43%) dan 8,71 juta ton (12,47%). Negara berikutnya adalah India dan Argentina rata-rata total penyediaan sebesar 4,10 juta ton (5,87%) dan 3,08 juta ton (4,41%). Lima negara berikutnya yaitu Australia, Meksiko, Pakistan, Rusia dan Kanada dengan rata-rata total penyediaan daging sapi masing-masing di bawah 3

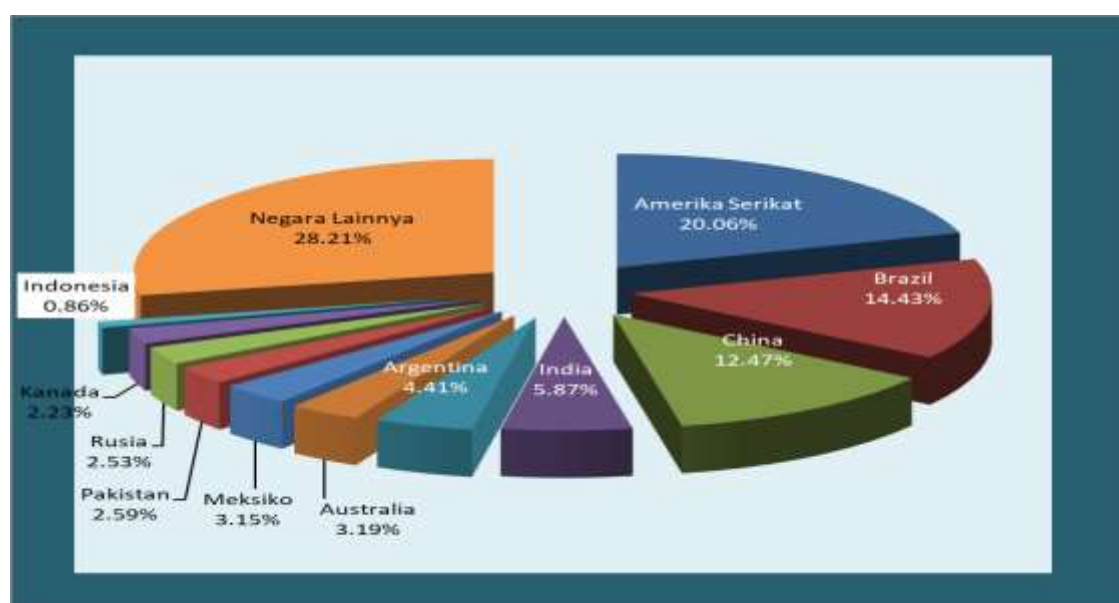
juta ton. Dari sepuluh negara penyediaan daging sapi terbesar dunia tersebut sharenya sudah mencapai 71,79% terhadap total penyediaan dunia. Sementara Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar berdasarkan data neraca penyediaan rata-rata penyediaan sebesar 601 ribu ton atau sekitar 0,86% dari total penyediaan dunia. Indonesia untuk data tahun 2021 merupakan data perkiraan yang bersumber dari prognosa ketersediaan dan kebutuhan sapi/kerbau yang disusun per tanggal 4 Maret 2021 (Tabel 10.5 dan Gambar 10.3).

Tabel 10.5. Negara dengan penyediaan daging sapi terbesar di dunia, 2017 – 2021

No.	Negara	Total Ketersediaan (000 Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020*)	2021**)			
1	Amerika Serikat	13,651	13,918	14,075	14,189	14,245	14,016	20.06	20.06
2	Brazil	9,604	9,946	10,243	10,148	10,460	10,080	14.43	34.49
3	China	7,278	7,829	8,847	9,502	10,100	8,711	12.47	46.95
4	India	4,230	4,240	4,270	3,760	4,000	4,100	5.87	52.82
5	Argentina	2,840	3,069	3,142	3,244	3,114	3,082	4.41	57.23
6	Australia	2,164	2,320	2,447	2,140	2,075	2,229	3.19	60.42
7	Meksiko	2,113	2,174	2,216	2,241	2,265	2,202	3.15	63.58
8	Pakistan	1,781	1,801	1,821	1,820	1,841	1,813	2.59	66.17
9	Rusia	1,794	1,806	1,775	1,741	1,718	1,767	2.53	68.70
10	Kanada	1,465	1,534	1,588	1,592	1,608	1,557	2.23	70.93
	Indonesia	605	662	706	729	303	601	0.86	71.79
	Negara Lainnya	19,664	19,941	19,740	19,323	19,889	19,711	28.21	100.00
	Total Dunia	67,189	69,240	70,870	70,429	71,618	69,869	100.00	

Sumber : <https://apps.fas.usda.gov> diolah Pusdatin

Keterangan: *)Angka sementara, **)Angka perkiraan, (Indonesia, prediksi ketersediaan Jan-Mei 2021, Prognosa BKP)



Gambar 10.3. Negara dengan penyediaan daging sapi terbesar di dunia, rata-rata 2017 – 2021

BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN DAGING AYAM

Daging ayam merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani, yang mengandung gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi. Daging ayam mengandung protein 18,2 gram, energi sebesar 302 kilo kalori, karbohidrat 0 gram, lemak 25 gram, kalsium 14 miligram, fosfor 200 miligram, dan zat besi 2 miligram. Selain itu di dalam daging ayam juga terkandung vitamin A sebanyak 810 IU, vitamin B1 0,08 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut diperoleh dari penelitian terhadap 100 gram daging ayam, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 58% (*sumber : www.organisasi.org*).

Setiap 100 gram daging ayam mengandung 74 persen air, 22 persen protein, 13 miligram zat kalzium, 190 miligram zat fosfor dan 1,5 miligram zat besi. Daging ayam kaya akan vitamin A, terutama ayam kecil. Selain itu, daging ayam juga mengandung vitamin C dan E.

Kadar lemak dalam daging ayam tergolong rendah dan termasuk asam lemak tidak jenuh, sehingga sangat ideal bagi anak kecil, orang setengah baya dan orang lanjut usia, penderita penyakit pembuluh darah jantung dan orang yang lemah pasca sakit.

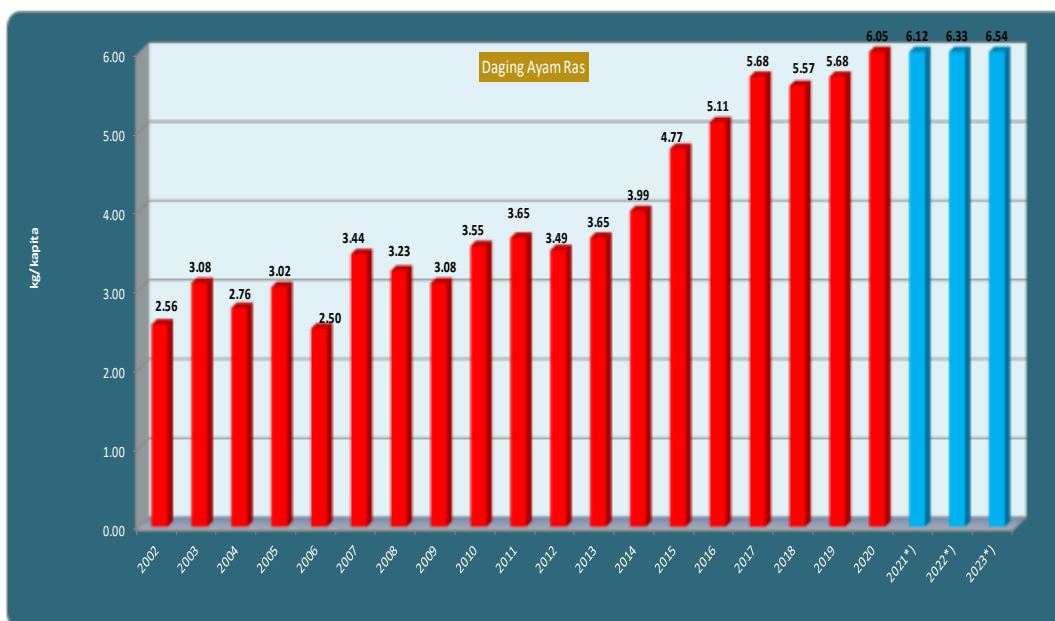
Daging ayam lebih unggul daripada daging sapi, kambing dan babi. Daging ayam lebih digemari masyarakat daripada daging-dagingan lainnya, karena harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai macam masakan.

Dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi protein hewani di masyarakat, Pemerintah terus berupaya meningkatkan ketersediaan protein hewani daging yang memenuhi syarat Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) bagi masyarakat dengan mendorong para pelaku usaha meningkatkan peran Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) yang memiliki fasilitas rantai dingin. Dengan adanya fasilitas rantai dingin sangat penting dalam mencegah membanjirnya daging ayam di pasar yang dapat menyebabkan jatuhnya harga daging ayam, serta memberikan kemungkinan daging ayam tidak hanya dijual sebagai hot karkas melainkan bisa dalam bentuk ayam beku, ayam olahan, ataupun inovasi produk lainnya. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Keberadaan RPHU dengan persyaratan teknis yang memadai menjadi hal penting dalam penyediaan pangan asal hewan yang ASUH sehingga pangan asal hewan yang dikonsumsi oleh masyarakat terjamin mutu dan keamanannya. Produksi daging ayam tahun 2020 (angka sementara) sebesar 3,10 juta ton, sementara itu produksi tahun 2021 (angka sangat sementara) Januari s.d Mei 2021 sebesar 1,5 juta ton angka prognosa.

11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Ayam dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi perkapita daging ayam menurut SUSENAS, dirinci menjadi daging ayam ras pedaging dan ayam bukan ras (ayam buras). Perkembangan konsumsi daging ayam ras di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2023 pada umumnya mengalami fluktuasi.

Konsumsi daging ayam ras di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2020 berfluktuasi namun mengalami kenaikan sebesar 5,81%. Pada tahun 2002 konsumsi daging ayam ras mencapai 2,555 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2002 – 2020, konsumsi daging ayam ras terbesar terjadi pada tahun 2004 yang mencapai 8,812 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2019 hanya sebesar 6,987 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2020 konsumsi daging ayam ras menurun 13,43%. Kemudian prediksi pada tahun 2021 konsumsi daging ayam ras kembali naik 52,53% menjadi 6,115 kg/kapita/tahun begitu pula tahun 2022 naik sebesar 3,44% atau 6,326 kg/kapita/tahun, dan tahun 2023 naik sebesar 3,33% atau 6,536 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging ayam ras per kapita tahun 2002-2020 serta prediksinya tahun 2021 – 2023 disajikan pada Gambar 11.1 dan Tabel 11.1



Gambar 11.1. Perkembangan konsumsi daging ayam ras dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2020 dan prediksi tahun 2021 - 2023

Tabel 11.1. Perkembangan konsumsi daging ayam dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2020 serta prediksi 2021 – 2023

Tahun	Konsumsi seminggu (kg/kapita/minggu)	Konsumsi setahun	Pertumbuhan (%)
	Daging ayam ras	Daging ayam ras	
2002	0.049	2.555	
2003	0.059	3.076	20.41
2004	0.053	2.764	-10.17
2005	0.058	3.024	9.43
2006	0.048	2.503	-17.24
2007	0.066	3.441	37.50
2008	0.062	3.233	-6.06
2009	0.059	3.076	-4.84
2010	0.068	3.546	15.25
2011	0.070	3.650	2.94
2012	0.067	3.494	-4.29
2013	0.070	3.650	4.48
2014	0.076	3.988	9.26
2015	0.092	4.773	19.68
2016	0.098	5.110	7.07
2017	0.109	5.684	11.22
2018	0.107	5.569	-2.02
2019	0.109	5.684	2.06
2020	0.116	6.049	6.42
Rata-rata	0.076	3.940	5.62
2021*)	0.117	6.115	55.19
2022*)	0.121	6.326	3.44
2023*)	0.125	6.536	3.33

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin

11.2. Konsumsi Daging Ayam Ras Per Provinsi

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok seperti karbohidrat, akan tetapi juga pemenuhan komponen pangan lain seperti protein. Pemenuhan kebutuhan protein masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan konsumsi protein nabati maupun protein hewani. Protein hewani tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari konsumsi unggas yang termasuk dalam sub sektor peternakan.

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2020, maka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah provinsi dengan tingkat konsumsi daging ayam ras terbanyak yaitu sebesar 10,354 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah Kepulauan Riau dengan tingkat konsumsi 10,171 kg/kap/tahun, DKI Jakarta 9,681 kg/kap/tahun, Bali 9,585 kg/kap/tahun, Kalimantan Timur 8,510 kg/kap/tahun dan Banten 8,143 kg/kap/tahun. (Tabel 11.2).

Tabel 11.2 Konsumsi Daging Ayam Per Provinsi

No	Provinsi	Konsumsi setara daging ayam ras (kg/kapita/tahun)			Rata-rata	Pertumbuhan 2018 - 2020(%)
		2018	2019	2020	2018-2020	
1	ACEH	3,079	2,743	3,105	2,976	1,06
2	SUMATERA UTARA	4,916	5,094	5,194	5,068	6,02
3	SUMATERA BARAT	6,120	6,644	6,232	6,332	0,73
4	RIAU	8,050	8,073	8,808	8,310	1,52
5	JAMBI	6,643	6,985	7,100	6,909	0,04
6	SUMATERA SELATAN	5,478	5,788	5,739	5,669	-2,89
7	BENGKULU	5,252	5,059	5,276	5,196	1,50
8	LAMPUNG	3,015	2,997	3,369	3,127	-0,44
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	9,254	8,898	10,354	9,502	2,61
10	KEPULAUAN RIAU	9,592	9,888	10,171	9,883	1,01
11	DKI JAKARTA	9,063	9,119	9,681	9,287	8,69
12	JAWA BARAT	7,338	7,596	8,144	7,693	20,05
13	JAWA TENGAH	4,771	4,977	5,210	4,986	4,02
14	DI YOGYAKARTA	5,881	5,859	6,425	6,055	-5,40
15	JAWA TIMUR	4,353	4,389	4,841	4,528	1,72
16	BANTEN	7,810	7,952	8,143	7,969	1,06
17	BALI	8,227	8,045	9,585	8,619	10,68
18	NUSA TENGGARA BARAT	3,244	3,487	3,633	3,455	6,11
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1,465	1,341	1,638	1,481	5,44
20	KALIMANTAN BARAT	6,754	6,705	6,428	6,629	-1,24
21	KALIMANTAN TENGAH	9,302	8,407	8,675	8,794	-1,41
22	KALIMANTAN SELATAN	6,940	7,104	7,099	7,048	2,62
23	KALIMANTAN TIMUR	9,259	8,199	8,510	8,656	-0,84
24	KALIMANTAN UTARA	6,183	6,908	6,909	6,667	8,59
25	SULAWESI UTARA	2,002	2,184	2,484	2,223	0,39
26	SULAWESI TENGAH	1,381	1,603	1,715	1,567	6,87
27	SULAWESI SELATAN	3,093	3,411	3,804	3,436	7,99
28	SULAWESI TENGGARA	1,436	1,719	1,837	1,664	13,24
29	GORONTALO	1,346	1,807	1,938	1,697	7,64
30	SULAWESI BARAT	1,095	1,204	1,204	1,167	10,25
31	MALUKU	1,647	1,870	1,646	1,721	-3,48
32	MALUKU UTARA	0,723	0,862	0,792	0,792	-5,06
33	PAPUA BARAT	3,499	3,279	3,489	3,422	2,92
34	PAPUA	4,773	5,531	5,962	5,422	6,64
	INDONESIA	5,566	5,695	6,042	5,768	2,19

Sumber : BPS diolah Pusdatin

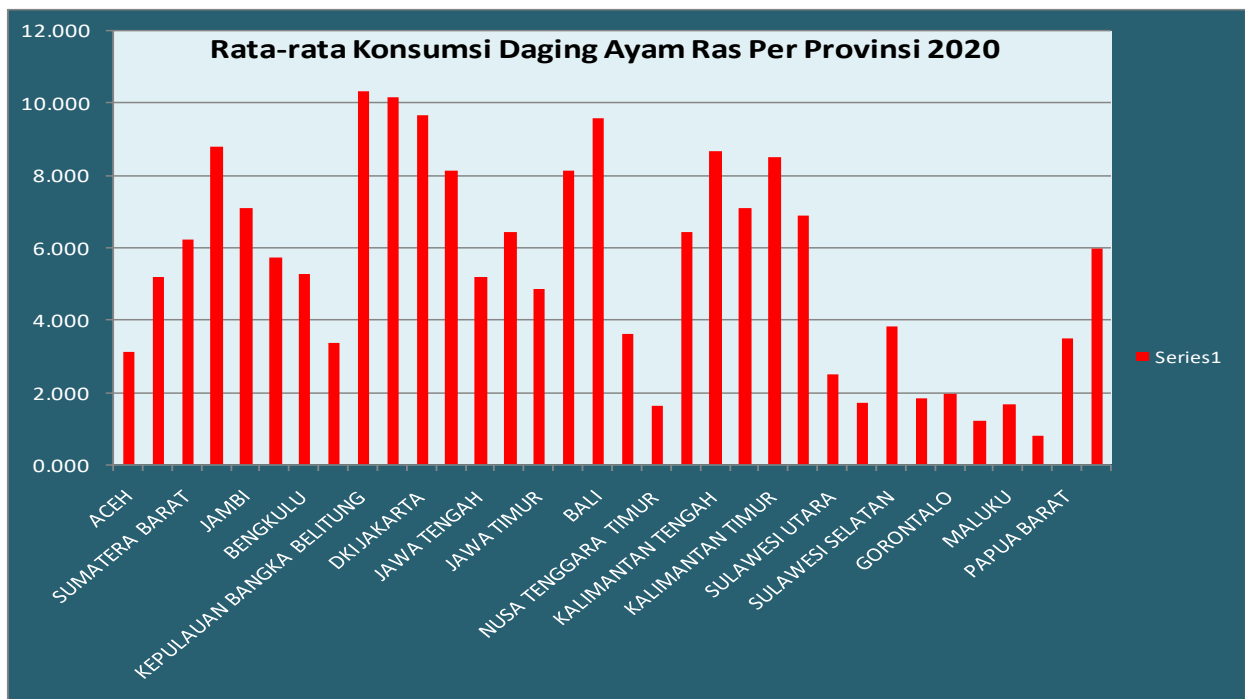
Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2016 – 2019 menunjukkan kecenderungan meningkat, dan tahun 2020 sedikit mengalami penurunan. Pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging ayam ras meningkat sebesar 132,35 persen dari tahun 2016 sebesar Rp 145.217,-/kapita menjadi Rp 190.217,-/kapita tahun 2020. IHK yang digunakan di tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar menjadi 2018=100, Daging ayam masuk dalam kelompok makanan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016 – 2020 secara rinci tersaji pada Tabel 11.3.

Tabel 11.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging ayam ras dan buras dalam rumah tangga di Indonesia, 2016 - 2020

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)				
		2016	2017	2018	2019	2020
Daging ayam ras						
1	Nominal	145,217.86	157,636.86	165,291.92	215,662.86	190,217.14
2	IHK	132.35	134.09	143.61	144.61	105.57
3	Riil	109,721.91	117,563.41	115,101.12	149,134.12	180,181.06

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kemantan

Keterangan : IHK tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018 dan IHK tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012



Gambar 11.2. Rata-rata Konsumsi Daging Ayam Ras Per Provinsi Tahun 2020

11.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam di Indonesia

Penyediaan total daging ayam Indonesia berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi ekspor. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi serta Badan Ketahanan Pangan (BKP) seperti data Neraca Bahan Makanan (NBM). Data produksi untuk daging ayam ras yang tersedia hingga tahun 2021 merupakan data prognosa periode Januari s.d Mei 2021.

Industri daging ayam khususnya industri broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan pada level global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong

besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Sebagai produsen daging di Indonesia menghasilkan tiga jenis produk daging ayam berdasarkan jenisnya yaitu Ayam Ras Pedaging (Broiler), Ayam Buras (Kampung) dan Ayam Ras Petelur baik ayam pejantan maupun betinanya. Ayam broiler mendominasi produksi dengan proporsi sekitar 80% dari total produksi daging ayam. Produksi ayam broiler didominasi oleh perusahaan yang terintegrasi dengan proporsi 80%, sisanya sebesar 20% merupakan produksi dari peternak mandiri.

Perhitungan penyediaan daging ayam merupakan penjumlahan dari angka produksi ditambah impor dan dikurangi ekspor. Produksi daging ayam merupakan penjumlahan produksi daging ayam ras pedaging. Penggunaan daging ayam adalah untuk konsumsi langsung, tercecer serta sebagai bahan baku industri pengolahan daging ayam. Konsumsi langsung dihitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas daging ayam ras dikalikan dengan jumlah penduduk. Sementara besaran konversi daging ayam yang tercecer sebesar 5% terhadap penyediaan menggunakan faktor konversi yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan Nasional.

Ketersediaan data produksi daging ayam ras saat ini merupakan angka prognosa. Produksi daging ayam ras di Indonesia pada periode tahun 2019-2021 cenderung menurun dimana pada tahun 2019 produksi sebesar 3,49 juta ton, tahun 2020 angka prognosa sebesar 3,10 juta ton dan tahun 2021 angka prognosa Januari s.d Mei 2021 sebesar 1,5 juta ton. Untuk data ekspor impor Januari s.d Februari 2021 ditambah data Maret s.d Mei 2020. Berdasarkan perkembangan volume ekspor dan impor daging ayam ras di Indonesia berfluktuatif. Penyediaan total daging ayam ras di Indonesia dominan dipasok dari produksi dalam negeri, ditambah realisasi impor yang tidak begitu besar volumenya. Surplus yang ada pada perhitungan neraca ini di asumsikan diserap oleh industri dan penggunaan lainnya yang tidak tersedia datanya. Perhitungan neraca penyediaan dan penggunaan daging ayam ras di Indonesia tahun 2019 – 2021 secara lengkap tersaji pada Tabel 11.4.

Tabel 11.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam Ras di Indonesia, 2019– 2021

No.	Uraian	Satuan	Tahun		
			2019	2020*)	2021**)
I	PENYEDIAAN	Ton	3,494,759	3,104,453	1,538,197
1	Produksi daging ayam ras (pedaging)	Ton	3,495,091	3,104,628	1,538,280
2	Impor	Ton	391	419	130
3	Ekspor	Ton	723	595	212
II	PENGUNAAN (1+2)	Ton	2,698,479	2,722,994	1,336,420
1	Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	Ton	1,517,013	1,630,715	693,667
	Konsumsi Luar Rumah Tangga		1,181,466	1,092,279	642,753
2	Penggunaan lainnya				
III	NERACA (surplus/defisit) (I-II)	Ton	796,280	381,459	201,777
	<u>Keterangan</u>				
	- Jumlah Penduduk	ribu Jiwa	266,911.90	269,603.40	272,248.50
	- Tingkat konsumsi daging ayam ras	kg/kapita	5.68	6.05	6.05
	- Tingkat Konsumsi Daging Luar Rumah Tangga		4.43	4.05	5.70

Sumber : Data produksi dari Prognosa Badan Ketahanan Pangan

Data ekspor, impor dan konsumsi langsung dari BPS

Keterangan : *) Produksi 2020 merupakan Angka Prognosa Januari s.d Desember 2020

**) Produksi 2021 merupakan Angka Prognosa Januari s.d Mei 2021

11.3. Penyediaan Daging Ayam Broiler di beberapa negara di Dunia

Menurut USDA dan Goldman Sachs Commodities Research (2014), sejak tahun 2000 hasil pertanian tidak hanya dibutuhkan untuk kebutuhan pangan dan pakan, tetapi juga untuk energi. Tetapi sampai 10 tahun ke depan, kebutuhan hasil pertanian untuk pangan dan pakan masih akan tetap dominan. Peningkatan kebutuhan konsumsi pangan pasti akan terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Industri daging ayam khususnya industri broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan pada level global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Dari aspek produksi daging broiler dilevel global memiliki prospek yang berbeda antar kawasan. Pada kawasan Benua Asia memiliki prospek yang paling baik dengan pertumbuhan cukup tinggi dan menempati posisi teratas dalam produksi daging unggas dunia. Prospek yang cerah dalam produksi unggas di kawasan Benua Asia diperkirakan akan terus berlanjut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Pola permintaan terhadap daging broiler di pasar domestik yang semakin menyukai daging ayam (white meat) dibandingkan daging merah (red meat) mendorong permintaan

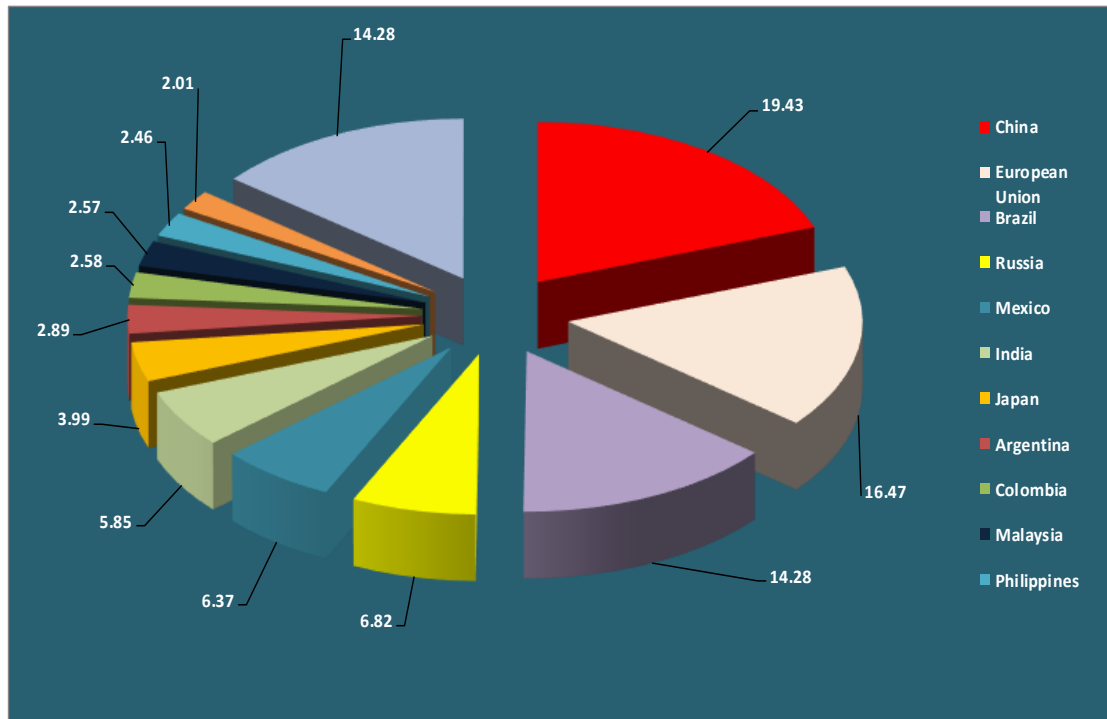
pasar terhadap daging broiler meningkat lebih cepat dibandingkan daging sapi, kambing dan domba, serta babi. Proyeksi konsumsi daging ayam (broiler) secara nasional diperkirakan akan terus meningkat pada level yang tergolong rendah.

Menurut data USDA, rata-rata total penyediaan konsumsi daging ayam broiler dunia periode tahun 2017 – 2021 total penyediaan daging ayam broiler dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lima negara dengan total penyediaan daging ayam broiler terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Tabel 11.4. Lima negara tersebut adalah China, Uni Eropa, Brazil, Russia dan Meksiko Rata-rata total penyediaan daging ayam broiler di China pada periode tahun 2017- 2021 mencapai 13,51 juta ton per tahun atau 19,43% dari total penyediaan daging ayam broiler dunia. Uni Eropa menempati urutan ke-2 dengan rata-rata total penyediaan sebesar 11,45 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia sebesar 16,47%. Negara berikutnya adalah Brazil mencapai 14,28 juta ton yang memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia sekitar 50,18%. Negara berikutnya adalah Russia dan Meksiko yang memiliki rata-rata total penyediaan masing-masing sebesar 6,82 juta ton dan 6,37 juta ton dengan share masing-masing 6,82% dan 6,37%.

Tabel 11.5. Negara dengan penyediaan daging ayam broiler terbesar di dunia, 2017 – 2021

No	Negara	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-rata 2017-2021	Share (%)	Share kumulatif (%)
1	China	11,475	11,595	13,902	15,200	15,405	13,515	19.43	19.43
2	European Union	11,285	11,543	11,743	11,370	11,350	11,458	16.47	35.90
3	Brazil	9,780	9,683	9,884	10,125	10,205	9,935	14.28	50.18
4	Russia	4,785	4,785	4,713	4,715	4,715	4,743	6.82	57.00
5	Mexico	4,198	4,301	4,469	4,549	4,634	4,430	6.37	63.37
6	India	3,760	4,059	4,347	3,999	4,199	4,073	5.85	69.22
7	Japan	2,688	2,761	2,789	2,809	2,815	2,772	3.99	73.21
8	Argentina	1,978	1,955	2,021	2,040	2,059	2,011	2.89	76.10
9	Colombia	1,699	1,781	1,871	1,805	1,825	1,796	2.58	78.68
10	Malaysia	1,704	1,703	1,830	1,836	1,860	1,787	2.57	81.25
11	Philippines	1,609	1,701	1,816	1,660	1,775	1,712	2.46	83.71
12	Saudia Arabia	1,325	1,309	1,358	1,450	1,535	1,395	2.01	85.72
	Lainnya	9,668	9,825	9,996	9,955	10,235	9,936	14.28	100.00
	Total dunia	65,954	67,001	70,739	71,513	72,612	69,564	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 11.2. Negara dengan penyediaan daging unggas terbesar di dunia, share terhadap rata-rata 2017 – 2021

BAB XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN GULA

Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula digunakan untuk mengubah rasa menjadi manis dan keadaan makanan atau minuman. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama. Gula paling banyak diperdagangkan Dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula digunakan untuk mengubah rasa menjadi manis dan keadaan makanan atau minuman. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula merupakan suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditi perdagangan utama. Gula digunakan untuk mengubah rasa menjadi manis dan paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula sebagai sukrosa diperoleh dari nira tebu, bit gula atau aren. Gula pasir adalah bahan makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Gula pasir mengandung energi sebesar 364 kilokalori, protein 0 gram, karbohidrat 94 gram, lemak 0 gram, kalsium 5 mg, fosfor 1 mg dan zat besi 0 mg. Selain itu di dalam gula pasir juga terkandung vitamin A, vitamin B1 dan vitamin C.

Selain gula pasir di Indonesia juga dikenal "Gula Kristal Rafinasi", dalam perdagangan dunia mempunyai nama internasional yaitu "White Sugar". Jenis gula tersebut di perdagangkan pada bursa gula internasional di London. Gula Kristal Rafinasi atau White Sugar dikonsumsi secara luas di seluruh dunia sebagai gula meja atau digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan, minuman dan industry farmasi.

Manfaat gula untuk tubuh manusia antara lain gula merupakan sumber energi yang instan, dapat meningkatkan kemampuan otak, sebagai obat depresi, dapat menyembuhkan luka dengan cepat dari obat-obatan dan bagi penderita tekanan darah rendah gula baik untuk dikonsumsi. Gula memang tidak mengandung zat gizi lain, seperti protein, vitamin atau mineral, juga tidak mengandung serat. Tetapi sebagai bagian dari karbohidrat, gula adalah sumber kalori penghasil energi (sebagai pemberi tenaga) untuk aktivitas dan menjaga proses metabolisme tubuh, serta pertumbuhan sel-sel tubuh.

12.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia

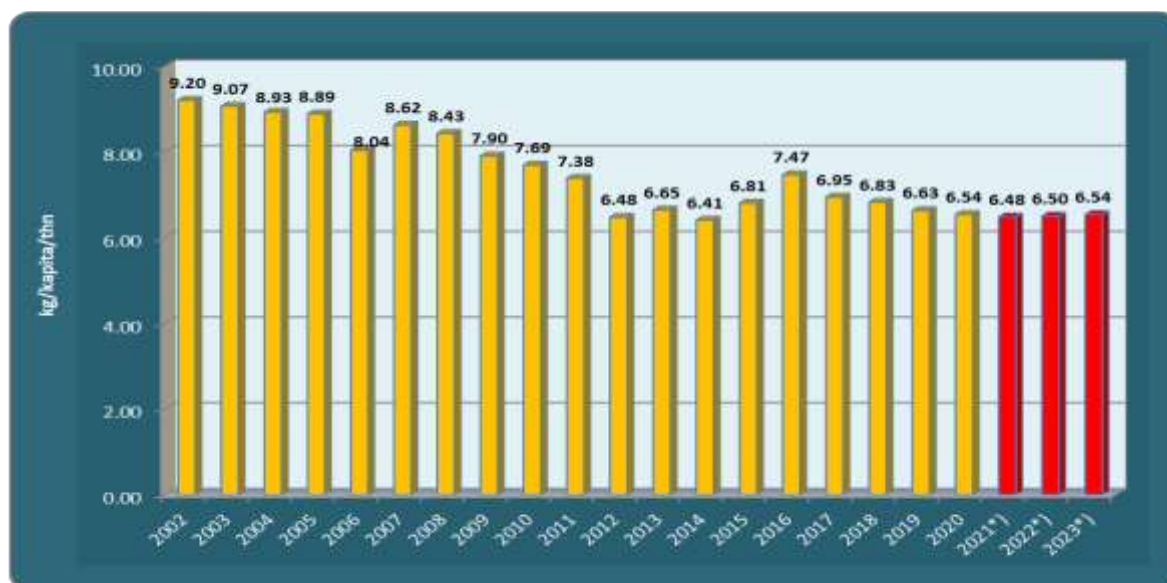
Perkembangan konsumsi gula pasir di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2020 pada umumnya mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 1,73% per tahun. Peningkatan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2016 sebesar 9,72% dengan konsumsi 7,47 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 12,3% dengan konsumsi 6,48 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat. Sedangkan untuk konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2020 masih mengalami penurunan sebesar 1,43% dengan konsumsi sebesar 6,54 kg/kapita/tahun. Prediksi tahun 2021 untuk gula pasir mengalami penurunan sebesar 0,85% dengan kebutuhan Konsumsi gula pasir sebesar 6,48 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2022 dan 2023 perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,31% dan 0,57% . Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 12.1 dan gambar 12.1

Tabel 12.1. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 -2020 serta prediksi 2021- 2023

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2002	1.765	9.203	
2003	1.739	9.068	-1.47
2004	1.712	8.927	-1.55
2005	1.704	8.885	-0.47
2006	1.541	8.035	-9.57
2007	1.654	8.624	7.33
2008	1.617	8.432	-2.24
2009	1.516	7.905	-6.25
2010	1.475	7.691	-2.70
2011	1.416	7.383	-4.00
2012	1.242	6.476	-12.29
2013	1.275	6.648	2.66
2014	1.229	6.409	-3.59
2015	1.305	6.805	6.17
2016	1.432	7.467	9.72
2017	1.333	6.949	-6.94
2018	1.309	6.827	-1.75
2019	1.272	6.634	-2.83
2020	1.254	6.539	-1.43
rata-rata	1.463	7.627	-1.733
2021*)	1.275	6.483	-0.85
2022*)	1.279	6.503	0.31
2023*)	1.286	6.540	0.57

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin, Kementan



Gambar 12.1. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia, 2002 – 2023

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi gula pasir bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2016 – 2020 secara nominal berfluktuatif pada tahun 2017 mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2019 sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 14,6% yaitu dari Rp. 83.236 kapita/tahun menjadi Rp. 95,408 kapita/tahun apabila dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi gula secara riil juga mengalami berfluktuatif mengikuti nilai nominalnya. Pada tahun 2016-2019 Pengeluaran riil menggunakan Indeks harga konsumsi (IHK) 2012=100 sedangkan pada tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar yaitu 2018=100.

Pengeluaran Nominal gula pasir untuk tahun 2019 sebesar Rp 83.236/kapita/tahun menjadi Rp.95.408/kapita/tahun pada tahun 2020, Sedangkan IHK untuk konsumsi gula pasir dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia terjadi tendensi penurunan secara riil selama 5 tahun mengalami penurunan. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2016-2020 secara rinci tersaji pada Tabel.12.2.

Tabel 12.2. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi gula pasir, 2016 – 2020

No.	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
		1	Nominal	89,372.86	92,698.35	89,694.87
2	IHK	122.44	125.29	127.46	131.72	106.92
3	Riil	72,991.70	73,987.52	70,371.45	63,190.09	89,231.31

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

IHK Tahun 2016-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018=100

12.2. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam rumah tangga Per Provinsi.

Pada Periode tahun 2018-2020 perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 10,10 Kg/kapita/tahun dan 9.85 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi gula putih terendah di Provinsi Jawa barat sebesar 3,30 Kg/kapita/tahun, Secara nasional konsumsi gula putih sebesar 6,53 Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari Laju pertumbuhan konsumsi gula pasir tahun 2018-2020 Provinsi Kepulauan Riau mengalami pertumbuhan yang terendah atau menurun sebesar 7,34% dan Provinsi Banten yang tertinggi atau mengalami kenaikan yaitu 3,23%. Secara rinci tersaji pada tabel 12.3 dan Gambar 12.2



Gambar.12.2. Perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir dalam rumah tangga, 2020

Tabel 11.3. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga Per Provinsi, 2018-2020

No	Provinsi	Konsumsi						Rata-rata	Pertumbuhan 2018 - 2020 %
		(ons/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)				
		2018	2019	2020	2018	2019	2020		
1	ACEH	1.697	1.629	1.574	8.851	8.497	8.210	8.519	-3.691
2	SUMATERA UTARA	1.690	1.687	1.560	8.810	8.795	8.133	8.580	-3.849
3	SUMATERA BARAT	1.309	1.264	1.244	6.825	6.590	6.489	6.635	-2.488
4	RIAU	1.709	1.646	1.636	8.914	8.584	8.530	8.676	-2.161
5	JAMBI	1.701	1.623	1.582	8.871	8.465	8.249	8.528	-3.569
6	SUMATERA SELATAN	1.883	1.846	1.864	9.821	9.628	9.721	9.723	-0.500
7	BENGKULU	1.455	1.288	1.295	7.585	6.714	6.752	7.017	-5.458
8	LAMPUNG	1.445	1.339	1.315	7.537	6.980	6.856	7.124	-4.582
9	KEP. BANGKA	1.742	1.569	1.546	9.085	8.184	8.059	8.442	-5.723
10	KEPULAUAN RIAU	1.619	1.345	1.375	8.441	7.012	7.169	7.541	-7.344
11	DKI JAKARTA	1.011	0.872	0.886	5.272	4.545	4.619	4.812	-6.082
12	JAWA BARAT	0.630	0.647	0.618	3.284	3.373	3.224	3.293	-0.852
13	JAWA TENGAH	1.380	1.354	1.336	7.194	7.062	6.968	7.075	-1.585
14	D I YOGYAKARTA	1.400	1.378	1.281	7.299	7.187	6.678	7.054	-4.308
15	JAWA TIMUR	1.541	1.501	1.503	8.033	7.825	7.838	7.898	-1.212
16	BANTEN	0.773	0.865	0.818	4.031	4.511	4.266	4.269	3.231
17	BALI	0.915	0.856	0.846	4.770	4.463	4.414	4.549	-3.772
18	NUSA TENGGARA	1.098	1.032	1.097	5.726	5.379	5.718	5.608	0.120
19	NUSA TENGGARA	1.272	1.317	1.314	6.632	6.868	6.853	6.784	1.668
20	KALIMANTAN BARAT	1.894	1.807	1.800	9.874	9.423	9.384	9.561	-2.491
21	KALIMANTAN TENGAH	2.004	1.919	1.888	10.451	10.008	9.847	10.102	-2.926
22	KALIMANTAN SELATAN	1.967	1.869	1.836	10.255	9.744	9.573	9.857	-3.371
23	KALIMANTAN TIMUR	1.618	1.542	1.600	8.436	8.041	8.344	8.274	-0.456
24	KALIMANTAN UTARA	1.747	1.677	1.667	9.107	8.743	8.690	8.847	-2.303
25	SULAWESI UTARA	1.757	1.623	1.569	9.162	8.465	8.179	8.602	-5.491
26	SULAWESI TENGAH	1.621	1.577	1.615	8.452	8.223	8.423	8.366	-0.139
27	SULAWESI SELATAN	1.529	1.376	1.431	7.971	7.174	7.460	7.535	-3.007
28	SULAWESI TENGGARA	1.330	1.249	1.239	6.934	6.514	6.460	6.636	-3.444
29	GORONTALO	1.454	1.380	1.369	7.582	7.198	7.141	7.307	-2.928
30	SULAWESI BARAT	1.485	1.470	1.411	7.745	7.663	7.359	7.589	-2.513
31	MALUKU	1.547	1.483	1.475	8.067	7.735	7.692	7.831	-2.334
32	MALUKU UTARA	1.741	1.645	1.550	9.077	8.577	8.083	8.579	-5.632
33	PAPUA BARAT	1.727	1.517	1.520	9.006	7.909	7.926	8.280	-5.986
34	PAPUA	1.339	1.408	1.405	6.981	7.340	7.326	7.216	2.473
Indonesia		1.309	1.272	1.254	6.827	6.634	6.539	6.666	-2.129

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

12.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia

Perhitungan Penyediaan gula pasir merupakan penjumlahan dari angka produksi yang terdiri dari produksi gula kristal putih (GKP) dan produksi GKP dari realokasi gula rafinasi (GKR) di tambah impor di kurangi ekspor dari produksi dalam negeri ditambah stok awal. Ketersediaan data tahun 2019 merupakan produksi tebu dari ditjen perkebunan dan ekspor impor bersumber dari BPS dengan menggunakan Kode HS yaitu 17011300, 17011400, 17019100, 17019910 dan 17019990, sedangkan impor yang di gunakan tahun 2020 adalah realisasi impor raw sugar(RS),GKP (gula Kristal Putih) dan GR (gula rafinasi) sesuai dengan

data realisasi impor Kementerian Perdagangan setara GKP sebesar 968,95 ton (sumber pronogsa) dan impor yang di gunakan tahun 2021 adalah rekomendasi Impor januari-Mei sebesar 646 ribu ton, Ditjen Bun(Pronogsa), sedangkan untuk ekspor adalah data ekspor Januari maret 2021 di tambah April mei 2020 dengan kode HS 17011300, 17011400, 17019100, 17019910 dan 17019990 sebesar 39.3 ribu ton. Penyediaan gula pasir pada tahun 2019 sebesar 7,77 juta sedangkan tahun 2020 sebesar 3,85 juta ton perbedaan yang cukup jauh di sebabkan karena adanya impor yang bersumber dari pronogsa pada tahun 2020 dan Tahun 2021 (januari- Mei) sebesar 1,55 juta ton.

Sementara penggunaan gula adalah untuk konsumsi langsung, konsumsi khusus (Hotel, restoran, Catering, RS) dan Kebutuhan lainnya. Konsumsi langsung di hitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas di kalikan dengan jumlah penduduk, sedangkan konsumsi khusus yaitu untuk kebutuhan Horeka dihitug berdasarkan tingkat konsumsi Horeka sebesar 3,44 Kg/kap/tahun (sumber pronogsa) di kalikan dengan jumlah penduduk dan kebutuhan lainnya di hitung dari tingkat konsumsi lainnya sebesar 0.07 Kg/Kap/tahun (sumber pronogsa) di kalikan dengan jumlah penduduk.

Penggunaan gula pasir 2019-2020 untuk konsumsi langsung mengalami sedikit penurunan dari 6,63 kg/kapita menjadi 6,54 kg/kapita, penggunaan gula pasir untuk konsumsi langsung mencapai 1,77 juta ton tahun 2019 dan mengalami penurunan sebesar 1,76 juta ton tahun 2020. Penggunaan gula pasir untuk kebutuhan khusus atau Horeka sebesar 918,2 ribu ton 2019 serta mengalami kenaikan sebesar 927,4 ribu ton pada tahun 2020. Sedangkan untuk tahun 2021 adalah periode januari - Mei kebutuhan konsumsi langsung sebesar 741,7 ribu ton dan kebutuhan konsumsi khusus atau Horeka sebesar 390,2 ribu ton. Neraca penyediaan dan penggunaan tebu di Indonesia tahun 2019-2021 seperti tersaji pada Tabel 12.4 berikut ini.

Tabel 12.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan tebu di Indonesia, 2019-2021

No.	Uraian	2019	2020	2021*)
A.	PENYEDIAAN GULA	7,769,401	3,854,788	1,548,911
	Produksi (Ton)	2,227,046	2,437,820	136,588
	- Produksi GKP dari tebu Dalam Negeri	2,227,046	2,130,720	136,588
	- Produksi GKP dari realokasi GKR(PG rafinasi)	-	307,100	
	Stok Awal Tahun	1,455,807	494,439	804,685
	Impor Gula (Ton)	4,090,053	968,095	646,944
	Ekspor (Ton)	3,505	45,566	39,306
B.	PENGUNAAN GULA	2,707,425	2,709,182	1,139,902
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1,770,564	1,762,875	741,739
	- Konsumsi Khusus (Hotel, restoran, catering, RS)	918,177	927,434	390,223
	- Kebutuhan lainnya	18,684	18,872	7,941
C.	Neraca (A-B)	5,061,976	1,145,606	409,009
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	266,912	269,603	272,249
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	6.63	6.54	6.54
	- Tingkat konsumsi horeka+RS Kg/kap/thn (Prognosa)	3.44	3.44	3.44
	- Tingkat konsumsi lainnya Kg/kap/thn (Prognosa)	0.07	0.07	0.07

Keterangan :

*) Data sampai bulan Mei 2021

- Produksi Tebu 2019-2021 menggunakan statistik perkebunan Tahun 2019, Direktorat Jenderal Perkebunan
- Data ekspor impor tahun 2019 bersumber dari BPS (Kode HS:17011300, 17011400, 17019100, 17019910 dan 17019990)
- Data ekspor impor tahun 2020-2021 bersumber dari Prognosa, BKP
- Konsumsi langsung data Susenas Tw. 1, Tingkat Konsumsi khusus (Horeka) , 2019-2021 : 3,44 (kg/kap/th sumber prognosa BKP)
- kebutuhan lainnya sebesar 0.07 (kg/kap/th sumber prognosa BKP)
- Jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 272,249 ribu jiwa (proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045, SUPAS 2015, BPS)

12.4 Penyediaan gula pasir di beberapa negara di Dunia

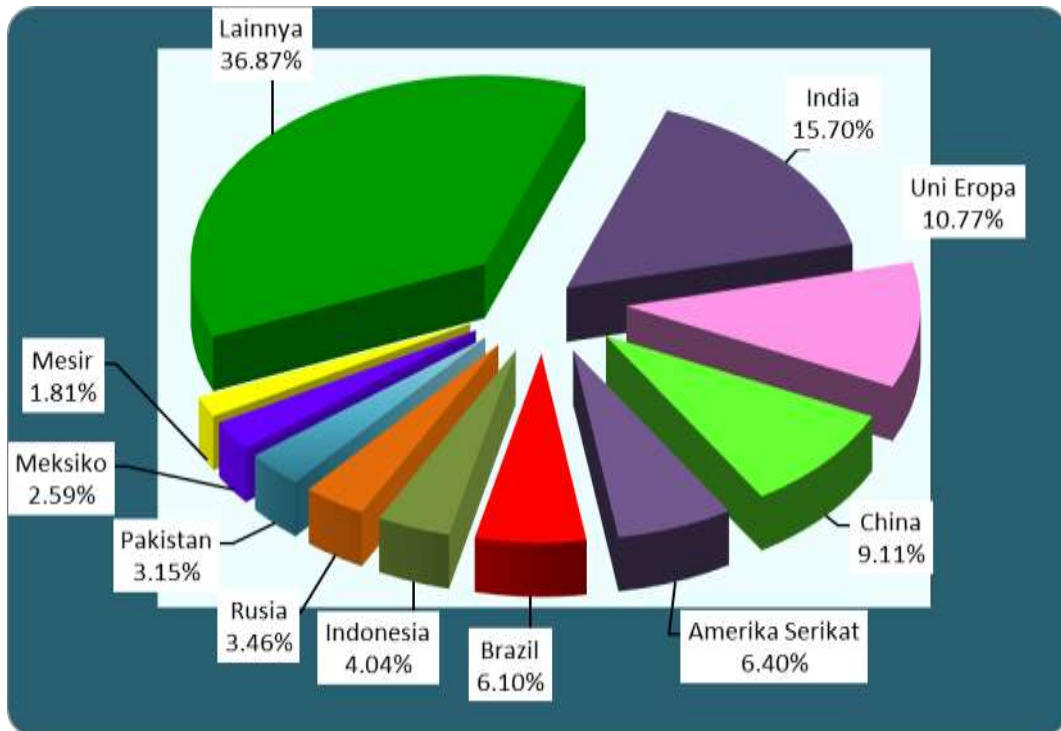
Rata-rata penyediaan gula dunia berdasarkan sumber USDA, periode tahun 2016 – 2020 sebesar 171,93 juta ton. Pada periode ini total penyediaan gula dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Kumulatif penyediaan gula ke-10 negara terbesar mencapai 63,13% dari total penyediaan gula dunia. India merupakan negara terbesar dalam penyediaan gula pada periode tersebut. Lima negara dengan total penyediaan terbesar di dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 12.5. Ada 5 (Lima) negara terbesar yang rata-rata ketersediaannya di atas 10% yaitu India, Uni Eropa, Cina, Amerika Serikat, Brazil. Rata-rata total penyediaan gula di negara India pada periode tahun 2016 - 2020 mencapai 27 juta ton per tahun atau 15,70% dari total penyediaan gula dunia. Dua negara berikutnya adalah Uni Eropa dan Cina masing-masing sebesar 18,51 juta ton dan 15,66 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 10,77% dan 9,11%. Negara terbesar keempat dan kelima adalah Amerika Serikat dan Brazil dengan kontribusi masing-masing sebesar 6,40% dan 6,10%. Negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia dibawah 5%. Sementara Indonesia menempati urutan ke-6 dengan rata-rata total penyediaan gula sebagai bahan makanan sebesar 6,94 juta ton per tahun atau 4,04% dari total penyediaan gula dunia.

Persentase kontribusi total penyediaan gula tebu di 10 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 12.5. dan Gambar 12.3

Tabel 12.5. Negara dengan total penyediaan gula pasir terbesar di dunia, 2016 – 2020

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	India	25,500	26,500	27,500	27,000	28,500	27,000	15.70	15.70
2	Uni Eropa	18,750	18,600	18,600	18,300	18,300	18,510	10.77	26.47
3	China	15,600	15,700	15,800	15,400	15,800	15,660	9.11	35.58
4	Amerika Serikat	10,979	10,930	10,982	11,100	11,068	11,012	6.40	41.98
5	Brazil	10,550	10,600	10,600	10,650	10,020	10,484	6.10	48.08
6	Indonesia	6,186	6,375	7,055	7,356	7,762	6,947	4.04	52.12
7	Rusia	5,942	6,113	6,016	6,100	5,607	5,956	3.46	55.59
8	Pakistan	5,100	5,300	5,400	5,600	5,650	5,410	3.15	58.73
9	Meksiko	4,769	4,512	4,317	4,349	4,318	4,453	2.59	61.32
10	Mesir	2,950	3,050	3,100	3,250	3,185	3,107	1.81	63.13
Negara lain		64,286	65,007	63,000	61,120	63,550	63,393	36.87	100.00
Total Dunia		170,612	172,687	172,370	170,225	173,760	171,931	100.00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 12.3. Negara dengan penyediaan gula terbesar di dunia, share terhadap rata-rata 2016 - 2020

XIII. KESIMPULAN DAN SARAN

13.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2020 berdasarkan data SUSENAS sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 34,27%, disusul rokok sebesar 12,17%, padi-padian 11,07%, ikan, telur dan susu 7,72%, sayur-sayuran sebesar 7,52%, sementara kelompok makanan lainnya kurang dari 5%.
2. Konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia selama 2 (dua) tahun terakhir menunjukkan terjadi penurunan pada tahun 2020. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2.120 kkal menjadi 2.112 kkal tahun 2020 atau turun sebesar 8,46 kkal dibandingkan tahun 2019. Sementara konsumsi protein juga mengalami penurunan sebesar 0.15 gram, hal ini di sebabkan oleh dampaknya dari adanya penyakit covid 19.
3. Selama periode 2018-2020, total penyediaan gabah cenderung mengalami penurunan, rata-rata sebesar 3,84% per tahun, yang terutama disebabkan oleh menurunnya produksi padi tahun 2019 dibandingkan 2018. Pada tahun 2018 total penyediaan gabah Indonesia mencapai 59,2 juta ton dan tahun 2019 menurun 7,76% menjadi 54,60 juta ton dan tahun 2020 sedikit meningkat sebesar 0,08% menjadi 54,65 juta .
4. Neraca penggunaan dan penyediaan jagung tahun 2021 dikutip dari prognosa yang disusun BKP, dimana neraca yang dibuat adalah untuk perkiraan periode Januari – Mei 2021. Prognosa akan diupdate sampai dengan akhir tahun berjalan. Pada perkiraan penyediaan jagung periode Januari – Mei 2021 ada stok awal yang berasal dari stok akhir tahun di pabrik pakan sebesar 854,17 ribu ton. produksi jagung periode ini sekitar 16,29 juta ton dengan kadar air sekitar 20% atau setara dengan 14,17 juta ton pipilan kering kadar air 15%. Perkiraan total kebutuhan dihitung sekitar 9,94 juta ton sehingga diperkirakan ada surplus sampai Mei 2021 sebesar 5,09 juta ton
5. Neraca kedelai Indonesia selama periode tahun 2019 – 2021 menunjukkan adanya defisit pasokan kedelai. Pada tahun 2019 defisit kedelai sebesar 117.227 ton namun menurun menjadi 71.982 ton di tahun 2021. Defisit tersebut diasumsikan ditutup dari stok kedelai baik yang ada di industri, pedagang dan importir. Rendahnya

- produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri tersebut.
6. Neraca cabe dan bawang merah juga mengalami surplus pada perkiraan periode Januari-Mei 2021, komoditas cabe besar diprediksi mengalami surplus sekitar 149 ribu ton dan 28 ribu ton bawang merah bawang. Surplus tersebut diasumsikan digunakan di penyedia makanan serta di Horeka dan warung serta industri, yang belum terhitung dalam penyusunan neraca ini disebabkan belum tersedianya data.
 7. Secara umum neraca penyediaan dan penggunaan pisang di Indonesia masih surplus selama periode tahun 2019-2021, yang menunjukkan adanya surplus pasokan pisang di Indonesia yang cukup besar. Surplus neraca tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 6,29 juta ton, sedangkan surplus neraca terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,33 juta ton. Surplus pasokan pisang tersebut dapat diasumsikan diserap oleh horeka (hotel, restoran, dan katering) dan industri pangan.
 8. Tingkat partisipasi penduduk mengkonsumsi daging yang bersumber dari Susenas, BPS sekitar 59%. Surplus neraca daging sapi di perkirakan di serap oleh kebutuhan konsumsi di luar rumah tangga diantaranya untuk kebutuhan industri, kebutuhan horeka, kebutuhan jasa kesehatan dan kebutuhan jasa lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada neraca ayam ras.
 9. Neraca penyediaan dan penggunaan gula pasir 1,14 juta ton disebabkan penggunaan di industri belum dihitung dalam neraca tersebut karena tidak tersedianya data dan besarnya surplus tersebut sejalan dengan besarnya impor yang bersumber dari prognosa gula, sedangkan tahun 2021 (januari-Mei) di prediksi surplus sebesar 405 ribu ton.

12.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Masih terjadinya keterlambatan publikasi resmi dari instansi penyedia data, sehingga perlu koordinasi dan komunikasi yang intensif dengan instansi penyedia data.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Neraca Bahan Makanan Indonesia Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2020. Jakarta
- Anonimous, 2017. Upaya Kementan. <http://www.majalahinfovet.com/2017/06/begini-upaya-kementan-wujudkan.html> [terhubung berkala].
- Achroni, Daud. 2013. Kiat Khusus Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.
- Anonimous, 2021. Custom Query. <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx> [terhubung berkala].
- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2020. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia tahun 2020. Jakarta.
- Wikipedia.2015.Cabai. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cabai>. [terhubung berkala].
- <http://www.agrifinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : epublikasi.setjen.pertanian.go.id**